

Kepada yang terkasih dalam Kristus,

Dipersembahkan Oleh:

Tanggal:

**Doa
dan
Puasa**
menentukan masa depan

OLEH

DEREK PRINCE

Judul Asli:
*Shaping History
Through Prayer and Fasting*

Alih Bahasa: Peter Rondeel

Penerbit dan Penyalur Utama:
Derek Prince Ministries Indonesia
Telp: 021 – 45846494 / 70940645
Fax: 021 – 45846494
Email: ydpm@cbn.net.id

Hak Cipta Dilindungi
Cetakan Keempat: Juni 2009

Originally published in English under the title,
Shaping History Through Prayer and Fasting
Copyright © 1973 Derek Prince
All Rights Reserved
Indonesian translation published
by permission
Copyright © 1992
Derek Prince Ministries – International
P.O.Box 19501, Charlotte, NC 28219 – 9501, U.S.A.

Terima kasih untuk tidak mengcopy/ mengambil bagian/ seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit. Karena untuk setiap buku yang terjual, Anda telah mendukung pelayanan literatur Derek Prince Ministries di Indonesia.

ISBN 0-934920-23-0
B25IN/06-09/3M/GR

Daftar Isi

Pengumuman Presiden.....	vii
1 “Kamu Adalah Garam Dunia”.....	1
2 Kerajaan Imam.....	17
3 Mendoakan Pemerintah.....	33
4 Penguasa Adalah Hamba Allah	45
5 Kesaksian Saya Mengenai Kuasa Doa.....	59
6 Berpuasa Meningkatkan Kuasa Doa.....	83
7 Melepaskan Ikatan, Mengalahkan Musuh dengan Berpuasa.....	99
8 Berpuasa Mendatangkan Hujan Akhir	115
9 Petunjuk Praktis untuk Berpuasa	131
10 “Bapak-bapak Bangsa” Meletakkan Dasar dengan Berpuasa.....	145
11 Bila Seluruh Bangsa Berpuasa Bersama	161
12 Gereja Akhir Zaman Penuh Kemuliaan.....	173
Riwayat Hidup Penulis	189

**Pengumuman Presiden
Amerika Serikat
Tentang
Hari Nasional
untuk
Merendahkan Diri,
Berpuasa dan Berdoa**

*B*ahwasanya Dewan Perwakilan (Senat) Negara-Negara Bagian Amerika Serikat mengakui dengan penuh hormat bahwa Kedaulatan Tertinggi serta Pemerintahan yang Benar dan Adil atas kehidupan semua manusia dan segala bangsa di dunia berada di tangan Allah Yang Maha Kuasa, dan melalui usul resolusi telah mengajukan permohonan kepada Presiden untuk ditetapkannya suatu hari yang khusus untuk berdoa dan merendahkan diri bagi seluruh Bangsa:

Dengan mengingat bahwa semua bangsa, seperti halnya setiap orang, perlu mengakui ketergantungan mereka kepada Allah yang berdaulat di atas semua, serta mengakui segala, dosa dan kesalahan mereka dengan penuh penyesalan dan kerendahan hati namun dengan harapan yang pasti bahwa orang yang sungguh-sungguh bertobat akan menerima belas kasihan dan pengampunan; untuk menyadari kebenaran yang mulia yang diajarkan oleh Kitab Suci dan yang telah dibuktikan oleh perjalanan sejarah, bahwa yang mendapatkan berkat hanyalah bangsa-bangsa yang Allahnya adalah Tuhan:

Dan karena, kita mengetahui dari hukum ilahi-Nya, bahwa bukan hanya manusia, secara perseorangan tetapi juga bangsa-bangsa secara

keseluruhan dapat dibukuk dan dihajar oleh Tuhan di dalam dunia, [yang fana] ini, tidakkah beralasan bagi kita untuk menaruh rasa kuatir bahwa perang saudara, yaitu malapetaka menyedihkan yang dewasa ini sedang menghancurkan negeri ini, merupakan pembukuman yang menimpa kita oleh karena dosa-dosa yang telah kita lakukan dengan begitu sombongnya, agar supaya terjadi suatu reformasi atau pembaruan di dalam seluruh Bangsa ini? Bangsa ini telah menerima curahan berkat Surgawi yang begitu besar. Sekian tahun lamanya kita telah menikmati keadaan yang penuh damai dan sejahtera. Kita telah mengalami pertambahan dalam jumlah penduduk, harta kekayaan, dan kekuasaan, sebagaimana belum pernah dialami oleh bangsa yang lain. Tetapi kemudian kita melupakan Allah. Kita melupakan bahwa adalah tangan-Nya yang penuh kemurahan yang memberi kita perdamaian, dan yang telah memperbanyak jumlah penduduk dan membuat kita kaya raya dan sangat berkuasa; sehingga hati kita yang licik telah menimbulkan pikiran yang sombong, seolah-olah semua berkat tersebut merupakan hasil kepintaran dan jerih payah kita sendiri yang melebihi orang lain. Karena mabuk kepayang dengan keberhasilan kita yang tiada henti-hentinya itu, kita telah menjadi begitu mandiri sehingga merasa tidak memerlukan lagi kasih karunia Tuhan yang menyelamatkan dan memelihara kita; kita telah menjadi begitu sombong sehingga lupa untuk berdoa kepada Allah yang menciptakan kita! Kini saatnya kita perlu merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa yang telah kita remehkan itu, untuk mengakui dosa-dosa kita sebagai suatu bangsa, dan berdoa memohon keringanan hukuman dan pengampunan.

Oleh karena itu, berdasarkan permohonan di atas, dan sesuai dengan pandangan-pandangan yang telah dikemukakan oleh pihak Senat, melalui pengumuman ini saya menetapkan secara khusus hari Kamis, tanggal 30 bulan April 1863 menjadi hari nasional untuk merendahkan diri, berpuasa, dan berdoa. Dengan ini saya minta agar seluruh Rakyat pada hari itu tidak melakukan kegiatan duniawi yang sehari-hari, tetapi berkumpul di berbagai rumah ibadah umum dan di rumah mereka masing-

masing, untuk menguduskan hari itu bagi Tuhan, sehingga hari itu dipakai untuk melakukan kewajiban keagamaan yang semestinya dengan penuh kerendahan hati.

Dengan melakukan semua itu dengan penuh ketulusan dan kesalehan, marilah kita selanjutnya berharap dengan rendah hati atas dasar pengajaran Ilahi, bahwa jerit tangis seluruh Bangsa yang bersatu ini akan didengar di tempat yang maha tinggi, lalu dijawab dengan curaban berkat dan pengampunan dosa-dosa kita sebagai suatu bangsa, sehingga memulihkan kembali negeri kita yang sedang mengalami perpecahan dan penderitaan ini, dan mencapai keadaan yang damai dan bersatu kembali seperti semula.

Untuk itu saya menandatangani dokumen ini dan memeteraikannya dengan meterai Negara Amerika Serikat.

Ditetapkan di Washington pada hari ketiga puluh bulan Maret tahun seribu delapan ratus enam puluh tiga Masehi, yaitu tahun ke delapan puluh tujuh semenjak Kemerdekaan Amerika Serikat.

ttd.

Abraham Lincoln

Ditetapkan oleh Presiden:

WILLIAM H. SEWARD, *Sekretaris Negara*

Naskah pengumuman presiden di atas kini disimpan dalam arsip Perpustakaan Kongres A.S. sebagai Lampiran No. 19 Jilid 12 *United States Statutes At Large*. Pengumuman presiden itu merupakan tanggapan atas sebuah resolusi yang diajukan oleh Senat Amerika Serikat, kemudian ditetapkan secara resmi oleh Abraham Lincoln dalam jabatannya sebagai presiden pada tanggal 30 Maret 1863.

Pengumuman presiden itu memuat dua buah tema yang saling berkaitan yang patut sungguh-sungguh mendapatkan perhatian kita.

Pertama, teks pengumuman itu secara gamblang mengakui betapa banyaknya berkat Tuhan yang luar biasa yang telah diterima dan dinikmati oleh bangsa Amerika, tetapi berkat-berkat yang melimpah itu telah mendatangkan kesombongan, suatu sikap kemandirian (*independen*) yang menjadi penyebab utama timbulnya krisis nasional yang menyedihkan (*perang saudara*) tersebut. Beberapa ungkapan kalimat tertentu dalam teks pengumuman tersebut masih dapat dipakai untuk melukiskan keadaan bangsa Amerika dewasa ini: *"Kita telah mengalami penambahan dalam jumlah penduduk, harta kekayaan, dan kekuasaan, sebagaimana belum pernah dialami oleh bangsa yang lain ... hati kita yang licik telah menimbulkan pikiran yang sombong seolah-olah semua berkat tersebut merupakan hasil kepintaran dan jerih payah kita sendiri yang melebihi orang lain ... Kita telah menjadi begitu mandiri ... begitu sombong sehingga lupa untuk berdoa kepada Allah yang menciptakan kita!"*

Kedua, pengumuman presiden itu dengan tegas mengakui bahwa *"kekuasaan Allah yang berdaulat atas semua"* berlaku di dalam kehidupan semua manusia dan segala bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa di balik segala faktor politik, ekonomi, dan militer dalam sejarah, berlaku pula hukum-hukum ilahi yang bersifat rohani. Dan bahwa dengan menghormati dan menaati hukum-

hukum tersebut, suatu bangsa dapat mengubah nasibnya, bahkan terhindar dari ancaman bahaya dan memperoleh perdamaian dan kesejahteraan yang sejati. Secara khusus pengumuman itu menunjukkan suatu cara spesifik dan praktis bagi suatu bangsa untuk dapat meminta pertolongan kepada *“kekuasaan Allah yang berdaulat atas semua”*, yaitu melalui doa dan puasa bersama.

Abraham Lincoln yang menyusun teks pengumuman di atas, oleh masyarakat Amerika sendiri maupun oleh seluruh dunia pada umumnya dianggap sebagai salah seorang presiden Amerika yang paling bijaksana dan paling cerdas pemikirannya. Ia seorang beriman yang tulus dan cukup mendalam keyakinannya, tetapi ia tidak pernah menjadi anggota salah satu denominasi gereja yang ada pada generasinya. Tidak mungkin untuk menuduhnya sebagai orang yang kurang seimbang atau orang yang ekstrim dalam pandangan agamanya. Lagipula, pengumuman itu bukan sesuatu yang diprakarsai oleh Lincoln sendiri atas dasar keyakinan agamanya yang bersifat pribadi. Pengumuman itu dibuat atas usul seluruh Senat Amerika Serikat yang mengajukan sebuah resolusi.

Bagaimana kita akan menanggapi keyakinan iman yang mendalam dari tokoh-tokoh nasional yang berkaliber besar seperti itu? Apakah kita hanya akan angkat bahu dan mengatakan bahwa keyakinan iman mereka kurang relevan dan tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita dewasa ini? Apabila kita bersikap demikian, jelas itu menandakan suatu sikap berprasangka, yang tidak didasari akal sehat.

Sebaliknya, kita perlu mempelajari pengumuman tersebut dengan jujur dan seksama, terutama gagasan-gagasan pokok yang terkandung di dalamnya. Benarkah ada suatu kekuasaan ilahi yang menentukan nasib segala bangsa di dunia ini?

Dapatkah kita memanfaatkan kekuasaan itu secara efektif melalui doa dan puasa?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan dibahas dalam buku ini. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan didasarkan atas empat sumber utama: pertama, apa yang diajarkan oleh Alkitab; kedua, beberapa peristiwa sejarah, yang terjadi selama maupun sesudah Perang Dunia II; ketiga, catatan arsip mengenai sejarah asal mula bangsa Amerika; dan keempat, catatan agenda saya sendiri mengenai hal-hal yang telah saya alami berkenaan dengan doa dan puasa.

DEREK PRINCE

1

“Kamu Adalah Garam Dunia”

“Kamu adalah garam dunia...” (Matius 5:13).

Kata-kata itu ditujukan Yesus kepada para murid-Nya, termasuk kita semua yang mengakui Dia sebagai Guru kita. Menurut Yesus, peran atau fungsi kita di dunia ini adalah seperti garam. Apakah maksud-Nya? Hal ini akan menjadi jelas apabila kita melihat dua cara manusia pada umumnya dalam memakai garam untuk makanan.

Garam Sebagai Penyedap Rasa

Pertama-tama, garam dipakai sebagai bahan penyedap makanan. Biasanya makanan yang tawar rasanya menjadi lebih enak setelah dibubuhi garam. Di dalam **Ayub 6:6** terdapat suatu pertanyaan retorik, yaitu: *“Dapatkah makanan tawar dimakan tanpa garam ... ?”* Terasa sekali perbedaannya setelah ada garam di dalam makanan, sehingga masakan yang sebelumnya tidak terasa lezat pun bisa disantap dengan nikmat.

Sebagai umat Kristen di dunia ini fungsi kita juga demikian, yaitu menjadi bumbu penyedap rasa. Dalam hal ini, yang ingin mencicipi “makanan”nya adalah Tuhan.

2 Doa dan Puasa Menentukan Masa Depan

Dunia ini masih dapat diterima oleh Tuhan selama kita umat-Nya masih berada di dalamnya. Tuhan masih berbelas kasihan kepada dunia karena kita berada di dalamnya. Tanpa kita, dunia ini tidak mempunyai apa-apa yang berharga bagi Allah. Tetapi oleh karena kita berada di dalam dunia, Tuhan masih tetap mencurahkan kasih karunia dan pengampunan-Nya, bukan murka dan penghukuman-Nya. Ada perbedaan besar yang disebabkan oleh kehadiran kita.

Prinsip ini terlihat dengan jelas sekali di dalam kisah Alkitab mengenai usaha Abraham untuk menyelamatkan kota Sodom, seperti yang tercatat dalam **Kejadian 18:16-33**. Pada waktu itu Tuhan memberitahu Abraham bahwa Ia sedang dalam perjalanan menuju kota Sodom, untuk melihat apakah kejahatan yang dilakukan di kota tersebut sudah mencapai suatu titik yang tidak mungkin lagi terhindar dari penghukuman yang akan menimpanya. Abraham lalu berjalan bersama Tuhan menuju Sodom dan dalam perjalanan itu Abraham berbicara dengan Tuhan tentang prinsip-prinsip peradilan yang telah ditetapkan-Nya.

Abraham memulai pembicaraannya dengan menegaskan suatu prinsip, dan prinsip itulah yang mendasari segala sesuatu sesudah itu: ***Tuhan tidak menghendaki bahwa orang yang benar ikut tertimpa oleh hukuman yang dijatuhkan atas orang yang jahat.*** “Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?” (ayat 23) demikian tanya Abraham. “Jaublah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jaublah kiranya yang demikian dari pada-MU! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” (ayat 25)

Dalam percakapan pada waktu itu Tuhan membenarkan prinsip yang dikemukakan oleh Abraham tersebut. Betapa

pentingnya bagi semua orang Kristen untuk mengerti hal ini! Ini berarti bahwa hukuman Allah yang ditujukan bagi orang-orang yang jahat tak akan pernah ditimpakan kepada umat-Nya, yaitu orang-orang yang telah dibenarkan oleh iman kepada Kristus dan yang benar-benar menyatakan iman tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Patut disesalkan bahwa banyak orang Kristen tidak menyadari hal ini. Karena umumnya mereka tidak dapat membedakan antara dua keadaan yang kelihatannya serupa, namun sifat maupun penyebabnya sangat berbeda. Di satu sisi, terdapat kesusahan dan aniaya yang dialami orang Kristen, demi dan oleh karena kebenaran. Di sisi lainnya, terdapat kesusahan yang dialami orang sebagai hukuman Allah atas perbuatannya yang jahat. Bahwa dua keadaan yang jelas berbeda itu akan terlihat dari dua kalimat berikut ini, yang saling merupakan kebalikan dari yang lainnya: Ada penganiayaan atau kesusahan yang bersumber dari orang jahat dan menimpa orang yang benar. Sebaliknya, ada hukuman yang bersumber dari Allah yang benar dan menimpa orang jahat. Jadi, penderitaan yang dialami oleh orang yang benar merupakan kebalikan dari kesusahan yang dialami oleh orang yang jahat, baik dilihat dari sumber yang mendatangkan kesusahan itu maupun tujuan serta hasil yang dicapai pada akhirnya.

Alkitab dengan jelas memperingatkan orang Kristen supaya bersiap-siap untuk mengalami aniaya atau penindasan. Di dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: *“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat”* (**Matius 5:10-11**). Demikian juga Rasul Paulus menulis kepada Timotius: *“Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya”* (**II Timotius 3:12**).

Oleh karena, itu, umat Kristen seharusnya tidak perlu heran apabila sewaktu-waktu mereka harus menderita kesusahan oleh karena iman dan cara hidup mereka. Bahkan seharusnya mereka menganggap hal itu sebagai suatu kehormatan.

Tetapi itu tidak berarti, orang Kristen harus ikut menderita apabila Allah menjatuhkan hukuman-Nya atas orang yang jahat. Prinsip ini dinyatakan berkali-kali dalam Alkitab. Di dalam **I Korintus 11:32** Rasul Paulus menulis kepada saudara-saudara seiman: *“Tetapi kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia”*. Jadi, cara Tuhan berurusan dengan umat-Nya berbeda sekali dengan cara-Nya memperlakukan dunia ini. Sebagai umat yang percaya kepada-Nya, yang kita harapkan adalah “didikan” atau teguran dari Tuhan. Jika kita bersikap menurut dan menerima teguran yang diberikan-Nya kemudian bertobat dari jalan yang sesat, maka kita akan lolos dari penghukuman yang menimpa orang-orang yang tidak percaya atau dunia pada umumnya. ***Tujuan Allah di dalam mendidik (menegur) dan menggempleng kita sebagai orang yang percaya kepada-Nya adalah untuk menyelamatkan kita dari penghukuman yang akan menimpa orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya.***

Di dalam **Mazmur 91:7-8** pemazmur menjanjikan kepada orang yang percaya sebagai berikut: *“Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu. Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik.”* Di sini kembali kita melihat prinsip tersebut. Apapun juga penghukuman yang akan menjadi “pembalasan terhadap orang-orang fasik” (yang setimpal dengan perbuatan mereka), hal itu tiada sekali-kali akan menimpa orang-orang yang benar. Walaupun Allah menghukum setiap orang

jahat yang ada di sekelilingnya, orang yang benar itu sendiri akan selamat.

Di dalam **Keluaran pasal 7 sampai dengan 12** terdapat catatan sejarah, bagaimana Tuhan mendatangkan sepuluh malapetaka yang semakin lama semakin dahsyat atas bangsa Mesir karena mereka menolak mendengarkan Nabi Musa dan Harun yang diutus oleh-Nya. Pada waktu itu bani Israel, umat Allah berada di tengah-tengah bangsa Mesir. Tetapi tak satu pun dari sepuluh malapetaka itu menimpa mereka. Di dalam **Keluaran 11:7** tertulis dengan jelas penyebabnya: *“Tetapi kepada siapa juga dari orang Israel, seekor anjing pun tidak akan berani menggonggong, baik kepada manusia maupun kepada binatang, supaya kamu mengetahui, bahwa TUHAN membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel.”* Hukuman tidak menimpa bani Israel, karena Tuhan *“membuat perbedaan”* antara umat-Nya dan bangsa Mesir. Bahkan anjing-anjing orang Mesir pun harus mengakui perbedaan tersebut! Dan sesungguhnya perbedaan itu masih tetap berlaku sampai sekarang.

Ketika berbicara dengan Tuhan mengenai nasib kota Sodom, Abraham mencoba memastikan jumlah minimal orang benar (orang saleh) yang diperlukan agar seluruh kota dapat terhindar dari malapetaka penghukuman. Ia mulai dengan lima puluh orang. Kemudian terjadilah suatu proses tawar-menawar yang memperlihatkan betapa hormatnya sikap Abraham terhadap Tuhan tetapi sekaligus juga betapa besar keberanian dan kegigihannya ketika meminta keringanan dari Tuhan. Akhirnya jumlahnya ditetapkan menjadi sepuluh orang dan Tuhan pun berjanji kepada Abraham: Jikalau Ia menemukan sepuluh orang yang benar di kota Sodom, seluruh kota itu akan diselamatkan demi sepuluh orang tersebut.

Berapakah jumlah penduduk kota Sodom pada waktu itu? Sulit sekali untuk membuat suatu perkiraan yang tepat. Tetapi para ahli purbakala telah menemukan berkas-berkas catatan mengenai jumlah penduduk dari beberapa kota lain di negeri Palestina zaman dulu yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan. Pada zaman Abraham, luas daerah pemukiman kota Yerikho diperkirakan sekitar tiga hektar (30.000 meter persegi). Daerah seluas itu diperkirakan dapat menampung penduduk paling sedikit 5.000 orang dan paling banyak 10.000 orang. Tetapi Yerikho bukanlah kota yang besar menurut ukuran zaman itu. Kota terbesar pada zaman itu adalah Hazor yang meliputi areal seluas 70 hektar, dengan jumlah penduduk diperkirakan sekitar empat puluh atau lima puluh ribu orang. Beberapa waktu kemudian, pada masa Yosua penduduk kota Ai dikatakan berjumlah dua belas ribu orang (**Yosua 8:25**). Berdasarkan keterangan Alkitab, dapat disimpulkan bahwa kota Sodom merupakan kota yang lebih penting dari pada kota Ai.

Dengan memperbandingkannya dengan kota-kota lain tersebut, diperkirakan jumlah penduduk Sodom pada masa Abraham itu tidak kurang dari sepuluh ribu orang. Allah berjanji kepada Abraham, jikalau ada sepuluh orang yang benar, keberadaan mereka akan cukup untuk menyelamatkan seluruh kota yang penduduknya paling sedikit berjumlah sepuluh ribu orang itu. Ini adalah satu berbanding seribu orang. Angka perbandingan “satu di antara seribu” itu juga kita temukan di dalam **Ayub 33:23** dan **Pengkhotbah 7:28**. Di dalam kedua ayat tersebut orang yang “satu” itu dianggap orang yang “benar” atau orang yang paling istimewa, sedangkan penduduk yang selebihnya tidak memenuhi syarat yang ditetapkan Tuhan.”

Kita dapat memakai angka perbandingan ini sebagai suatu patokan. Kehadiran sepuluh orang yang benar dapat

menyelamatkan sebuah pemukiman dengan penduduk sepuluh ribu orang. Kehadiran seratus orang yang benar dapat menyelamatkan pemukiman dengan penduduk seratus ribu. Kehadiran seribu orang yang benar dapat menyelamatkan pemukiman yang berpenduduk sejuta. Bila demikian, berapa banyakkah orang benar yang diperlukan untuk menyelamatkan suatu bangsa secara keseluruhan? Misalnya bangsa Indonesia, yang penduduknya diperkirakan mencapai 200 juta manusia menjelang tahun 2.000 nanti? Cukup 200 ribu orang saja. (Penulis mengambil bangsa Amerika sebagai contohnya, tetapi di sini kami gantikan dengan bangsa Indonesia - *redaksi*.)

Angka-angka tersebut seharusnya membuat kita berpikir. Apakah Alkitab memberi kita alasan untuk percaya bahwa seluruh bangsa Indonesia dapat diselamatkan jika ada sekitar seperempat juta orang saleh yang “ditebarkan” seperti garam di seluruh kepulauan Nusantara ini? Sehingga seluruh bangsa akan terhindar dari penghukuman dan boleh tetap menerima kasih karunia dan belas kasihan dari Tuhan? Tentu saja berdebat mengenai angka-angka perbandingan yang eksak seperti itu adalah tindakan yang bodoh. Tetapi berapa pun angka perbandingan yang sebenarnya, prinsip yang diajarkan oleh Alkitab jelas menunjukkan bahwa kehadiran orang-orang benar yang percaya kepada Tuhan merupakan salah satu faktor yang menentukan cara Tuhan dalam memperlakukan suatu kelompok masyarakat.

Untuk lebih menegaskan prinsip tersebut Yesus mengumpamakannya dengan “garam”. Dan dalam **II Korintus 5:20** Rasul Paulus pun mengajarkan kebenaran yang sama melalui suatu perumpamaan yang lain. Ia mengatakan, “*Kami ini adalah utusan-utusan [duta-duta] Kristus*”. Apakah pekerjaan seorang duta (besar) atau utusan suatu negara? Duta besar adalah pejabat yang resmi diutus oleh suatu negara sebagai wakil negara tersebut di

negara asing. Otoritas atau wewenang yang dimiliki seorang duta besar tidak bersumber dari wibawa pribadinya sendiri, melainkan dari otoritas atau wewenang negara yang diwakilinya.

Di dalam **Filipi 3:20** Rasul Paulus menunjukkan negara atau pemerintahan yang sesungguhnya kita wakili sebagai orang Kristen. Ia mengatakan, "*Kewargaan kita adalah di dalam sorga*". Ada terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris yang mengatakan, "Kita adalah warganegara surga." Dengan demikian, status atau kedudukan kita di atas bumi ini adalah sebagai duta-duta yang mewakili pemerintahan yang terdapat di surga. Secara pribadi, kita tidak bebas untuk bertindak semau kita sendiri. Tetapi dengan selalu menaati semua instruksi yang diberikan oleh pemerintahan kita itu, seluruh kuasa dan wewenang surga akan mendukung sepenuhnya setiap perkataan yang kita ucapkan dan setiap hal yang kita lakukan.

Biasanya, apabila suatu negara hendak menyatakan perang terhadap negara lain, langkah peringatan terakhir yang mereka lakukan adalah memanggil kembali duta-dutanya. Oleh karena itu, keberadaan orang Kristen di atas muka bumi ini sebagai duta-duta kerajaan surga merupakan suatu jaminan atas adanya kesabaran dan belas kasihan Tuhan terhadap dunia ini. Tetapi setelah semua duta surga dipanggil kembali kelak, maka takkan ada yang bisa mencegah Tuhan untuk mencurahkan murka dan penghukuman-Nya atas dunia ini.

Sekarang kita akan beralih kepada maksud kedua dari keberadaan orang-orang Kristen sebagai "garam dunia".

Garam Memperlambat Proses Pembusukan

Fungsi garam yang kedua sehubungan dengan makanan adalah untuk memperlambat proses pembusukan. Dahulu, sebelum ditemukannya tehnik pendinginan, para pelaut yang mengadakan

pelayaran samudra yang cukup jauh dan memakan waktu lama memakai garam untuk mengawetkan persediaan daging yang mereka bawa. Tentu saja, proses pembusukan sudah mulai terjadi sebelum daging itu digarami dan garam itu tidak dapat membuat segar kembali daging yang sudah mulai membusuk itu. Tetapi untuk sementara ia dapat menghentikan proses pembusukan yang terjadi selama perjalanan kapal itu, sehingga para pelaut dapat makan daging yang semestinya sudah membusuk seandainya tak ada garam tersebut.

Kehadiran kita di dunia ini sebagai murid-murid Kristus pun seperti butiran-butiran garam di dalam daging itu. Proses pembusukan dunia oleh dosa sesungguhnya sudah berlangsung cukup lama. Hal itu terlihat jelas dalam segala bidang kehidupan manusia sekarang, baik di bidang moral, agama, sosial maupun politik. Kita tak dapat menghilangkan kebusukan atau kebobrokan yang sudah ada, tetapi yang dapat kita lakukan adalah menahan proses pembusukan itu untuk sementara waktu, sehingga tercapailah tujuan Allah dalam memberikan kasih karunia dan menawarkan belas kasihan-Nya kepada manusia. Setelah pengaruh kita hilang nanti, proses pembusukan itu akan semakin menjadi-jadi sehingga akhirnya terjadi kehancuran total.

Dengan ilustrasi mengenai kemampuan garam menahan proses pembusukan, kita dapat mengerti dengan lebih jelas apa yang diajarkan Paulus di dalam **II Tesalonika 2:3-12**.

Paulus memperingatkan bahwa kejahatan manusia kelak akan mencapai puncaknya melalui seorang penguasa dunia yang akan memiliki kekuasaan yang luar biasa dan dikendalikan oleh Iblis sendiri, Paulus menyebut penguasa ini sebagai “*manusia durbaka*” (lebih harfiah lagi, *man of lawlessness*, “manusia kelaliman”, “manusia yang tak mengenal hukum”) “*yang harus binasa*” (**ayat 3**). Di dalam **I Yohanes 2:18** ia disebut sebagai “*antikristus*” dan

di dalam **Wahyu 13:4** ia disebut sebagai *“binatang itu”*. Pemimpin dunia ini akhirnya akan memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan dan memaksa semua orang untuk menyembahnya.

Pemimpin dari Iblis ini pasti akan muncul kelak, hal ini adalah sesuatu yang tak dapat dicegah. Dengan penuh kepastian Rasul Paulus mengatakan, *“Pada waktu itulah si pendurbaka ... akan menyatakan dirinya...”* (II Tesalonika 2:8). Di dalam ayat yang sama Paulus juga menyatakan bahwa akhirnya Kristuslah yang akan menghukum *“Kristus”* atau Juru selamat palsu ini dan *“akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali”*.

Patut disayangkan, bahwa ada pendeta-pendeta yang justru menggunakan pengajaran mengenai antikristus ini untuk menanamkan sikap yang pasif dan fatalistis di kalangan umat Kristen. *“Tak lama lagi antikristus akan datang”*, demikian kata mereka. *“Keadaan akan semakin memburuk dan kita sama sekali tak berdaya untuk mengubah keadaan”*. Akibat pengajaran ini, banyak orang Kristen yang akhirnya hanya duduk berpangku tangan dan dengan sikap cemas melihat bagaimana Iblis kian merajalela di dalam dunia.

Sikap pasif dan fatalistis ini bukan saja patut disayangkan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Alkitab. Memang benar, cepat atau lambat antikristus itu akan datang. Tetapi sungguh keliru jika kita mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat kita perbuat untuk sementara waktu ini! Karena sampai sekarang masih ada suatu kekuasaan atau kekuatan dahsyat di dunia ini yang dengan gigih dan tiada henti-hentinya menentang dan menghalangi roh antikristus itu. Kekuatan ini dilukiskan oleh Paulus di dalam **II Tesalonika 2:6-7**: *“Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. Karena secara rahasia kedurbakaan telah mulai bekerja, tetapi*

sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu telah disingkirkan”, barulah ia akan tampil secara terang-terangan.

Hal yang menahan antikristus dan kemunculannya itu adalah kehadiran pribadi Roh Kudus yang berkediaman di dalam Jemaat Kristus, yaitu Gereja Tuhan. Hal ini menjadi jelas apabila kita mempelajari apa yang diungkapkan Alkitab mengenai Pribadi dan pekerjaan Roh Kudus. Di permulaan Alkitab, di dalam **Kejadian 1:2** kita membaca bahwa “*Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air*”. Mulai dari titik itu, di dalam seluruh Alkitab Perjanjian Lama kita sering membaca mengenai kegiatan Roh Kudus di bumi. Dan menjelang akhir pelayanan-Nya di dunia Yesus berjanji kepada para murid-Nya bahwa Roh Kudus akan datang dengan segera. Ia akan datang dengan suatu cara baru, yang lain dari apa pun juga yang pernah terjadi di dunia sampai pada waktu itu.

Di dalam **Yohanes 14:16-17** Yesus berjanji sebagai berikut: “*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu, yaitu Roh Kebenaran [salah satu gelar atau sebutan dari Roh Kudus] ... sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu*”. Jika kata-kata itu diterjemahkan secara bebas, beginilah sebenarnya yang dijanjikan oleh Yesus: “Sudah tiga setengah tahun lamanya Aku berada di tengah-tengah kalian. Sekarang Aku akan meninggalkan kalian. Tetapi setelah Aku pergi akan ada Pribadi lain yang akan menggantikan Aku. Pribadi itu adalah Roh Kudus. Apabila Ia datang, Ia akan tinggal di dalam kalian untuk selama-lamanya.”

Di dalam **Yohanes 16:6-7** Yesus mengulangi kembali janji-Nya itu: “*Tetapi karena Aku mengatakan hal itu kepadamu, sebab itu hatimu berdukacita. Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau*

Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu". Jadi, akan terjadi suatu pergantian personalia. Yesus akan pergi. Tetapi sebagai ganti-Nya akan ada Pribadi yang lain. Pribadi yang lain itu adalah sang Penghibur, yaitu Roh Kudus.

Di dalam **Yohanes 16:12-13** Yesus mengatakan hal yang sama untuk ketiga kalinya: *"Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran..."* Di dalam teks bahasa Yunani kata "Ia" merupakan kata ganti maskulin (Jantan), sedangkan kata "Roh" merupakan kata benda dalam bentuk tak berkelamin (netral). Pemakaian kata-kata yang berbeda "Jenis kelamin"-nya itu, memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya Roh Kudus mempunyai dua sifat, yaitu sebagai "Ia" (*personal*), tetapi juga sebagai "apa" (*impersonal*). Hal ini sesuai dengan kata-kata yang dipakai Paulus dalam **II Tesalonika pasal 2** mengenai kekuatan yang masih mencegah munculnya antikristus itu. Di dalam **ayat 6** Paulus berkata, "apa yang menahan dia" (*what is restraining him*, dalam bahasa Inggris), dan di dalam **ayat 7** Paulus mengatakan "dia yang menahan" (*He who now restrains him*, dalam bahasa Inggris). Karena persamaan kata-kata itu, kiranya jelas bahwa yang dimaksudkan sebagai kekuatan yang menahan antikristus itu tidak lain, adalah Roh Kudus tersebut.

Pergantian personalia yang dijanjikan oleh Yesus itu dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahap yang pertama, Yesus naik ke surga dahulu. Pada tahap yang kedua, sepuluh hari kemudian Roh Kudus turun pada hari Pentakosta. Pada momen bersejarah ini Roh Kudus turun sebagai suatu sosok Pribadi dari surga dan mulai tinggal di dunia. Maka kini Roh Kudus merupakan Pribadi yang mewakili Allah Tritunggal di atas muka bumi. Kini kediaman-Nya yang sebenarnya adalah dalam "tubuh Kristus",

yakni semua orang percaya yang secara kolektif disebut "gereja" atau "jemaat" Tuhan. Kepada sidang jemaat orang-orang percaya inilah Paulus berkata di dalam **I Korintus 3:16**: *"Tidak tabukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?"*

Ada suatu pekerjaan besar yang kini sedang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam gereja, yaitu mempersiapkan suatu "tubuh" yang sempurna bagi Kristus, lengkap dengan anggotanya. Sesudah terbentuk dengan sempurna, "tubuh" itu akan dipersembahkan kepada Kristus bagaikan seorang pengantin perempuan yang akan diperhadapkan kepada pengantin lelakinya. Setelah pekerjaannya dalam gereja selesai, Roh Kudus akan meninggalkan bumi dan membawa bersama-Nya tubuh Kristus yang telah lengkap dan sempurna itu. Maka akan tergenapilah kata-kata Paulus di dalam **II Tesalonika 2:7**, sebagai berikut: "Ia [Roh Kudus] yang menahan dia [antikristus] akan terus melakukannya sampai ia ditarik kembali" (terjemahan bebas).

Pertarungan yang terjadi antara Roh Kudus dan roh antikristus itu juga digambarkan di dalam **I Yohanes 4:3-4**: *"Dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus Kristus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia. Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia."* Di dalam dunia terdapat roh antikristus yang sedang berusaha keras, untuk mendatangkan antikristus itu. Tetapi di dalam diri murid-murid Kristus terdapat Roh Kudus yang sekarang menahan dan mencegah pemunculan antikristus itu. Oleh karena itu, murid-murid Kristus yang didiami oleh Roh Kudus merupakan penghalang terbesar yang menghambat peningkatan kejahatan dan munculnya antikristus tersebut. Kelak Roh Kudus akan

ditarik kembali dari bumi bersama dengan tubuh Kristus yang telah menjadi sempurna. Pada waktu itulah kejahatan akan mulai merajalela tanpa ada lagi yang dapat menghalanginya, sehingga mencapai klimaksnya dalam sosok pribadi sang antikristus. Tetapi sebelum semua itu terjadi, merupakan kehormatan dan tanggungjawab murid-murid Kristus untuk mengalahkan kuasa-kuasa antikristus itu dan menghambat laju perkembangannya dengan pertolongan dan kuasa Roh Kudus.

Apakah Akibatnya Jika Kita Lengah

Sebagai garam dunia, murid-murid Kristus mempunyai dua kewajiban utama. Pertama, melalui kehadiran kita Allah akan tetap menunjukkan kasih karunia dan kemurahan-Nya terhadap dunia ini. Kedua, melalui kuasa Roh Kudus dalam diri kita kejahatan dan kebejatan itu dapat dihambat perkembangannya sampai tiba waktu yang telah ditentukan Tuhan.

Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, gereja merupakan penghalang terbesar yang menyulitkan Iblis untuk mencapai tujuannya untuk berkuasa atas seluruh dunia. Itu sebabnya mengapa Paulus berkata di dalam **II Tesalonika 2:3** bahwa sebelum antikristus dinyatakan "*haruslah datang dabulu murtad...*" Kata yang diterjemahkan "murtad" ini dalam bahasa Yunani adalah *apostasia*, artinya bidat atau pembelotan dari iman (secara harfiah, *meninggalkan dasar*). Selama gereja berdiri teguh dengan iman yang tidak mengenal kompromi, gereja mempunyai kuasa untuk mencegah munculnya antikristus. Iblis mengerti hal itu, oleh karena itu ia berusaha keras untuk merongrong iman dan kebenaran jemaat Tuhan. Sekali Iblis berhasil dalam hal ini, maka penghalang yang merintanginya akan tersingkir sehingga terbukalah jalan baginya untuk menguasai seluruh dunia, baik secara rohani maupun secara politik.

Bagaimana seandainya Iblis berhasil di dalam rencananya, oleh karena umat Kristen lengah dan lalai melakukan kewajiban mereka? Apakah yang akan terjadi? Yesus sendiri memberi jawaban: Orang Kristen akan menjadi seperti garam yang “*menjadi tawar*”. Dan Ia sudah memperingatkan apa yang akan terjadi dengan garam yang telah menjadi tawar itu: “*Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang*” (**Matius 5:13**).

“*Tidak ada lagi gunanya*”! Betapa mengerikan menerima vonis demikian! Maka apakah yang akan terjadi selanjutnya? Kita akan “*dibuang*”, artinya ditolak oleh Tuhan. Kemudian kita akan “*diinjak orang*”. Gereja yang murtad dan seperti garam yang telah menjadi tawar itu akan menerima penghukuman dari Tuhan melalui kaki manusia yang akan menginjak-injaknya. Jika kita sebagai gereja Tuhan gagal dalam mengekang kejahatan, akhirnya kita akan diserahkan untuk dihajar oleh kuasa-kuasa jahat itu sendiri.

Pilihan yang dihadapkan kepada kita diperlihatkan oleh Paulus di dalam **Roma 12:21**: “*Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*”. Hanya ada dua pilihan: mengalahkan atau dikalahkan. Tidak ada daerah netral. Kita harus memakai kebaikan Allah yang ditunjukkan kepada kita untuk mengalahkan kejahatan yang kita hadapi. Jika kita gagal, kejahatan itu sendirilah yang akan mengalahkan kita.

Peringatan ini terutama ditujukan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di negara-negara yang masih memberikan kebebasan untuk memberitakan dan mempraktekkan iman kita itu. Di banyak negara lain orang-orang Kristen telah kehilangan kebebasan ini. Pada waktu ini makin banyak, bahkan berjuta-juta orang sedang diindoktrinasi secara sistematis untuk membenci dan memusuhi agama Kristen dan segala sesuatu yang bernafaskan Kristen. Bagi orang-orang yang sudah diindoktrinasi demikian tak ada kepuasan yang lebih besar daripada memperoleh kesempatan

untuk menginjak-injak umat Kristen yang belum berhasil mereka tundukkan selama ini.

Jika kita menaati peringatan yang diberikan oleh Yesus dan tetap rajin melaksanakan tugas kita sebagai garam dunia, kita akan mempunyai kuasa untuk mencegah hal itu terjadi. Tetapi apabila kita lepas tangan terhadap tanggungjawab tersebut sehingga mengalami penghukuman yang menyakitkan di kemudian hari, maka kelak kita hanya akan dapat berkata dengan penuh kepahitan: ***Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi!***

2

Kerajaan Imam

Sebagai umat pilihan Allah di dunia ini, sesungguhnya kita telah diberi wewenang atau kekuasaan untuk menentukan masa depan semua bangsa dan negara. Karena itu, Allah menghendaki agar kita sungguh-sungguh memakai wewenang yang diberikan itu untuk kemuliaan-Nya dan untuk kebaikan kita sendiri. Apabila kita tidak pernah menggunakan kekuasaan tersebut, kita sendiri yang akan harus menanggung akibatnya kelak. Demikianlah yang dikatakan Alkitab, yang telah diungkapkan kepada kita melalui berbagai pernyataan maupun berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Buktinya telah dilihat oleh orang-orang beriman yang mengalaminya sendiri. Demikian juga, sejarah bangsa-bangsa telah membuktikannya. Dalam pasal-pasal yang terkemudian kita akan melihat beberapa contoh nyata dari sejarah selama beberapa ratus tahun terakhir dan juga dari sejarah asal mula bangsa Amerika. Tetapi sebelumnya di dalam pasal ini kita akan memperhatikan apa kata Alkitab mengenai kekuasaan Allah yang diberikan kepada umat-Nya itu.

Firman Allah Diucapkan Melalui Mulut Manusia

Suatu contoh kongkret dapat kita lihat melalui riwayat hidup Nabi Yeremia. Di dalam sepuluh ayat pertama, yaitu kata-kata

pembukaan dari **kitab Nabi Yeremia (pasal yang pertama)** dinyatakan bahwa Allah telah memilih Yeremia sebagai seorang “*nabi bagi bangsa-bangsa*” (1:5). Pada mulanya Yeremia mengajukan keberatan karena merasa dirinya kurang sanggup memikul tanggungjawab tersebut. Alasan Yeremia adalah, “... *aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda*”. Tetapi kemudian Allah menegaskan sekali lagi bahwa Ia sudah menetapkan dan memanggil Yeremia sebagai nabi-Nya. Ia berkata, “*Ketabuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan merobokkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam*” (ayat 10).

Alangkah besarnya kehormatan yang diberikan kepada Yeremia yang masih muda belia itu! Sebab ia telah diangkat untuk menduduki suatu jabatan yang demikian tinggi, suatu kedudukan yang dikatakan berada di “*atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan*”! Kekuasaan yang dipercayakan kepada Yeremia jauh lebih besar dari pada kekuasaan seluruh pemimpin dunia yang mengendalikan kehidupan politik pada masa itu. Apabila kita hanya melihat dari segi lahiriah, perjalanan hidup Yeremia selanjutnya tampak biasa-biasa saja. Bahkan kenyataan menunjukkan, berita nubuat yang disampaikan Nabi Yeremia kurang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Nabi Yeremia mendapat perlakuan buruk dan ditekan oleh pihak penguasa. Ia bahkan sempat meringkuk dalam penjara beberapa bulan lamanya. Beberapa kali hampir saja ia menemui ajalnya, karena dijatuhi hukuman mati atau tidak diberi makan di dalam penjara.

Tetapi akhirnya sejarah membuktikan bahwa nubuat Yeremia menjadi kenyataan dan bahwa setiap ucapan (nubuat)nya mempunyai dampak yang luar biasa. Nubuat-nubuat yang disampaikan Yeremia menyingkapkan hal-hal yang akan terjadi

pada bangsa Israel dan hampir semua bangsa lain yang terdapat di Timur Tengah waktu itu, begitu juga bangsa-bangsa lain yang terdapat di luar kawasan itu. Nubuat-nubuat itu diucapkan dua ribu lima ratus tahun yang silam. Untuk menilai secara obyektif kebenaran nubuat-nubuat itu, kita dapat mencocokkannya dengan catatan sejarah mengenai hal-hal yang sesungguhnya telah terjadi. Setelah sekian abad berlalu ternyata semua bangsa yang disebutkan itu satu per satu mengalami tepat seperti yang dinubuatkan oleh Yeremia. Semakin kita meneliti sejarah bangsa-bangsa itu dan mencocokkannya dengan nubuat-nubuat Yeremia, semakin jelas terbukti bahwa semua nubuat Yeremia benar. Jadi memang benar Yeremia telah diangkat Tuhan *“atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan”*. Melalui nubuat-nubuat yang keluar dari mulutnya, memang tidak salah, Yeremialah yang menentukan masa depan segala bangsa tersebut!

Dari manakah Yeremia memperoleh otoritas atau kekuasaan yang sedemikian besar itu? Jawabannya terdapat di **Yeremia 1:9**: *“TUHAN berfirman kepadaku: ‘Sesungguhnya, Aku menaruh perkataan-perkataan-Ku ke dalam mulutmu.’”* Wibawa dan kekuasaannya berasal dari perkataan atau firman Tuhan sendiri yang disampaikan kepada Yeremia. Jadi, kata-kata yang diucapkan oleh Yeremia itu sebenarnya bukan berasal dari dirinya sendiri yang disampaikan olehnya adalah perkataan Allah, tetapi melalui mulut Yeremia perkataan itu sama ampuhnya seperti diucapkan Allah sendiri. Tuhanlah yang mempunyai kata terakhir mengenai segala urusan di dunia ini. Tetapi sering Tuhan mengatur agar firman-Nya itu disampaikan lewat mulut manusia, yaitu melalui mulut orang yang beriman kepada-Nya. Berita dari Tuhan itu kadang-kadang berbentuk nubuat yang langsung disampaikan di hadapan orang banyak atau melalui khotbah yang menyampaikan Firman Allah dengan penuh kuasa. Tetapi sering juga perkataan-

perkataan Allah itu diucapkan melalui doa di suatu tempat yang tersembunyi, yaitu pada waktu kita menaikkan permohonan atau memanjatkan doa syafaat (mendoakan orang lain).

Perlu dicatat bahwa dalam pemerintahan dunia pada zaman itu Yeremia sesungguhnya memegang dua kedudukan yang berbeda. Dari segi duniawi ia adalah warga masyarakat biasa yang tinggal di negeri Yehuda. Dalam kedudukan tersebut ia harus mengabdikan dan tunduk kepada penguasa bangsanya, sementara roda pemerintahan dijalankan oleh baginda raja dan para bangsawannya. Yeremia tidak pernah melakukan kegiatan politik yang subversif untuk mendongkel pemerintahnya, baik lewat khotbah-khotbah maupun kegiatan yang dilakukannya. Bahkan ketika pemerintah mengeluarkan peraturan yang langsung ditujukan kepadanya, Yeremia tidak berusaha untuk melecehkan atau menentang peraturan tersebut, sekalipun sifatnya sewenang-wenang dan kurang adil. Namun dalam segi rohani Yeremia memegang kedudukan yang sangat tinggi, karena Allah telah mengangkatnya menjadi nabi. Dalam kedudukannya ini ternyata Yeremia mempunyai suatu wewenang atau kekuasaan atas para penguasa dunia itu, sekalipun secara lahiriah ia harus tetap tunduk kepada mereka.

Bertakhta Bersama Kristus

Perjalanan hidup Nabi Yeremia menunjukkan prinsip penting yang selanjutnya diungkapkan secara lebih jelas lagi di dalam Alkitab Perjanjian Baru: *Sebagai orang Kristen, kita memiliki dua kewarganegaraan*. Ketika dilahirkan sebagai manusia, otomatis kita menjadi warga suatu bangsa tertentu dan sebagai warga negara kita harus tunduk kepada segala undang-undang serta peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berdaulat atas bangsa kita. Tetapi ketika “lahir baru” secara rohani karena percaya akan

Kristus, kita telah juga menjadi warga kerajaan Allah yang di surga. Itulah yang mendasari pernyataan Paulus yang kami kutip dalam pasal terdahulu: *“Kewargaan kita adalah di dalam sorga”* (**Filipi 3:20**) [*“Tanah air kita adalah surga”*, menurut terjemahan **Firman Allah Yang Hidup**].

Sebagai warga kerajaan surga, kita harus tunduk kepada undang-undang dan peraturan kerajaan surga. Tetapi di sisi lain, kita berhak juga memegang kekuasaan yang diberikan. Itulah kerajaan yang dimaksudkan oleh Raja Daud ketika ia mengatakan dalam **Mazmur 103:19**: *“TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu”*. Kerajaan Allah jauh lebih berkuasa daripada semua kerajaan dan kekuasaan lain yang ada di dunia. Dan menurut rencana Allah, kekuasaan dari kerajaan-Nya itu hendak dibagikan kepada umat-Nya, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya. Di dalam **Lukas 12:32** Yesus memberi jaminan dan berkata kepada para murid-Nya: *“Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu.”* Murid-murid Tuhan tidak perlu merasa takut, sebab kerajaan-Nya diberikan kepada mereka bukan mengingat besarnya jumlah pengikut atau kekuasaan yang dimiliki oleh kawanan tersebut.

Sesungguhnya mereka hanya merupakan suatu *“kawanan kecil”*, bahkan mereka adalah seperti *“domba [di] tengah-tengah serigala”* (**Matius 10:16**). Kita merasa aman dan pasti bahwa kerajaan itu adalah milik kita oleh karena hal itulah yang dikehendaki oleh Bapa, *“sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kebendak-Nya”* (**Efesus 1:11**).

Sebagai orang Kristen posisi atau kedudukan kita di dalam kerajaan Allah ditentukan oleh keakraban hubungan kita dengan Kristus. Paulus menjelaskan hal ini di dalam **Efesus 2:4-6**: *“Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang*

dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita - oleh kasih karunia kamu diselamatkan - dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat [takhta, dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris] bersama-sama dengan Dia di sorga". [Dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), ayat 6 berkata, "Karena kita bersatu dengan Kristus Yesus, Allah menghidupkan kita kembali bersama-sama dia, supaya kita memerintah juga bersama-sama dia di dalam sorga."]

Oleh kasih karunia Allah kita telah dipersatukan dengan Kristus melalui tiga tahapan secara berturut-turut. Pertama-tama, kita telah 'dihidupkan' dari kematian. Sejak saat itu kehidupan Kristus ada di dalam diri kita. Kedua, kita telah juga 'dibangkitkan' dari kuburan, seperti Kristus. Demikianlah kita mengambil bagian dalam kebangkitan Kristus. Ketiga, kita telah 'diberikan tempat' atau 'takhta' di dalam kerajaan surga. Artinya, kita memerintah bersama dengan Kristus sebagai raja yang ikut bersemayam dan memegang kekuasaan di atas takhta-Nya. Semua yang dikemukakan di sini bukanlah perkara yang baru akan terjadi di kemudian hari, tetapi dikatakan sudah terjadi, yaitu sesuatu yang sudah dilakukan. ***Ketiga tahapan ini bukan merupakan hasil usaha atau perjuangan kita sendiri, tetapi semata-mata karena kita percaya dengan iman bahwa kita telah bersatu dengan Kristus.***

Di dalam **Efesus 1:20-21** Paulus mengatakan bahwa Kristus telah diangkat oleh Bapa untuk memegang kedudukan yang paling berkuasa di seluruh alam semesta: "... yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia [di atas takhta, menurut terjemahan dalam Alkitab bahasa Inggris] di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap

nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang...” Bahwa Kristus telah bertakhta di sebelah kanan Allah tidak berarti bahwa segala bentuk kekuasaan dan pemerintahan yang lain telah berhasil disingkirkan sama sekali. Yang dimaksudkan adalah bahwa pada hakikatnya kekuasaan Kristus lebih tinggi dan lebih besar dari mereka semua. Hal ini dapat dilihat dari gelar kehormatan yang diberikan kepada Kristus dan tercatat dua kali di dalam kitab Wahyu: *“Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja”, “Raja segala raja” (Wahyu 17:14; 19:16)*. Jadi, kini Kristus adalah Penguasa tertinggi di atas segala penguasa yang lain, Pemerintah di atas semua pemerintahan. Inilah kedudukan di atas takhta yang hendak dibagikan kepada umat yang percaya kepada-Nya.

Bagaimana cara untuk dapat menerima dan mengerti dengan akal pikiran kita hal luar biasa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita itu? Caranya disebutkan dalam ucapan doa Paulus di **Efesus pasal 1:**

“... dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya; betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga...”

Efesus 1:17-20

Pewahyuan yang luar biasa ini tidak mungkin diterima dan dimengerti begitu saja oleh otak manusia atau melalui pancaindra

kita yang sangat terbatas kemampuannya. Hal itu hanya dapat dimengerti apabila kita dibantu oleh Roh Kudus. Roh Kuduslah yang “*menerangkan mata hati*” kita dan menunjukkan dua kebenaran atau fakta mulia yang saling berkaitan: pertama, bahwa kini Kristus memegang kekuasaan yang tertinggi di seluruh jagat raya; dan kedua, bahwa daya kekuatan yang telah membangkitkan Kristus dan menaruh Dia di dalam kedudukan tersebut kini juga bekerja di dalam diri “*kita yang percaya*”.

Di **I Korintus pasal 2** Rasul Paulus menjelaskan lebih jauh mengenai kebenaran-kebenaran ini yang hanya dapat dimengerti oleh orang Kristen apabila dibantu oleh Roh Kudus. Paulus mengatakan, “*Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia*” (**ayat 7-8**). “*Hikmat ... yang tersembunyi dan rahasia*” ini membantu kita untuk melihat Kristus sebagai “*Tuhan yang mulia*”. Hal ini adalah “*bagi kemuliaan kita*”, karena memperlihatkan kepada mata hati kita bahwa kita yang bersatu dengan Kristus kini telah ikut mendapatkan kemuliaan-Nya.

Rasul Paulus selanjutnya berkata, “*Tetapi seperti ada tertulis: ‘Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia; semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasibi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh ...’*” (**ayat 9-10**). Di sini Paulus menandakan kembali bahwa pengetahuan semacam ini tidak dapat diperoleh melalui pancaindra yang normal atau sebagai hasil pemikiran atau daya imajinasi manusia. Hal itu hanya dapat dimengerti apabila mata hati seseorang diterangi oleh Roh Kudus.

Di dalam **ayat 12** Paulus menarik suatu kesimpulan: *“Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita”*. Salah satu hal yang telah dikaruniakan Allah kepada kita adalah kedudukan kita bersama Kristus di sebelah kanan Allah. Di sini Paulus membuat perbandingan antara dua sumber informasi atau pengetahuan yang berbeda. *“Roh dunia”* menunjukkan kepada kita mengenai perkara-perkara dunia ini. Melalui jalur informasi ini kita mengerti mengenai peran kita sebagai warga negara di dunia, dengan segala hak dan kewajibannya. Tetapi *“Roh yang berasal dari Allah”* menyingkapkan kepada kita mengenai kerajaan Kristus dan kedudukan kita di dalamnya. Melalui jalur informasi inilah kita dapat mengerti segala hak dan kewajiban kita sebagai warga negara surga.

Mengapa kadang-kadang begitu sulit untuk membayangkan dengan pikiran kita tempat kedudukan bersama Kristus di atas takhta-Nya itu? Sebabnya sederhana sekali: Karena kita belum menerima pewahyuan Roh Kudus yang sesungguhnya disediakan melalui Alkitab. Tanpa adanya pewahyuan ini memang tidak mungkin untuk mengerti, apalagi memetik manfaat dari keberadaan kita sebagai warga negara surga itu. Akibatnya, kita bukannya memerintah sebagai raja melainkan hidup tertindas sebagai budak.

Dimerdekakan dari Perbudakan untuk Menjadi Penguasa

Sejak semula Allah memang bermaksud untuk membagikan kekuasaan-Nya atas dunia ini kepada manusia. Di dalam **Kejadian 1:26** jelas dinyatakan maksud tujuan Allah ketika menciptakan manusia: *“Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia*

menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa ... atas seluruh bumi... ” Sayang sekali, karena ketidaktaatannya maka Adam dan seluruh keturunannya kehilangan kedudukan mereka sebagai penguasa. Manusia tidak jadi memerintah sebagai raja, malahan diperbudak oleh dosa dan Iblis.

Beruntunglah, bahwa orang yang percaya akan Kristus dapat memperoleh kembali kedudukan sebagai penguasa yang dihilangkan oleh Adam itu. *“Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa [memerintah dalam kehidupan, menurut terjemahan Alkitab bahasa Inggris] oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus” (Roma 5:17).* Apa yang diakibatkan oleh ketidaktaatan Adam dan apa yang dihasilkan oleh ketaatan Kristus, kedua-duanya terlihat dengan jelas sekarang. Maut tetap berkuasa atas orang-orang yang tidak percaya. Sedangkan orang-orang yang percaya kini boleh berkuasa atau memerintah dalam kehidupan oleh karena Kristus. Karena bersatu dengan Kristus, kita telah dibangkitkan dan duduk di atas takhta bersama-sama Dia. Jadi, dengan sesungguhnya kita telah mulai memerintah bersama Kristus.

Langkah yang ditempuh Tuhan untuk menyelamatkan manusia merupakan bagian dari tujuan-Nya yang semula ketika menciptakan manusia. Kasih karunia Allah yang menyelamatkan telah membebaskan manusia dari perbudakan dan mengangkat derajatnya serta memulihkan manusia kembali kepada kedudukannya sebagai penguasa. Dalam Alkitab Perjanjian Lama hal ini digambarkan melalui penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan di negeri Mesir. Di dalam **Keluaran 19:6** Tuhan memberitahukan kepada bani Israel mengapa Ia membebaskan mereka: *“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus...”* Yang dimaksudkan dengan *“kerajaan imam”* adalah bahwa

mereka hendak dipulihkan kembali kepada kedudukan mereka sebagai penguasa. Artinya, sejak saat itu status mereka bukan lagi budak tetapi raja. Jadi, Tuhan memberikan kehormatan yang bersifat ganda kepada bani Israel: sejak saat itu mereka boleh melayani sebagai imam dan memerintah sebagai raja. Nanti di pasal-pasal yang berikutnya buku ini akan mengetengahkan beberapa tokoh bangsa Israel, antara lain Daniel yang masuk ke dalam panggilan yang luar biasa dari Tuhan itu. Betapa disayangkan, bahwa pada akhirnya sebagian besar umat Israel menolak janji Allah yang luar biasa itu.

Di dalam Alkitab Perjanjian Baru Allah kembali mengulangi panggilan yang dahulu ditawarkan-Nya kepada bani Israel itu, namun kali ini kepada orang-orang yang telah diselamatkan karena percaya akan Kristus. Di **I Petrus 2:5** umat Kristen disebut "*suatu imamat kudus*". Sebagai imam-imam Perjanjian Baru, pekerjaan pelayanan mereka adalah untuk "... *mempersembahkan [kurban-kurban] persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.*" Ada pun kurban-kurban "*persembahan rohani*" yang dipersembahkan oleh orang-orang Kristen itu ialah doa-doa mereka di dalam segala bentuknya--terutama doa penyembahan dan doa syafaat. Kemudian di dalam **I Petrus 2:9** umat Kristen disebut juga sebagai "imamat yang rajani". Ungkapan "*imamat yang rajani*" itu sama artinya dengan "*kerajaan imam*" yang disebutkan di **Keluaran 19:6**.

Di dalam kitab Wahyu dua kali kita menemukan ungkapan yang sama yang berkenaan dengan orang-orang yang telah diselamatkan karena percaya akan Kristus Yesus. Di dalam **Wahyu 1:5-6** kita membaca: "... *Bagi Dia, yang mengasihinya kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya - dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya...*" Dan di **Wahyu 5:9-10**: "... *dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka*

bagi Allah ... Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam.” Seluruhnya ada empat perikop atau rangkaian ayat dalam Alkitab yang mencatat pernyataan rencana Allah untuk menjadikan umat-Nya yang telah diselamatkan itu suatu “*kerajaan imam*”. Satu perikop dalam Perjanjian Lama dan tiga lainnya dalam Perjanjian Baru. Dan dalam tiga perikop di Perjanjian Baru itu diperlihatkan dengan jelas sekali bahwa rencana Allah itu bukanlah sesuatu yang baru akan terjadi di kemudian hari, tetapi sesungguhnya sudah terlaksana bagi kita yang menjadi orang Kristen dan menyatu dengan Kristus.

Memerintah Melalui Doa

Di dalam **Mazmur 110:1-4** Raja Daud memberikan suatu gambaran tentang Kristus sebagai Raja-merangkap-Imam yang sedang memerintah bersama umat-Nya, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya. Di dalam gambaran tersebut setiap keterangan yang diberikan itu begitu dalam artinya, sehingga perlu dipelajari dengan lebih seksama. Bahasa dan lukisan kata yang dipakai oleh Daud itu hendaknya ditafsirkan dengan tepat, dengan memperbandingkannya dengan ayat-ayat lain di dalam Alkitab.

Di dalam **ayat 1** terdapat suatu pernyataan wahyu mengenai Kristus sebagai Raja yang bertakhta di tangan kanan Bapa: *“Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”* Dari Perjanjian Lama tidak ada ayat lain yang begitu sering dikutip dalam Perjanjian Baru kecuali ayat ini. Dalam tiga kitab Injil tercatat bahwa Yesus mengutip kata-kata Daud itu kemudian menerapkannya kepada diri-Nya sendiri (**Matius 22:44; Markus 12:36; Lukas 20:42-43**). Petrus juga mengutip ayat tersebut di dalam khotbahnya pada hari Pentakosta dan menunjukkan

bahwa ayat itu digenapi dalam diri Yesus (**Kisah 2:34-35**). Selain itu, kebenaran tentang pengangkatan Kristus sebagai raja juga dinyatakan oleh Daud di **Mazmur 2:6**, yang dalamnya Allah Bapa berkata: *“Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!”*

Di dalam **ayat 4** dari **Mazmur 110** gambaran yang diberikan oleh Daud menjadi lengkap ketika Kristus digambarkan sebagai seorang Imam: *“TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.”* Seluruh pengajaran yang terdapat dalam surat Ibrani mengenai Kristus sebagai Imam Besar didasarkan atas ayat **Mazmur 110** ini. Orang yang menulis surat kepada umat Kristen Ibrani itu menegaskan bahwa di dalam sosok pribadi Melkisedek fungsi raja dan imam telah dipersatukan. Melkisedek adalah *“Imam Allah Yang Mahatinggi”*. Tetapi ia adalah juga *“raja kebenaran, dan juga raja Salem, yaitu damai sejahtera”*, karena memang demikianlah arti namanya (**Ibrani 7:1-2**).

Demikian juga pelayanan ganda yang kini dilakukan Kristus di sebelah kanan Allah Bapa. Sebagai Raja Ia memerintah dan sebagai Imam Ia mendoakan umat-Nya: *“Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka”* (**Ibrani 7:25**).

Ayat 2 menggambarkan cara Kristus menjalankan kekuasaan-Nya sebagai raja: *“Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion; memerintablah di antara musuhmu.”* Demikian keadaan di dalam dunia dewasa ini. Musuh-musuh Kristus memang belum berhasil ditundukkan sepenuhnya. Mereka masih aktif dan tetap menentang kedaulatan kerajaan-Nya. Namun demikian, Kristus kini memegang jabatan yang tertinggi dan berkuasa atas mereka semua. Karena itu, sekarang juga Ia sudah memerintah *‘di tengah-tengah para musuh-Nya’*.

Daud berbicara mengenai “*tongkat kekuatanmu*”. Kristus memang memerintah dengan tongkat tersebut. Dalam Alkitab “*tongkat*” adalah lambang kekuasaan. Ketika Nabi Musa mengedangkan tongkatnya, berbagai tulah dari Allah menimpa bangsa Mesir dan akhirnya Laut Merah terbelah dua membuka jalan bagi bangsa Israel untuk keluar dari Mesir (**Keluaran pasal 7-14**). Sebagai imam besar dan kepala dari suku Lewi, Harun pun mempunyai tongkat dan namanya bahkan terukir di atasnya (**Bilangan 17:3**). Demikian juga halnya dengan Kristus. Kekuasaan-Nya efektif berlaku di mana pun juga Nama-Nya disebut dan dijunjung tinggi.

Di dalam gambaran kata-kata Daud itu “*tongkat*” tersebut tidak dikedangkan oleh tangan Kristus sendiri. Dikatakan, “*tongkat*” itu dikedangkan “*dari Sion*”. Di seluruh Alkitab kata Sion merupakan nama tempat umat Allah bersidang. Di dalam surat yang ditujukan kepada orang-orang Kristen Ibrani, penulisnya mengatakan: “*Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ... dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga ...*” (**Ibrani 12:22-23**). Karena hak yang ada pada kita sebagai warga negara surga, kita berani mengambil tempat atau kedudukan kita di dalam jemaat yang sedang bersidang bersama-sama di *Sion*.

Di situ kita juga ikut memainkan peran dalam pelayanan ganda Kristus tersebut. Sebagai raja-raja, kita ikut memerintah bersama Dia. Sebagai imam-imam, kita ikut dalam pelayanan Tuhan yang khusus yaitu berdoa dan bersyafaat (mendoakan orang). Jangan sekali-kali mencoba memisahkan kedua fungsi ini. Jika kita ingin memerintah sebagai raja, kita harus bersedia pula melayani sebagai imam. Hanya dengan rajin melakukan pelayanan imam itulah, kita dapat menjalankan fungsi raja dengan efektif dan penuh kewibawaan. Melalui doa dan doa syafaat (mendoakan

orang lain) sesungguhnya kita menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada kita dalam nama Yesus.

Betapa indahnyalah gambaran yang diberikan oleh Raja Daud itu, karena begitu jelas menunjukkan pelayanan doa yang seyogianya dilakukan oleh seluruh jemaat Tuhan! Di dunia ini segala macam kejahatan merajalela di sekeliling kita. Manusia sampai sekarang tidak mau mengakui kedaulatan Kristus dan mereka menentang pembangunan kerajaan-Nya. Tetapi “*di tengah-tengah*” mereka itu juga umat Kristen bersidang di dalam persidangan ilahi sebagai raja dan imam. Dan tengah persidangan tersebut tongkat yang menggambarkan kekuasaan dan wewenang Kristus itu akan dikedangkan dalam nama Yesus. Wewenang tersebut “*diulurkan*” atau dikedangkan melalui doa mereka. Kemanapun tongkat itu dikedangkan, di situ semua kuasa jahat akan bertekuk lutut. Demikianlah Kristus makin dipermuliakan dan kerajaan-Nya dilebarkan.

Semua orang Kristen sungguh menantikan saat semua musuh Kristus akan bertekuk lutut. Kristus akan menyatakan diri-Nya sedemikian rupa sehingga diakui sebagai Raja di seluruh dunia. Alkitab berjanji bahwa saatnya akan segera tiba. Tetapi janganlah mata kita disilaukan dan dibutakan karena hanya melihat kemuliaan yang dijanjikan kepada kita di masa mendatang itu, sehingga tidak menyadari pekerjaan yang dilakukan Kristus di sebelah kanan Allah saat ini. ***Kristus sudah memerintah “di tengah-tengah para musuh-Nya”, dan kita pun ikut memerintah bersama Dia.*** Adalah tanggungjawab kita untuk menjalankan kekuasaan yang kita miliki di dalam Nama-Nya itu untuk melawan segala kuasa jahat serta membuktikan bahwa Kristus sudah menjadi “*Raja segala raja dan Tuan dari segala tuan*”.

3

Mendoakan Pemerintah

Yesus Kristus adalah “Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan”. Ia adalah Penguasa di atas segala penguasa dan Pemerintah atas segala pemerintah di dunia. Dalam nama Yesus kekuasaan atas segala pemerintah di dunia ini telah diserahkan kepada Gereja, yaitu jemaat Tuhan yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kalau dahulu Musa menjadi wakil Tuhan yang mengedangkan tongkatnya atas negeri Mesir, sekarang Gereja yang harus mengedangkan kuasa Kristus atas segala bangsa dan penguasanya melalui doa-doa yang dipanjatkannya.

Allah Menghendaki Pemerintahan yang Baik

Dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, Rasul Paulus memberikan petunjuk tentang cara menjaga ketertiban dalam gereja-gereja lokal (jemaat-jemaat setempat) yang disebut olehnya sebagai “*keluarga Allah*” (silahkan melihat **I Timotius 3:14-15**). Di dalam pasal 2 Paulus memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelayanan doa yang harus dilakukan oleh jemaat Tuhan:

“Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.”

I Timotius 2:1-4

“*Pertama-tama*”, yang dipesankan Paulus adalah bahwa kita harus menaikkan “*permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur...*” Ketiga kegiatan rohani tersebut dapat dirangkum dalam sebuah perkataan, yaitu **berdoa**. Dengan kata lain, apabila umat Kristen berkumpul, sesungguhnya hal yang pertama-tama harus mereka lakukan adalah berdoa. Di antara semua kegiatan pelayanan jemaat untuk memenangkan jiwa-jiwa, itulah tugas mereka yang terutama.

Di dalam **ayat 2** Paulus berkata bahwa kita harus menaikkan doa “*untuk semua orang*”. Hal ini sesuai dengan nubuat di dalam **Yesaya 56:7**, yang memuat perkataan Allah sebagai berikut, “*Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa*”. Allah sangat memperhatikan “*semua orang*” dan “*segala bangsa*”. Ia mengharapkan agar umat-Nya juga bersikap sama. Sungguh besar perbedaan sikap ini dengan doa-doa kebanyakan orang yang mengaku dirinya Kristen tetapi yang sering begitu sempit pemikirannya! Doa kebanyakan anggota gereja umumnya begini (menurut suatu gambaran sinis yang pernah dilontarkan seseorang): “Ya Tuhan, berkatilah saya dan istri saya. Juga anak saya Yohanes dan istrinya. Cukup kami berempat saja, Tuhan, yang lainnya tidak perlu. Amin!”

Kemudian, sesudah “semua orang”, yang harus didoakan pertama-tama adalah “*raja-raja dan ... semua pembesar*”. Tentu saja istilah “raja” tidak tepat untuk sebagian negara seperti Republik Indonesia misalnya, karena sistem pemerintahan kita bukan monarki atau kerajaan. Tetapi, baik di sebuah negara kerajaan atau bukan, yang dimaksudkan dengan “*semua pembesar*” itu jelas adalah para penguasa yang bertanggungjawab mengatur suatu negara. Dengan kata lain, **pemerintah**.

Jadi, yang diperintahkan Allah sebagai pokok doa yang pertama apabila umat-Nya berkumpul untuk bersekutu satu sama lain ialah **pemerintah**. Tetapi pengalaman saya selama bertahun-tahun menunjukkan, bahwa sebagian besar orang-orang yang mengaku dirinya Kristen tidak pernah sungguh-sungguh mendoakan hal tersebut. Mereka bukan saja lupa menempatkan pemerintah sebagai hal “pertama” yang harus didoakan, tetapi bahkan hampir-hampir tak pernah mendoakan pemerintah! Mereka rajin berdoa untuk orang sakit, untuk para pengkhotbah, utusan injil, penginjil, orang yang belum bertobat, orang-orang yang melayani di dalam angkatan bersenjata -- semua perkara dan semua orang itu mereka doakan. Tetapi tidak pernah mereka mendoakan pemerintah, padahal itulah yang seharusnya lebih dahulu didoakan, berdasarkan perintah Tuhan. Saya bahkan berani mengatakan bahwa banyak orang yang mengaku dirinya orang Kristen yang setia, pada kenyataannya tidak sampai sekali seminggu mendoakan pemerintah mereka!

Apakah yang harus kita minta kepada Tuhan pada waktu kita mendoakan pemerintah? Jawaban Paulus adalah: “... agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan”. Berbicara mengenai kualitas kehidupan, bukankah hal itu terutama bergantung kepada mutu atau baik-buruknya pemerintah yang berkuasa atas bangsa kita? Oleh karena itu, jika

kita menginginkan kehidupan yang lebih bermutu, seyogianya kita rajin mendoakan pemerintah kita. Akal sehat kita mengatakan demikian, dan hal itu adalah demi kepentingan kita sendiri.

Saya semakin menyadari hal ini beberapa tahun yang lalu, yaitu ketika saya mengajukan permohonan untuk menjadi warga negara Amerika Serikat. Seperti diketahui, setiap orang yang ingin menjadi warga negara Amerika diwajibkan mempelajari terlebih dahulu prinsip-prinsip dasar serta tujuan dari Konstitusi (atau Undang-Undang Dasar) negara tersebut. Maka ketika mempelajari Konstitusi Amerika Serikat, saya pun bertanya kepada diri sendiri, “Apakah sesungguhnya tujuan yang hendak dicapai oleh bapa-bapa bangsa Amerika ketika menyusun Piagam Konstitusi itu sekian ratus tahun yang silam?” Setelah saya selidiki, saya menyimpulkan bahwa tujuan mereka pada waktu itu ternyata tepat sama dengan yang dikatakan oleh Rasul Paulus: “... *agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kebormatan*”. Para perancang UUD itu tampaknya berkeinginan untuk mempunyai suatu negara yang memungkinkan setiap warganya memiliki kebebasan untuk mengejar kepentingannya masing-masing (yang tidak melawan hukum) tanpa ada bangsa atau pemerintah lain yang menghalang-halangnya, dengan mendapat perlindungan dari pemerintah dan pembesar-pembesarnya. Setelah menyimak satu per satu kalimat-kalimat yang mereka susun itu, timbullah kekaguman saya. Tampaknya sebagian besar bapa-bapa bangsa Amerika, bahkan mungkin semua orang yang ambil bagian dalam menulis rancangan UUD itu memiliki sikap dan keyakinan bahwa negara semacam itu hanya mungkin ada dengan pertolongan dan perlindungan Allah yang Mahakuasa. Oleh karena itu, umat Kristen yang menjadi warga A.S. patut bersyukur bahwa piagam dasar bangsa mereka begitu serasi dan selaras dengan tujuan

utama dan prinsip-prinsip dasar pemerintahan yang tercantum dalam Alkitab.

Selanjutnya Rasul Paulus menulis di dalam **ayat 3**, *“Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita ...”* Kata (penunjuk) *“itu”* menunjuk kepada yang dikatakan di dalam **ayat 2**, yaitu *pemerintahan yang baik*, seperti telah kita simpulkan tadi. Jika kata *“itu”* diganti dengan pokok pembicaraan Paulus tersebut, maka kita akan mendapatkan kalimat sebagai berikut: *“Pemerintahan yang baik dan yang berkenan kepada Allah”*, atau lebih singkat lagi, *“Suatu pemerintahan yang baik merupakan kehendak Allah,”* atau *“Allah menghendaki suatu pemerintahan yang baik.”*

Kalimat pernyataan ini jelas mempunyai konsekuensi berat. Benarkah kita meyakini hal itu? Bila kita harus menilai ucapan dan perbuatan kebanyakan orang Kristen, tampaknya mereka pesimis bahkan tidak berani mengharapkan adanya suatu pemerintahan yang baik. Mereka umumnya bersikap pasrah dan menerima keadaan pemerintahan yang kurang efisien, yang melakukan pemborosan, sering bertindak sewenang-wenang, dan melakukan korupsi serta ketidak-adilan. Hal ini cukup lama saya pikirkan, baik berdasarkan logika maupun berdasarkan Alkitab. Baru belakangan timbullah keyakinan saya mengenai kehendak Allah dalam hal ini: ***Sesungguhnya Allah menghendaki suatu pemerintahan yang baik.***

Mengapa Allah Menghendaki Pemerintahan yang Baik

Bila kita membaca terus ke **ayat 4**, kita mendapati alasan Paulus mengapa pemerintahan yang baik merupakan kehendak Allah: Karena Allah menghendaki *“... supaya semua orang diselamatkan*

dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran". Allah sungguh menghendaki supaya semua orang menerima keselamatan. Oleh karena itu Ia rela memberikan suatu korban persembahan yang termahal nilainya sepanjang sejarah manusia, yaitu kematian Yesus Kristus sebagai korban tebusan di kayu salib. Semua orang boleh menerima keselamatan asalkan mereka percaya pada korban tebusan Kristus itu. Namun untuk dapat "*diselamatkan*", terlebih dahulu mereka harus "*memperoleh pengetahuan akan kebenaran*" mengenai korban tebusan Kristus tersebut. Tentunya, ini hanya dapat terjadi apabila mereka memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pekabaran Injil.

Hal ini diuraikan dengan jelas sekali oleh Paulus di dalam **Roma 10:13-14**: "*Sebab, barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?*" Apabila berita Injil itu tidak disampaikan kepada mereka, tak mungkin mereka akan menerima keselamatan tersebut, walaupun keselamatan itu telah dibayar lunas bagi mereka lewat korban tebusan Kristus itu.

Maka di sini kita dapat menarik suatu kesimpulan yang gamblang sekali. Allah menghendaki "*supaya semua orang diselamatkan*". Untuk itu mereka perlu "*memperoleh pengetahuan akan kebenaran*". "*Pengetahuan akan kebenaran*" itu dapat timbul hanya jika mereka mendengar pekabaran Injil. Oleh karena itu Allah menghendaki agar kabar Injil diberitakan kepada semua manusia.

Sekarang kita tinggal mencari hubungan antara pemerintahan yang baik dan pekabaran Injil itu. Untuk itu kita dapat mengajukan sebuah pertanyaan sederhana kepada diri kita sendiri: Pemerintahan yang bagaimanakah yang dapat memberi

kemudahan untuk pekabaran Injil? Pemerintahan yang baik? Atau pemerintahan yang buruk? Untuk mendapat jawaban atas pertanyaan tersebut, kita dapat melakukan suatu perbandingan antara hasil yang dicapai oleh suatu pemerintahan yang baik dan hasil yang dicapai oleh suatu pemerintahan yang buruk, khususnya yang berkaitan dengan pekabaran Injil.

Di satu sisi, pemerintahan yang baik mampu menegakkan hukum dan memelihara ketertiban. Pemerintahan itu menjaga agar komunikasi tetap bersifat terbuka, dan menjamin kebebasan setiap warga negara, termasuk kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan kebebasan untuk berserikat. (Menarik sekali, bahwa UUD A.S. secara spesifik menjamin hampir semua hal tersebut.) Dengan kata lain, pemerintahan yang baik menciptakan iklim yang memungkinkan pekabaran Injil dilakukan secara efektif tanpa perlu terjadi suatu pertentangan agama.

Di sisi lainnya, dengan suatu pemerintahan yang buruk pada akhirnya penegakan hukum menjadi lemah dan ketertiban berkurang, bahkan keamanan dalam bepergian dan berkomunikasi pun buruk keadaannya. Pemerintahan yang demikian sering melakukan pembatasan-pembatasan yang tidak adil dan sewenang-wenang. Meskipun tidak selalu dalam kadar yang sama, dengan cara-cara tersebut pemerintahan yang buruk mempersulit pemberitaan kebenaran Injil yang efektif dan keadaannya yang paling buruk adalah, pemerintahan yang buruk biasanya akan membatasi atau menindas secara total hak asasi manusia yang universal untuk beriman kepada Allah dan untuk menyatakan iman di dalam ibadah pribadi maupun secara bersama-sama. Dalam nuansa yang berbeda-beda, kita melihat situasi seperti itu terjadi di negara-negara komunis selama ini.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pemerintahan yang baik pada dasarnya akan mendukung pekabaran Injil,

sedangkan pemerintahan yang buruk cenderung untuk menghambatnya. Itulah sebabnya mengapa Allah menghendaki pemerintahan yang baik.

Sekarang kita dapat menyimpulkan pengajaran dari **I Timotius 2:1-4** itu menjadi beberapa langkah sederhana:

1. Apabila umat Tuhan berhimpun untuk bersekutu satu sama lain secara rutin, tugas dan pelayanan jemaat yang paling utama untuk memenangkan jiwa adalah *berdoa*.
2. Yang harus didoakan terlebih dahulu adalah *pemerintah*.
3. Kita harus berdoa untuk meminta *pemerintahan yang baik* kepada Tuhan.
4. Allah menghendaki semua orang mendengar kebenaran Injil yang diberitakan kepada mereka.
5. Pemerintahan yang baik memberi kemudahan bagi pekabaran Injil, sedangkan pemerintahan yang buruk akan mempersulitnya.
6. Oleh sebab itu *Allah menghendaki pemerintahan yang baik*.

Berdoa dengan Mengetahui Apa yang Dikehendaki Allah

Kalimat terakhir dari kesimpulan tersebut di atas mengandung suatu konsekuensi paling besar berkenaan dengan doa-doa yang kita panjatkan kepada Tuhan. Unsur yang menentukan dalam berdoa secara efektif adalah mengetahui apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh Tuhan. Jika kita tahu bahwa yang kita doakan itu memang sesuai dengan kehendak Tuhan, akan mudah bagi kita untuk memiliki iman guna mengklaim sesuatu dengan tiada sedikit pun keragu-raguan. Tetapi jika kita sendiri ragu-ragu mengenai

kehendak Tuhan, maka doa-doa kita akan mengambang dan tumpul. Di dalam **Yakobus 1:6-7**, Yakobus memberi peringatan kepada kita bahwa doa-doa yang penuh keraguan seperti itu tidak akan dijawab: “... sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan.”

Sebaliknya, Rasul Yohanes berbicara mengenai keyakinan yang timbul apabila kita mengetahui kehendak Tuhan: “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya” (**I Yohanes 5:14-15**).

Pengajaran Yohanes di ayat-ayat ini berkisar pada hal mengetahui kehendak Allah tersebut. Jika kita tahu benar bahwa doa kita selaras dengan kehendak Allah, kita dapat mengetahui bahwa “kita telah memperoleh” yang kita minta itu. Kata-kata “kita telah memperoleh” di dalam bahasa aslinya terdapat dalam kala “sekarang” (*present tense*). Artinya, belum tentu kita langsung melihat hal yang kita doakan itu, tetapi kita segera mendapatkan kepastian dalam hati bahwa yang kita minta itu sudah dikabulkan Allah. Selanjutnya kita tinggal menunggu waktunya sampai jawaban atas doa itu diwujudkan secara nyata, tetapi keyakinan kita akan kepastiannya tidak tergoyahkan lagi.

Hal ini sesuai dengan ajaran di dalam **Markus 11:24**: “Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu”. Kita menerima sementara kita masih berdoa. Selanjutnya, apa yang kita terima itu akan ada perwujudannya pada waktunya yang tepat.

Maka dengan sedikit penjelasan pendahuluan ini dan memakai logika yang sama seperti yang kita pakai untuk **I Timotius 2:1-4**, kita juga dapat memahami **I Yohanes 5:14-15**. Dengan demikian, pengajaran Rasul Yohanes dalam ayat-ayat tersebut di atas dapat diringkas sebagai berikut:

1. Jika kita mengetahui bahwa yang kita doakan dan minta itu selaras dengan kehendak Allah, kita pun mengetahui bahwa doa kita didengar oleh-Nya.
2. Jika kita mengetahui bahwa Allah mendengar doa kita, maka kita pun mengetahui bahwa kita telah menerima yang kita minta itu. (Ini tidak berarti, bahwa yang kita doakan itu akan segera menjadi kenyataan, tetapi kita segera merasakan kepastian bahwa doa itu benar-benar terkabul.)

Untuk mengerti sepenuhnya apa yang bisa dicapai dengan mendoakan pemerintah kita, kiranya perlu untuk menggabungkan pengajaran Yohanes dan Paulus. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Jika kita berdoa untuk sesuatu dan mengetahui bahwa hal itu sesuai dengan kehendak Allah, kita akan mempunyai kepastian bahwa hal itu akan dikabulkan oleh Allah.
2. Pemerintahan yang baik adalah sesuai dengan kehendak Allah.
3. Jika kita mengetahui hal ini dan berdoa bagi pemerintahan yang baik, kita akan mempunyai kepastian bahwa kita akan diberi suatu pemerintahan yang baik (oleh Allah).

Mengingat semua itu, mengapa sebagian besar umat Kristen tidak terlalu mengharapkan suatu pemerintahan yang baik? Kemungkinannya hanya ada dua: mereka tidak pernah berdoa

meminta pemerintahan yang baik kepada Tuhan; atau mereka sudah berdoa untuk pemerintahan yang baik, tetapi tidak mengetahui bahwa memang hal itulah yang dikehendaki Allah.

Kesimpulan saya yang berdasarkan Firman Tuhan ini telah saya buktikan sendiri dalam kehidupan saya. Kebanyakan orang Kristen sama sekali tidak pernah bersungguh-sungguh berdoa untuk suatu pemerintahan yang baik. Kalau pun ada beberapa gelintir orang yang berdoa untuk pemerintahan yang baik, hampir semua melakukannya tanpa keyakinan iman dalam hatinya bahwa itu adalah kehendak Allah. Situasi mana pun yang terjadi, kesimpulannya cukup jelas: Allah memberi kesempatan kepada orang-orang Kristen untuk mendapatkan suatu pemerintahan yang baik melalui doa-doa yang mereka panjatkan. Orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh memanfaatkan wewenang atau kekuasaan yang diberikan Allah ini pada hakikatnya telah melakukan dosa yang sangat besar baik terhadap Allah maupun terhadap negara dan bangsa mereka sendiri.

Oleh karena saya dibesarkan di negeri Inggris, saya agak merasa risih setiap kali mendengar warga Amerika yang seenaknya mencaci pejabat pemerintah mereka. Saya rasa tidak ada satu negara pun di Eropa - baik yang komunis maupun bukan - yang warganya dapat mencaci maki dan melecehkan pemerintah mereka sendiri, seperti kebiasaan orang-orang di Amerika. Padahal justru di negara ini pemilihan umum berjalan dengan begitu demokratis. Sebenarnya warga negara yang mengecam dan menjelek-jelekkkan penguasa mereka secara tidak langsung menjelek-jelekkkan diri mereka sendiri. Sebab melalui mekanisme pemilihan umum yang ada rakyatlah yang berhak dan berwenang untuk mencopot seorang penguasa dari kedudukannya dan menggantikannya dengan orang lain. Orang-orang Kristen yang tinggal di negara yang begitu demokratis sesungguhnya mempunyai hak dan

kekuasaan ganda dalam hal ini. Karena selain melalui jalur politik yang berlaku, orang Kristen masih mempunyai pula jalur doa. Melalui jalur ini mereka dapat mendatangkan perubahan yang dipandang perlu, baik penggantian pejabat yang berkuasa atau perubahan kebijaksanaan pemerintah itu sendiri.

Jadi, Tuhan tidak pernah menyuruh orang Kristen untuk mengecam dan mengkritik pemerintahan mereka. Malah Tuhan menyuruh mereka mendoakannya. ***Apabila seorang Kristen belum pernah berdoa bagi pemerintahannya, sesungguhnya ia tidak berhak untuk mengecamnya.*** Menurut kenyataan, kebanyakan pemimpin politik dan pejabat pemerintah lebih setia dalam menunaikan kewajiban duniawi mereka dari pada orang Kristen di dalam menunaikan kewajiban rohani mereka. Dan apabila orang Kristen sungguh-sungguh mulai berdoa bagi pemerintahan mereka, dengan sendirinya mereka tak akan begitu bernafsu lagi untuk mengecamnya.

Saya yakin bahwa persoalannya bagi kebanyakan orang Kristen bukanlah bahwa mereka tidak mau berdoa, tetapi adalah karena mereka tidak tahu bahwa berdoa bagi pemerintah itu merupakan suatu kewajiban. Oleh karena itu, sekali lagi kami tandaskan hal ini: Pemerintahan yang baik adalah kehendak Allah. Mudah-mudahan pengetahuan ini akan membangun iman dan mendorong orang Kristen untuk berdoa bagi pemerintah mereka secara lebih efektif.

4

Penguasa Adalah Hamba Allah

Seperti di bidang yang lain, di bidang politik pun manusia selalu mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam taraf kehidupan. Namun hanya sedikit orang yang pernah memikirkan pertanyaan berikut ini: Siapakah sebenarnya yang berada di balik setiap peningkatan dalam kehidupan itu? Kekuasaan manakah yang mengangkat orang ke suatu kedudukan yang berkuasa, dan yang juga menurunkan seseorang dari kedudukannya?

Peninggian Datang dari Allah

Di dalam Mazmur 75 Alkitab menjawab secara langsung pertanyaan tersebut:

“Aku berkata kepada pembual-pembual [kepada orang-orang bodoh, menurut terjemahan bahasa Inggris]: Jangan membual [Janganlah melakukan kebodohan, bahasa Inggrisnya].’Dan kepada orang-orang fasik: Jangan meninggikan tanduk! Jangan mengangkat tandukmu tinggi-tinggi, Jangan berbicara dengan bertegang leher!’

Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun [dari selatan bahasa Inggrisnya] datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain.”

Mazmur 75:5-8

Penulis memulai mazmurnya dengan memberi suatu peringatan untuk jangan menjadi angkuh atau terlalu percaya kepada diri sendiri. “*Meninggikan tanduk*” dapat diartikan sebagai keinginan untuk menonjolkan diri. “*Berbicara dengan bertegang leher*” dapat diartikan sebagai sikap yang keras kepala dan mau menang sendiri. Hal-hal tersebut bukanlah cara untuk mendapatkan kemajuan atau kenaikan tingkat. Sesungguhnya, kenaikan tingkat tidak berasal dari suatu sumber duniawi. Ketiga arah mata angin tersebut, yaitu “*timur*”, “*barat*” dan “*selatan*” dapat diartikan sebagai hal-hal yang oleh manusia cenderung dianggap sebagai sumber kemajuan di bidang politik, misalnya kekayaan, pendidikan, status sosial, koneksi dengan tokoh-tokoh penting dan penguasa militer. Manusia yang memencam kehormatan bagi dirinya sendiri dengan berharap kepada sumber-sumber tersebut, sesungguhnya telah melakukan hal yang dikatakan sebagai suatu. “*kebodohan*” (atau “*membual*”, menurut versi Alkitab bahasa Indonesia). Karena pada hakikatnya, ***peninggian itu datangnya dari Tuhan***. Tuhanlah yang mengangkat orang ke suatu kedudukan dan Dia juga yang akan menurunkannya dari kedudukan tersebut.

Apabila kita menyimak riwayat hidup tiga puluh tujuh orang yang hingga saat penulisan buku ini (1973) pernah memegang kedudukan sebagai presiden Amerika Serikat, maka akan terlihat jelas bahwa kekuasaan politik sama sekali tidak bersumber dari diri penguasa itu sendiri. Hal ini dapat kita baca, antara lain dalam salah satu tulisan almarhum John F. Kennedy, presiden A.S.:

“Apabila kita memahami sifat suatu pemerintahan, maka kita akan menarik pelajaran dari sejarah bangsa kita bahwa sesungguhnya tak ada sekolah khusus yang dapat mempersiapkan seseorang untuk menjadi presiden; tak ada satu pun disiplin ilmu yang benar-benar relevan. Demikian pula, kualitas kepemimpinan yang hebat bukan merupakan monopoli atau milik tersendiri dari suatu daerah (suku) atau lapisan masyarakat tertentu. Sembilan di antara para presiden terdahulu, yang sebagian di antaranya memperlihatkan pemikiran yang begitu cemerlang selama masa jabatannya, tidak pernah kuliah di universitas; walaupun ada juga kekecualiannya, seperti Thomas Jefferson, yang terkenal sebagai seorang ilmuwan yang menonjol pada zamannya, dan Woodrow Wilson yang pernah menjadi rektor Princeton University. Ada di antaranya yang sebelumnya bekerja sebagai pengacara, perwira militer dan guru sekolah. Ada yang Insinyur, dan ada pula yang wartawan. Sebagian di antara mereka berasal dari keluarga yang kaya dan cukup terpandang dalam bangsa ini, tetapi ada pula yang berasal dari keluarga miskin dan tidak begitu terkenal pada permulaan masa jabatannya. Beberapa di antara mereka yang secara lahiriah tampaknya memiliki kemampuan besar dan sosok kepribadian yang hebat, ternyata kurang begitu berhasil ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, ada pula yang karirnya melejit begitu tinggi dan menjadi pemimpin yang luar biasa, jauh melampaui perkiraan sementara orang.” (Kutipan dari *Parade Publications, Inc.*, 733 Third Ave. New York, N. Y.)

Apabila kita membuka kembali lembaran sejarah mengenai raja-raja bani Israel, kita melihat bahwa tak satu pun di antara mereka yang bintangnya naik dengan begitu cepat dan begitu

tinggi seperti Daud. Pada mulanya Daud hanyalah seorang anak gembala yang miskin, tetapi menjelang akhir hayatnya ia mendapat kehormatan tertinggi sebagai penguasa yang sangat disegani. Tetapi, tidak seperti kebanyakan orang lain yang mencapai kekuasaan politik yang besar, Raja Daud mengakui dengan terus terang siapa yang berada di balik keberhasilannya. Di dalam salah satu doanya menjelang akhir hayatnya, ia menunjukkan bahwa Allah jua yang merupakan sumber dari segala kebesaran dan kejayaannya: *“Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokobkan segala-galanya”*. (**I Tawarikh 29:12**) Betapa bijaksana dan bahagiannya seorang penguasa yang berani mengakui secara jujur sumber kekuasaannya yang sebenarnya!

Daniel adalah tokoh besar lain dalam Alkitab yang juga menyadari sumber yang sebenarnya dari kekuasaan politik yang diperolehnya. Pada suatu hari Raja Nebukadnezar menyuruhnya untuk mengungkapkan mimpi yang didapatnya dan arti mimpi tersebut. Lalu Daniel dan kawan-kawannya berdoa kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh dan langsung menerima jawabannya melalui suatu pewahyuan (**Daniel 2:17-19**). Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan pengakuannya akan sumber kekuasaan yang ada, Daniel berdoa sebagai berikut:

“ ... Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, sebab dari pada Dialah hikmat dan kekuatan! Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja, Dia memberi hikmat kepada orang bijaksana dan pengetahuan kepada orang yang berpengertian ... ”

Daniel 2:20-21

Di dalam kitab **Daniel pasal empat**, Nabi Daniel dipanggil kembali oleh Raja Nebukadnezar untuk menafsirkan arti sebuah mimpinya. Ada pun mengenai mimpi ini Daniel berkata kepada baginda raja:

“Titah ini adalah menurut putusan para penjaga dan hal ini menurut perkataan orang-orang kudus, supaya orang-orang yang hidup tabu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bahkan orang yang paling kecil [paling hina, bah. Inggris] sekalipun dapat diangkat-Nya untuk kedudukan itu.

Daniel 4:17

Allah menghendaki agar manusia menyadari dan mengakui bahwa Dialah yang berkuasa atas segala hal-ikhwal kehidupan di dunia ini dan bahwa para penguasa dunia hanya dapat berkuasa apabila Ia memutuskan demikian. Bukan hanya itu, tetapi bila perlu Allah dapat mengangkat *“orang yang paling hina sekalipun”* menjadi penguasa.

Bagaimana Allah Memakai Penguasa

Mengapa kadang-kadang Allah mengangkat *“orang hina”* menjadi penguasa? Jawabannya dapat dilihat dalam kasus Raja Nebukadnezar. Tuhan kadang-kadang memakai penguasa di dunia ini sebagai alat untuk menghukum umat-Nya sendiri. Bangsa Yahudi pada waktu itu telah berulang kali menyakiti hati Allah dengan murtad dari agama dan melakukan perbuatan yang melanggar keadilan sosial. Setelah berkali-kali memberi peringatan kepada mereka, pada akhirnya Allah menaruh mereka di bawah kekuasaan Raja Nebukadnezar, seorang penyembah berhala yang luar biasa kejamnya. Untuk menghukum umat-Nya

Tuhan memberikan pukulan yang bertubi-tubi dan yang makin lama makin menyakitkan.

Sebagai langkah pertama, Nebukadnezar membawa banyak orang Yahudi sebagai tawanan untuk diasingkan ke negeri Babel, kemudian menyuruh bangsa itu untuk membayar upeti kepadanya. Pada akhirnya ia menghancurkan kota Yerusalem, termasuk tempat ibadahnya, dan mencabut bangsa itu dari negeri mereka sendiri untuk dibuang ke negeri Babel. Demikianlah, meskipun Nebukadnezar orang yang begitu "*hina*", ia dipakai Tuhan untuk menghukum bangsa Yahudi yang telah murtad dan memberontak terhadap-Nya.

Tetapi Raja Nebukadnezar pun menjadi contoh yang bagus untuk memperlihatkan bagaimana kasih karunia dan kekuasaan Allah dapat mengubah sarana penghukuman yang sedemikian ganasnya menjadi suatu sarana untuk memberikan pengampunan. Sementara Daniel dan kawan-kawannya sungguh-sungguh mencari Tuhan dalam doa-doa mereka, Tuhan mengubah pikiran dan hati Raja Nebukadnezar. Oleh karena hikmat yang luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada Daniel, Raja Nebukadnezar pun akhirnya mengangkat Daniel dan rekan-rekannya ke kedudukan yang paling berkuasa. Ketiga rekan Daniel diangkat menjadi gubernur salah satu propinsi Babel, sedangkan Daniel sendiri menjadi perdana menteri untuk seluruh imperium Babel. Kedudukannya hanya setingkat di bawah Nebukadnezar sendiri. Perubahan yang sama sekali tak terduga ini, baik dalam sikap pribadi Nebukadnezar maupun dalam status sosial bangsa Yahudi, merupakan jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan oleh Daniel dan kawan-kawannya.

Seperti halnya Daud, perjalanan hidup Daniel pun merupakan contoh yang memperlihatkan bahwa Allah dapat mengangkat orang dari suatu keadaan yang hina menuju ke suatu jenjang politik

yang begitu berpengaruh. Semasa masih remaja Daniel ikut dibawa ke negeri Babel sebagai salah satu tawanan yang disandera untuk tujuan politik. Namun tak lama kemudian ia diangkat menjadi perdana menteri. Bahkan sesudah imperium Babel jatuh, Daniel masih juga memegang jabatan dan kekuasaan yang berpengaruh dalam kerajaan Medo-Persia yang menggantikan Babel, pertama di bawah Raja Darius, kemudian di bawah Raja Koresy (Cyrus).

Di dalam kitab **Daniel pasal 6** kita membaca sekelumit mengenai kehidupan doa Daniel. Kisah itu menunjukkan bahwa kalangan istana Raja Darius mengetahui benar kebiasaan Daniel berdoa pada waktu-waktu yang teratur setiap hari. Karena iri hati, para pesaing Daniel memakai hal itu dalam suatu usaha untuk menjatuhkan dia. Mereka mempengaruhi Raja Darius untuk mengeluarkan peraturan pemerintah yang melarang semua orang selama 30 hari berikutnya berdoa kepada siapa pun juga kecuali kepada Raja Darius. Barangsiapa yang kedapatan melanggar peraturan itu akan dihukum dengan dilemparkan ke dalam gua singa.

Tanggapan Daniel tercatat di dalam **ayat 11**: *“Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.”*

Betapa mulia contoh yang diberikan Daniel untuk semua orang yang ingin melakukan pelayanan doa seperti dia, yaitu berdoa syafaat bagi orang lain. Betapa besarnya pengabdian dan ketekunan Daniel itu! Kiblatnya tetap ke arah kota Yerusalem. Tiga kali dalam sehari ia berdoa bagi pemulihan dan pembangunan kembali kota Yerusalem dan agar bani Israel dapat kembali dari pembuangan dan mendiami lagi negeri leluhurnya. Secara pribadi ia telah memutuskan untuk terus mendoakan keselamatan

bangsanya, dan baginya komitmen atau tugas itu terlalu suci dan tak bisa diurungkan. Ia tak mau berhenti berdoa, sekalipun diancam dengan hukuman mati!

Hasil yang tercapai oleh doa-doa Daniel itu tercatat di dalam **II Tawarikh:**

“Pada tahun pertama zaman Koresy, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati Koresy, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia, sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresy secara lisan dan tulisan pengumuman ini: ‘Beginilah perintah Koresy, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagiNya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umatNya, TUHAN, Allahnya, menyertainya, dan biarlah ia berangkat pulang!’”

II Tawarikh 36:22-23

Demikianlah Tuhan menggenapkan semua janji yang pernah diberikan-Nya, baik yang disampaikan melalui Nabi Yesaya maupun melalui Nabi Yeremia, bahwa Israel akan dipulihkan kembali. Janji-Nya melalui Nabi Yesaya tercatat di dalam **Yesaya 44:26-28**; dan yang lewat Nabi Yeremia tercatat di dalam **Yeremia 25:12**.

Di sini ada suatu contoh yang sangat jelas, bahwa bila perlu Allah akan mengganti pemerintah itu sendiri demi kepentingan umat-Nya. Di satu sisi, Allah menghukum raja dan bangsa Babel karena mereka merintangi maksudNya untuk membawa orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem dan membangun kembali bait Allah di sana. (Yang dimaksudkan sebagai raja Babel waktu itu adalah seorang pengganti Nebukadnezar.) Di sisi lain, sebagai gantinya Allah kemudian menunjuk Raja Koresy dan kerajaan Media Persia, yang menjadi alat-Nya untuk memberi

pengampunan kepada bangsa Yahudi dan memulihkan kembali kejayaannya serta Yerusalem ibukota mereka.

Semua kejadian itu jelas membawa perubahan yang nyata dalam sejarah kerajaan-kerajaan dunia waktu itu. Tetapi di balik semua peristiwa bersejarah itu ada dua kekuatan rohani yang menjadi faktor penentu: ***Firman Tuhan yang diucapkan melalui mulut para nabi-Nya, dan doa syafaat Daniel.***

Dari contoh-contoh di atas mengenai apa yang dilakukan Tuhan bagi bangsa Yahudi dengan memakai Raja Nebukadnezar dan Raja Koresy sebagai alat-Nya, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Allah memakai penguasa sebagai alat-Nya untuk melaksanakan rencana-Nya terhadap dunia ini, terutama yang berkaitan dengan umat pilihan-Nya sendiri.
2. Apabila umat Allah memberontak terhadap-Nya, Allah sengaja menaruh mereka di bawah telapak kaki penguasa-penguasa yang kejam dan jahat.
3. Jika umat-Nya bertobat dari dosa mereka dan berdoa memohon pengampunan-Nya, Allah dapat mengubah keadaan pemerintahan itu. Untuk itu Tuhan mempunyai dua cara: penguasa yang jahat itu dipecat dan digantikan oleh seorang penguasa yang baik; atau Tuhan mengubah pikiran dan hati penguasa jahat itu, sehingga ia tidak lagi menjadi alat penghukuman, melainkan menjadi perantara yang dipakai untuk menunjukkan belas kasihan-Nya.

“Demi Kamu Sekalian”

Prinsip-prinsip tersebut di atas telah kita simpulkan berdasarkan berbagai peristiwa sejarah dalam Alkitab perjanjian Lama. Di dalam Alkitab Perjanjian Baru prinsip-prinsip tersebut ditegaskan kembali dalam pengajaran yang diberikan kepada umat Kristen.

Di dalam **II Korintus 4:15** Rasul Paulus berkata: *“Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu [demi kamu sekalian, terjemahan bahasa Inggris] ... “* Semua hal yang dilakukan Tuhan terhadap dunia ini sebenarnya mempunyai satu tujuan utama: untuk menggenapi rencana-Nya bagi umat pilihan, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan dengan-Nya karena iman mereka pada Yesus Kristus. Melalui semua peristiwa sejarah selama dua ribu tahun terakhir ini seolah-olah terbentang sebuah spanduk (kain rentang) besar yang di atasnya Allah menuliskan sebuah pesan mesra yang khusus ditujukan kepada umat-Nya: ***Demi kamu Sekalian ...***

Di dalam **surat Roma** Rasul Paulus menegaskan prinsip ini secara khusus sehubungan dengan para pembesar yang memerintah negara:

“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu [God’s agents working for your good, artinya, wakil Allah untuk kebaikanmu, bahasa Inggrisnya]. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyangand pedang.

Pemerintah adalah hamba Allah [agen, wakil Allah, bahasa Inggris] untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja

oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita.”

Roma 13:1-5

Dari ayat-ayat di atas kita dapat memilih tiga kalimat pernyataan yang penting: *Tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah ...* ” *“Pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu... ”* ; *atau sebaliknya, “Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah...”* Pada dasarnya kata-kata yang ditulis oleh Rasul Paulus itu khusus ditujukan kepada orang-orang Kristen. Ia mengatakan bahwa pemerintahan berasal dari Allah, bahwa mereka itu ada oleh karena kuasa Allah. Masalah baik-buruknya pengaruh pemerintah tersebut bagi kehidupan umat Kristen, tergantung dari sikap dan perilaku orang Kristen sendiri. Jika mereka hidup dengan taat terhadap kehendak Allah, pemerintah dan pejabat-pejabatnya akan menjadi *“hamba Allah untuk kebaikan mereka”*. Tetapi jika orang Kristen kurang taat dan tidak berjalan menurut kehendak Allah, maka pemerintah dan pejabat-pejabatnya akan menjadi *“hamba Allah untuk membalaskan murka”*. Semua ini dapat disimpulkan menjadi sebuah kalimat singkat: ***Baik-buruknya pemerintah yang berkuasa atas kehidupan umat Kristen itu ditentukan oleh perilaku mereka sendiri.*** Bagaimana seandainya orang Kristen harus hidup di bawah suatu pemerintahan yang buruk? Mungkin pemerintah itu korup, tidak dapat bekerja dengan efisien, banyak melakukan pemborosan, bahkan mungkin mereka kejam dan menindas umat Kristen. Bagaimanakah seharusnya tanggapan atau reaksi dari orang Kristen? Firman Allah tidak membenarkan orang Kristen untuk bersungut-sungut, apa lagi untuk memberontak yang dibenarkan adalah bahwa orang Kristen harus mendoakan pemerintahan mereka. Jika mereka benar-benar merendahkan diri dihadapan Tuhan dan memenuhi persyaratan yang diberikan-Nya, Tuhan

akan mendengarkan doa mereka dan mengadakan suatu perubahan dalam pemerintahan, demi terlaksananya rencananya dan demi kepentingan umat-Nya.

Yang Dituntut Allah dari Pihak Penguasa

Mengingat bahwa melalui doa-doa mereka orang Kristen mempunyai kuasa untuk menentukan macam pemerintahan yang berkuasa atas mereka, maka penting bagi kita untuk mengetahui jenis pemerintahan yang harus kita minta kepada Tuhan. Apakah persyaratan-persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan duduk dalam pemerintahan? Jawaban atas pertanyaan ini diberikan oleh Roh Kudus melalui mulut Daud di dalam **II Samuel**:

“Rob TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku;

Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku; ‘Apabila seorang memerintah manusia dengan adil memerintah dengan takut akan Allah ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah.’”

II Samuel 23:2-4

Hanya ada dua persyaratan sederhana yang dituntut dari seorang penguasa: *ia harus **adil**, dan ia harus memerintah dengan **takut akan Allah***. Memang, ayat ini merupakan suatu nubuat mengenai kerajaan Kristus yang akan datang, dan ayat-ayat ini hanya akan digenapi secara sempurna dalam diri Kristus. Namun demikian, ada suatu prinsip umum yang dikemukakan di sini dan berlaku untuk setiap orang yang duduk dalam pemerintahan. Ada dua persyaratan Allah yang perlu dipenuhi, yaitu ia harus adil dan ***takut akan Allah***. Apabila orang yang seperti itu diangkat untuk

memerintah, Allah berjanji untuk mencurahkan berkat-berkat-Nya: *"Ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah"*.

Persyaratan Tuhan begitu sederhana, yang jelas bertentangan dengan segala siasat busuk dan kasak-kusuk yang pada umumnya melatarbelakangi kehidupan politik pada zaman modern ini. Di Amerika Serikat dan di Inggris misalnya, terdapat pemerintahan dengan sistem yang melibatkan dua buah partai politik. Yang berperan di A.S. adalah partai Demokrat dan Republik. Sedangkan di Inggris adalah partai Buruh dan partai Konservatif. Nama-nama partai di kedua negara tersebut berbeda, tetapi sikap dasar partainya kurang lebih sama.

Patut disayangkan bahwa orang-orang Kristen di kedua negara ini sering membiarkan dirinya terseret oleh kehendak partai dari pada kehendak Tuhan. Allah tidak berjanji untuk memberkati pemerintahan yang memakai nama partai politik tertentu, entah itu partai Republik atau Demokrat, entah itu partai Buruh atau Konservatif yang Tuhan janjikan adalah bahwa Ia akan memberkati pemerintah yang pejabat-pejabatnya memenuhi dua persyaratan moral yang utama itu. Yang dituntut Tuhan adalah bahwa mereka itu *"adil"* dan *"takut akan Allah"*. Sedapat mungkin, orang-orang Kristen yang menghormati tuntutan Allah hendaknya berprinsip dengan teguh bahwa mereka akan menolak memilih atau memberi suara untuk orang yang tidak adil dan yang tidak takut akan Allah, tanpa meperdulikan nama partai politiknya.

Jika orang Kristen mengabaikan persyaratan Tuhan dan tetap memilih serta memberikan suaranya untuk orang-orang yang bermoral kurang baik, sesungguhnya mereka meminta Tuhan untuk memakai orang-orang tersebut, seandainya terpilih, sebagai alat-Nya untuk menghukum diri mereka sendiri.

Di A.S. khususnya jumlah orang Kristen dalam masyarakat sebenarnya cukup besar, sehingga sebenarnya mereka memiliki pengaruh untuk menentukan jenis dan kualitas pemimpin yang dicalonkan sebagai pejabat pemerintah. Hal ini pada mulanya dikemukakan oleh Charles Finney, penginjil besar yang kondang pada awal abad ke-19. Apa pun latar belakang politik mereka, hendaknya orang Kristen semuanya bersepakat mengenai satu prinsip dasar: ***Jangan sekali-kali memilih atau memberikan suara untuk calon pejabat pemerintah yang tidak memenuhi persyaratan moral yang ditetapkan di dalam Alkitab.*** Seandainya prinsip ini benar-benar dipegang teguh, masing-masing partai politik terpaksa akan hanya dapat mengajukan calon yang memenuhi persyaratan tersebut. Dari sendirinya, hal ini akan sangat meningkatkan kualitas kehidupan politik dan pemerintahan pada umumnya.

Di negara-negara lain dan di bawah sistem-sistem pemerintahan yang lain, umat Tuhan tidak selalu memiliki pengaruh untuk melakukan tekanan politik semacam itu. Namun demikian, itu tidak mengurangi kewajiban mereka untuk mendoakan para penguasa bangsa mereka dan dengan demikian mempengaruhi arah perkembangan negara dan bangsa tersebut.

5

Kesaksian Saya Mengenai Kuasa Doa

Bagi saya kuasa doa untuk menentukan haluan sejarah bukan sekedar teori agama yang abstrak. Hal itu telah saya buktikan sendiri melalui berbagai peristiwa yang saya alami. Di dalam pasal ini saya akan bercerita tentang empat buah peristiwa bersejarah yang saya terlibat langsung di dalamnya. Supaya pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi contoh yang tepat, saya sengaja memilih peristiwa-peristiwa yang pernah saya alami di beberapa negeri yang berlainan, dengan keadaan politik yang berbeda-beda pula.

Peperangan di Afrika Utara

Dari tahun 1941 sampai tahun 1943 saya berada di Afrika Utara. Pada waktu itu saya bertugas sebagai asisten perawat di rumah sakit tentara Inggris. Saya menjadi anggota sebuah satuan tugas kecil yang melayani sebagai tim medis untuk dua divisi lapis baja Inggris, yaitu Divisi Lapisbaja Kesatu dan Divisi Lapisbaja Ketujuh. Divisi Ketujuh itulah yang kemudian terkenal karena keperkasaannya selama peperangan tersebut. Mereka

mendapatkan nama yang harum sebagai “tikus-tikus gurun”, dan lambang pasukannya adalah gambar *jerboa* (seekor binatang gurun semacam kangguru kecil yang dapat melompat-lompat).

Pada waktu itu semangat seluruh pasukan Inggris yang bertugas di gurun sedang menurun. Masalah utamanya ialah bahwa anggota-anggota pasukan tidak menaruh respek lagi terhadap para perwira yang memimpin mereka. Saya sendiri berasal dari keluarga tentara dan ayah saya seorang mantan perwira Inggris. Banyak teman semasa remaja saya juga berasal dari keluarga militer. Karena itu disiplin kemiliteran sudah tertanam dalam jiwa saya sejak kecil. Tetapi sayang sekali, para perwira yang harus memimpin pasukan waktu itu pada umumnya terlalu mementingkan diri sendiri. Mereka kurang bertanggungjawab dan tidak berdisiplin sama sekali. Mereka tidak memikirkan kesejahteraan anak buah atau cara melaksanakan tugas dengan efektif, tetapi hanya mencari kesenangan.

Pada suatu hari salah seorang perwira terserang demam malaria, sehingga harus dipindahkan ke rumah sakit tentara di kota Kairo. Untuk perjalanannya ke Kairo ia tidak segan-segan meminta sebuah mobil ambulans, yang dilengkapi dengan empat tempat tidur pasien, padahal yang sakit hanya dirinya seorang. Selain itu, sebuah kendaraan truk berbobot satu setengah ton juga harus mengiringinya untuk memboyong seluruh perlengkapan dan milik pribadinya. Padahal pada waktu itu kami selalu diingatkan bahwa persediaan kendaraan dan bahan bakar sangat terbatas, sehingga kami harus sehemat mungkin memakai kendaraan bermotor maupun bahan bakarnya. Setelah tiba di Kairo, perwira itu diterbangkan kembali ke Inggris (yang sebenarnya tidak perlu dilakukan apabila orang hanya terserang malaria). Beberapa bulan kemudian kami dipancarkan dari Inggris. Begitu hebatnya perwira ini berceloteh mengenai kesukaran-kesukaran yang dialami oleh

pasukan yang berperang di gurun pasir itu! Padahal ia sendiri lebih banyak berleha-leha selama bertugas di sana.

Pada waktu itu kesulitan kami yang terbesar adalah persediaan air yang makin menipis, sehingga harus dijatah dengan amat ketat. Botol kaleng tempat menyimpan air minum kami hanya boleh diisi dua hari sekali. Air yang sebotol itu harus cukup untuk semua keperluan kami, termasuk mandi, bercukur janggut, minum, masak, dan sebagainya. Namun tiap malam para opsir di barak minum wiski dengan air yang jumlahnya lebih banyak daripada yang dijatahkan kepada seluruh anak buah mereka untuk seluruh keperluan.

Akibatnya, terjadilah sesuatu yang belum pernah dialami dalam sejarah tentara Inggris. Pasukan Inggris terdesak mundur terus sampai menempuh jarak terpanjang dalam sejarahnya - lebih dari 1.100 kilometer - dari sebuah tempat di Tripoli yang bernama El Agheila sampai El Alamein, yang terletak sekitar 80 kilometer sebelah barat Kairo. Di El Alamein inilah pasukan Inggris memutuskan untuk melakukan pertahanan mereka yang terakhir. Seandainya El Alamein jatuh, akan terbukalah jalan bagi gabungan tentara Jerman - Italia untuk menyerbu dan menguasai negeri Mesir, sehingga dapat memblokade Terusan Suez kemudian menyerbu Palestina. Bayangkan akibatnya, apabila masyarakat Yahudi di sana harus mengalami juga apa yang terjadi pada semua orang Yahudi di kawasan Eropa yang telah dikuasai oleh tentara Nazi.

Kira-kira 18 bulan sebelumnya, ketika masih berada di negeri Inggris, Kristus telah menyatakan diri-Nya kepada saya melalui suatu cara yang amat ajaib dan penuh kuasa di barak militer tempat saya bertugas. Sejak saat itulah saya menyadari adanya kuasa Allah yang sungguh nyata. Tetapi selama bertugas bersama pasukan di gurun, tidak ada gereja atau pendeta yang bisa saya hubungi

untuk mendapatkan bimbingan rohani. Saya harus langsung bergantung kepada pertolongan Tuhan sendiri, melalui dua sarana utama yang pada dasarnya selalu disediakan Tuhan untuk setiap orang Kristen, yaitu Alkitab dan Roh Kudus. Walaupun waktu itu saya masih baru sebagai seorang Kristen, saya sudah tahu bahwa menurut Perjanjian Baru berpuasa merupakan suatu kebiasaan yang wajar bagi setiap orang Kristen. Maka selama masa dinas militer di gurun itu saya selalu menyisihkan setiap hari Rabu sebagai hari khusus untuk berdoa dan berpuasa.

Pasukan kami dipukul mundur terus sampai makin mendekati gerbang kota Kairo, dan selama perjalanan yang melelahkan dengan keadaan pasukan yang sedang patah semangat itu Tuhan memberi beban di hati saya untuk berdoa. Khususnya saya berdoa bagi pasukan kami di padang gurun dan bagi situasi di seluruh Timur Tengah. Tetapi terus terang saya tidak bisa melihat bagaimana Allah dapat memberkati para perwira yang begitu rendah mutunya dan tidak becus memimpin itu. Di dalam hati, saya terus mencari bentuk doa yang dapat saya doakan dengan keyakinan iman yang bulat, yang khususnya sesuai untuk keadaan waktu itu. Selang beberapa waktu, akhirnya Roh Kudus memberikan doa ini kepada saya: "Tuhan, berilah kami pemimpin-pemimpin yang baik, sehingga Engkau mendapat kemuliaan pada waktu memberi kami kemenangan melalui mereka."

Saya terus mengucapkan doa yang sama setiap hari. Beberapa waktu kemudian pemerintah Inggris memutuskan untuk menarik kembali panglima yang memimpin operasi gurun itu dan menggantinya dengan pemimpin yang lain. Panglima baru yang mereka pilih adalah seorang jenderal bernama W.H.E. "Strafer" Gott. Ia diterbangkan ke kota Kairo untuk mengambil alih komando, namun malang sekali, pesawatnya tertembak jatuh dan jenderal itu tewas. Betapa gawatnya situasi pada waktu itu karena

justru pada saat-saat yang kritis itulah tentara Inggris kehilangan panglimanya! Padahal mereka sedang berada dalam suatu peperangan yang sangat menentukan bagi perkembangan masa depan! Pada saat yang kritis itu, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill terpaksa mengambil tindakan tanpa berunding dengan bawahannya yang lain. Ia langsung menunjuk panglima yang baru, seorang perwira yang tidak terkenal bernama B.L. Montgomery, yang dengan segera diterbangkan dari Inggris.

Jenderal Montgomery ternyata anak seorang uskup Gereja Anglikan yang injili. Dia terbukti sebagai pilihan yang paling tepat, sebab memenuhi dua persyaratan Tuhan untuk seorang pemimpin. Ia seorang yang *adil* dan *takut akan Allah*. Ia juga memiliki disiplin yang luar biasa. Dalam waktu dua bulan Ia berhasil menanamkan rasa disiplin yang baru di antara para perwira bawahannya, sehingga para perwira kembali mendapatkan kepercayaan anak buahnya.

Selanjutnya, terjadilah pertempuran besar di El Alamein. Di situlah tentara Sekutu untuk pertama kalinya merebut kemenangan besar selama perang gurun tersebut. Ancaman bahaya terhadap negeri Mesir, Terusan Suez dan negeri Palestina berhasil dipatahkan, dan peperangan berbalik dan tentara Sekutu mencapai kemenangan. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pertempuran El Alamein merupakan titik balik peperangan di seluruh Afrika Utara itu.

Dua atau tiga hari sesudah pertempuran itu dimulai kami berada di tengah-tengah gurun. Pasukan kami berjalan hanya beberapa kilometer di belakang pasukan Sekutu yang sedang bergerak maju.

Kebetulan ada sebuah pesawat radio jinjingan yang ditaruh di atas spatbor roda kendaraan truk militer yang berada di samping saya. Melalui radio itu terdengar ulasan berita mengenai situasi

di markas besar Montgomery, yaitu laporan pandangan mata mengenai kejadian pada malam hari sebelum pertempuran yang menentukan itu dimulai. Menurut laporan tersebut, Montgomery dengan suara lantang memanggil semua opsir dan anak buahnya untuk berkumpul dan berdoa bersama-sama. Menurut laporan berita, sang Jenderal berkata, “Mari kita memohon kepada Tuhan yang selalu memenangkan setiap peperangan untuk memberikan kemenangan kepada kita.” Begitu saya, mendengar siaran radio tersebut, Tuhan berbicara di dalam roh saya dengan jelas sekali, “Itulah jawaban atas doamu.”

Betapa indahnya, peristiwa ini, yang sekaligus membuktikan apa yang dikatakan di **Mazmur 75:7-8** mengenai “peninggian” itu. Pemerintah Inggris memilih Jenderal Gott sebagai panglima mereka, tetapi Tuhan menggeser orang tersebut dan menunjuk Jenderal Montgomery yang telah dipilih sendiri oleh-Nya sebagai penggantinya. Hal itu dilakukan Tuhan demi kemuliaan nama-Nya, sekaligus untuk menjawab sebuah doa yang melalui ilham Roh Kudus Tuhan sendiri telah menyuruh saya untuk memanjatkannya. Melalui campur tangan-Nya itu Tuhan menyelamatkan kaum Yahudi yang berada di negeri Palestina, sehingga tidak jatuh ke tangan tentara Jerman. Saya percaya bahwa doa yang diilhamkan Tuhan kepada saya pada waktu itu juga tepat untuk dipanjatkan dalam segala situasi politik atau militer yang lain. “Tuhan, berilah kami pemimpin-pemimpin yang baik, sehingga Engkau mendapat kemuliaan pada waktu memberi kami kemenangan melalui mereka.”

Saat-saat Kelahiran Negara Israel

Pada tahun 1947 masalah Palestina mulai dibicarakan di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Pada waktu itu Inggris masih menguasai negeri tersebut berdasarkan sebuah mandat

yang diberikan kepadanya oleh Liga Bangsa-bangsa tak lama sesudah Perang Dunia I berakhir. Lalu pada tanggal 29 November 1947 PBB memutuskan lewat pemungutan suara negara-negara anggotanya untuk membagi kawasan tersebut menjadi dua negara yang berdiri sendiri. Suatu wilayah kecil diberikan kepada bangsa Yahudi yang belum mempunyai negara sendiri yang merdeka, sedangkan sebagian besar wilayah diberikan kepada bangsa Arab (kota Yerusalem sendiri tetap berada di bawah pengawasan internasional). Tanggal yang ditetapkan untuk berakhirnya mandat Inggris dan mulainya tatanan politik baru di Palestina itu adalah 14 Mei 1948.

Tidak lama setelah PBB mengeluarkan keputusan untuk membagi dua wilayah itu, daerah pemukiman orang Yahudi secara mendadak diserang oleh orang-orang Arab Palestina yang tinggal di sekelilingnya, tanpa diberi peringatan terlebih dahulu. Para penyerang tersebut dibantu oleh orang-orang Arab dari negara-negara tetangga di sekitarnya. Beberapa daerah penting diduduki oleh kelompok-kelompok orang Arab yang bersenjata dan keadaan menjadi benar-benar kacau, tanpa adanya pemerintahan sipil yang memberikan perlindungan kepada rakyat yang tak berdaya. Pada pertengahan tahun 1948 itu hubungan masyarakat Yahudi di kota Yerusalem dengan dunia luar terputus sama sekali. Mereka dikepung dari segala arah. Situasi mereka memprihatinkan karena praktis tidak dapat menerima suplai bahan pangan dan keperluan lainnya. Banyak orang sempat mengalami kelaparan yang berlangsung cukup lama.

Pada tanggal yang telah ditetapkan bagi berdirinya negara Israel yang baru itu, semua negara Arab yang berada di sekelilingnya serempak menyatakan perang terhadap Israel. Diperkirakan warga Yahudi di sana sekitar 650.000 jiwa dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki senjata atau peralatan apa pun. Mereka

belum mempunyai angkatan bersenjata sendiri, namun terpaksa membela diri menghadapi serangan dari segala arah yang dilancarkan oleh negara-negara Arab, yang total penduduknya berjumlah lebih dari 50 juta jiwa. Pihak musuh memiliki pasukan tentara yang terlatih baik dan perlengkapan militer yang jauh lebih lengkap. Tanpa tedeng aling-alang, semua pemimpin Arab menyatakan maksud mereka untuk menghancurkan negara Israel yang baru berdiri itu dan mengusir dan menenggelamkan semua orang Yahudi ke laut.

Pada masa itu kebetulan saya tinggal (bersama Lydia, istri saya, dan delapan orang gadis anak angkat kami) di pusat kota Yerusalem, yaitu daerah pemukiman orang-orang Yahudi. Kami mendiami sebuah rumah yang cukup besar di sudut sebelah tenggara sebuah persimpangan jalan besar, yang letaknya antara *King George Avenue* dan sebuah jalan yang menuju ke timur ke arah Gerbang Jaffa di bagian kota yang lama. Lydia sudah dua puluh tahun lamanya tinggal di kota Yerusalem dan sekitarnya. Ia menjadi saksi mata mengenai permusuhan yang berkembang di antara orang Arab dan Yahudi selama masa itu. Ia mengingat betul, bahwa masyarakat Yahudi pada umumnya tidak bersenjata, dan bahwa mereka sebenarnya kurang siap menghadapi serangan besar-besaran itu. Pada saat-saat yang kritis itu harapan orang Yahudi semakin tipis karena ketidak seimbangan yang mereka alami kali ini jauh lebih besar dari waktu-waktu sebelumnya dan mereka sungguh tak dapat membayangkan apa akibatnya seandainya mengalami kekalahan.

Pada saat-saat itu Lydia dan saya bersama-sama membuka-buka ayat Alkitab untuk mencari kata-kata penguatan dan petunjuk dari Tuhan. Semakin hari semakin besar keyakinan kami bahwa waktunya telah tiba untuk pemulihan bangsa dan negara Israel. Sebenarnya, itulah yang ditunggu-tunggu dan

diharapkan oleh para nabi dan pemuka bangsa Yahudi selama berabad-abad, karena begitu lama mereka mengembara dan mengalami penderitaan yang tiada kunjung berakhir. Inilah waktu yang disebutkan di dalam **Mazmur 102:13-14**: *“Tetapi Engkau, ya TUHAN, bersemayam untuk selama-lamanya, dan namaMu tetap turun-temurun. Engkau sendiri akan bangun, akan menyayangi Sion, sebab sudah waktunya untuk mengasihaniNya, sudah tiba saatnya”*.

Kami mengerti bahwa yang kami lihat di depan mata kami adalah penggenapan janji Allah kepada bani Israel:

“Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau, Aku akan mendatangkan anak cucumu dari timur, dan Aku akan menghimpun engkau dari barat.

Aku akan berkata kepada utara: ‘Berikanlah!’ dan kepada selatan: ‘Janganlah tahan-tahan! Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-anakKu perempuan dari ujung-ujung bumi.”

Yesaya 43:5,6

Baik ayat-ayat ini maupun ayat-ayat Alkitab yang lain meyakinkan kami bahwa pemulangan orang-orang Yahudi ke negeri leluhur mereka adalah rencana mulia Allah yang sedang digenapi. Jika demikian kehendak Allah, tentu bukan kehendakNya bila bangsa Yahudi diusir dan ditumpas. Maka timbullah iman di hati kami untuk berdoa bagi kelepasan dan keselamatan Israel. Hal itu bukan disebabkan karena kami terbawa oleh ideologi nasionalisme mereka, tetapi karena saat itu kami memang menerima suatu pewahyuan Alkitab mengenai kehendak Tuhan.

Setelah oleh kuasa Roh Kudus Lydia dan saya mencapai kesehatan mengenai kehendak Tuhan, maka doa-doa yang kami panjatkan memenuhi persyaratan yang tertulis di dalam **Matius 18:19**: *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan*

dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.” Pada suatu hari kami berdoa bersama-sama, namun saya heran sekali mendengar Lydia berdoa tiba-tiba ia mengucapkan doa yang pendek sekali, “Ya Tuhan, lumpuhkanlah orang-orang Arab itu!”

Ketika pecah perang terbuka di dalam kota Yerusalem, kami berada di rumah kami yang letaknya tidak sampai 400 meter dari garis depan yang terletak di sepanjang tembok barat Kota Lama. Selama enam minggu pertama peperangan itu kami menghitung kurang lebih 150 kaca jendela pecah terkena peluru. Selama sebagian besar dari waktu enam minggu itu seluruh keluarga kami tinggal terus di ruangan bawah tanah, yang biasa dipakai untuk mencuci dan menyetrrika pakaian.

Oleh karena letak rumah kami yang begitu strategis, maka halaman belakang rumah tersebut dimanfaatkan oleh pasukan *Haganah*, yaitu gerakan pertahanan Yahudi yang seluruhnya terdiri dari sukarelawan dan yang menjadi cikal bakal tentara nasional Israel. Sebuah pos jaga didirikan di halaman kami di bawah pimpinan seorang pemuda bernama Phinehas. Dengan demikian kami mulai berkenalan langsung dengan beberapa orang Yahudi dari kalangan muda - pria maupun wanita - yang secara bergantian bertugas jaga di pos tersebut.

Pada awal bulan Juni tahun 1948, PBB berhasil memaksakan gencatan senjata selama empat minggu dan pertempuran mereda sedikit. Pada suatu hari dalam masa gencatan senjata tersebut beberapa petugas muda-mudi Yahudi itu duduk-duduk di ruang tamu kami. Mereka sedang bersantai sambil membicarakan pengalaman mereka masing-masing selama peperangan itu.

“Heran sekali, kami mengalami sesuatu yang sampai sekarang tidak juga kami mengerti,” ujar salah seorang pemuda. “Kami sudah beberapa kali memasuki perkampungan orang Arab di mana jumlah mereka jauh lebih banyak dari pada kami, sepuluh

berbanding satu. Lagi pula, mereka jauh lebih lengkap senjatanya. Tetapi entah mengapa, ada kalanya mereka seperti tidak berdaya sama sekali terhadap kami. Seakan-akan mereka dalam keadaan lumpuh!”

Sungguh mengherankan, bahwa di saat itu dan tepatnya di ruang tamu kami sendiri prajurit Yahudi muda itu melontarkan kata yang sama dengan yang diucapkan Lydia dalam doanya beberapa minggu sebelumnya! Hingga sekarang saya tetap kagum menyaksikan kesetiaan Tuhan itu. Dia bukan saja secara harfiah mengabulkan doa Lydia untuk “melumpuhkan orang-orang Arab itu”, tetapi juga mengatur agar kami boleh mendengar sendiri kesaksian dari tentara Yahudi itu mengenai apa yang telah dilakukan-Nya! Di ruang tamu kami sendiri! Dengan cara yang ajaib ini tergenapilah rencana Tuhan untuk mengizinkan bangsa Israel tinggal kembali di negeri nenek moyang mereka. Bahkan korban jiwa yang jatuh pun selama perang itu ternyata tidak sebesar yang diperkirakan semula.

Yang justru kalah dan berhasil dipukul mundur adalah pasukan-pasukan Arab yang memulai penyerbuan itu, walaupun mereka sebenarnya lebih unggul dalam jumlah personil maupun persenjataan. Dua puluh tahun kemudian kemenangan awal yang dicapai oleh Israel itu dimantapkan lagi dengan kemenangan yang tidak kalah dramatisnya dalam dua peperangan yang lain. Sekarang keadaan negara Israel sudah cukup mapan, bahkan mengalami kemajuan yang begitu pesat di segala bidang kehidupan nasionalnya.

Bagi Lydia dan saya sendiri khususnya, semua ini lebih besar artinya dari pada sekedar cerita mengenai suatu kemenangan militer dan politik yang ajaib. Setiap kali kami mendengar berita baru mengenai pembangunan dan kemajuan di Israel, di dalam

hati kami dapat berkata: “Doa-doa kami telah ikut berperan dalam semua itu.”

Tumbangnya Kekuasaan Stalin

Selama periode tahun 1949-1956 saya menjadi gembala sidang di sebuah gereja di kota London, Inggris. Waktu itu saya masih tetap menaruh perhatian besar kepada rencana Allah bagi bangsa Yahudi. (Perhatian itu berawal dari pengalaman pribadi saya di kota Yerusalem menjelang didirikannya negara Israel.) Pada awal tahun 1953 saya mendapat informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, bahwa Josef Stalin sedang menyusun rencana untuk mengadakan pembersihan etnis Yahudi di Rusia secara sistematis (Stalin adalah diktator yang berkuasa penuh di Uni Sovyet di kala itu).

Ketika saya sedang merenungkan hal tersebut, Tuhan mengingatkan saya akan nasihat Rasul Paulus kepada orang-orang Kristen yang bukan Yahudi, berkenaan dengan bangsa Yahudi:

“Sebab sama seperti kamu dahulu tidak taat kepada Allah, tetapi sekarang beroleh kemurahan oleh ketidaktaatan mereka, demikian juga mereka sekarang tidak taat, supaya oleh kemurahan yang telah kamu peroleh, mereka juga akan beroleh kemurahan.”

Roma 11:30-31

Entah bagaimana, saya merasakan Allah memberi tanggung-jawab khusus kepada saya untuk mulai mendoakan orang-orang Yahudi di Rusia. Kemudian saya berbagi rasa dan menyampaikan hal ini kepada para pemimpin dari sejumlah kelompok doa kecil yang tersebar di berbagai kota di Inggris, yang kebetulan juga menaruh perhatian besar akan keberadaan orang Yahudi. Pada akhirnya kami memutuskan untuk mengkhususkan satu hari tertentu untuk berdoa dan berpuasa bagi masyarakat Yahudi di

Rusia. Saya tidak ingat lagi tanggalnya, tetapi saya kira hari itu adalah hari Kamis. Seluruh anggota kelompok-kelompok doa tersebut secara sukarela memutuskan untuk berpantang makan hari itu, karena akan menyisihkan waktu secara khusus untuk berdoa agar Tuhan melakukan sesuatu bagi keselamatan kaum Yahudi di Rusia. Jemaat gereja kami sendiri juga berhimpun pada malam hari itu dalam suatu kebaktian doa yang khusus diadakan untuk maksud itu.

Tidak terjadi hal-hal yang luar biasa pada pertemuan tersebut. Kami tidak merasakan seperti mendapatkan suatu “berkat” istimewa atau mengalami rangsangan emosional yang luar biasa. Tetapi dua minggu kemudian nyatanya terjadi suatu perubahan yang drastis dalam sejarah bangsa Rusia karena satu peristiwa yang amat menentukan: Stalin meninggal dunia. Pada saat itu Stalin berumur 73 tahun. Tetapi rakyat Rusia sama sekali tidak mendapat pemberitahuan sebelumnya bahwa ia sedang sakit atau bahwa ajalnya sudah dekat. Sampai saat-saat terakhirnya 16 orang dokter ahli di Rusia berusaha menyelamatkan jiwa Stalin, tetapi mereka tidak berhasil. Kematiannya disebabkan pendarahan dalam otak.

Kiranya perlu ditegaskan di sini, bahwa tidak seorang pun dari kelompok-kelompok doa kami yang mendoakan kematian Stalin. Kami hanya menyerahkan keadaan di Rusia itu ke dalam tangan Tuhan dan mempercayai kemahabijaksanaan Tuhan dalam menjawab doa-doa kami. Tetapi kini saya yakin, bahwa Tuhan telah menjawab doa kami pada waktu itu melalui kematian Stalin tersebut.

Di dalam **Kisah Para Rasul pasal 12** tercatat suatu peristiwa yang hampir sama. Sesudah jemaat Kristen yang mula-mula itu memanjatkan doa-doa mereka, Tuhan pun menjawab dengan cara yang sama. Sebelumnya Raja Herodes telah menghukum

mati Rasul Yakobus (saudara kandung Rasul Yohanes). Lalu Herodes memerintahkan agar Rasul Petrus ditangkap dan ditahan di penjara untuk dihukum mati segera sesudah perayaan Paskah Yahudi berakhir. Pada saat itu jemaat di Yerusalem bersatu hati untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan dengan tiada henti-hentinya bagi Rasul Petrus. Sebagai jawaban atas doa-doa tersebut Tuhan melakukan mujizat melalui seorang malaikat, sehingga Petrus dapat lolos dari penjara. Doa seluruh jemaat bagi keselamatan Petrus dikabulkan oleh Tuhan. Dan apa yang dilakukan-Nya terhadap Raja Herodes menjadi urusan Tuhan semata-mata.

Di dalam ayat-ayat penutup pasal tersebut Lukas memberikan suatu gambaran yang sangat hidup mengenai Raja Herodes. Diceritakan bahwa ia mengenakan pakaian kebesarannya pada hari itu untuk mengucapkan sebuah pidato di hadapan masyarakat kota Tirus dan Sidon. Pada akhir pidatonya ia dielu-elukan oleh massa yang berteriak-teriak, *“Ini suara Allah dan bukan suara manusia!”* (**Kisah 12:22**) Begitu bangganya Herodes pada waktu itu, sehingga ia menyambut semua pujian dari lautan manusia itu untuk dirinya sendiri. Tetapi catatan di Alkitab mengatakan, *“Dan seketika itu juga ia ditampar malaikat Tuhan karena ia tidak memberi hormat kepada Allah [sebab ia menerima penyembahan rakyat dan tidak memulangkan kemuliaan kepada Allah, terjemahan **Firman Allah Yang Hidup**]; ia mati dimakan cacing-cacing [belatung, **FAYH**]”* (**Kisah 12:23**). Berdasarkan pengalaman sejarah, jawaban Tuhan atas kuasa doa kadang-kadang terjadi dengan begitu cepat dan mengerikan!

Di sini perlu saya ketengahkan akibat dari kematian Stalin tersebut. Rencana Stalin untuk menumpas orang-orang Yahudi Rusia itu tidak jadi dilaksanakan. Sebaliknya terjadi suatu perubahan yang begitu besar dalam kebijaksanaan pemerintah

di negeri Rusia, bahkan perubahan tersebut begitu dramatis sehingga periode selanjutnya disebut sebagai “era destalinisasi”. Tak lama kemudian, Khrushchev, pengganti Stalin yang dahulu adalah rekannya sendiri, mengutuk Stalin di depan umum sebagai orang yang telah menindas rakyat Rusia secara kejam dan tidak adil. Beberapa tahun kemudian, anak perempuan Stalin sendiri, yang sempat dididik dan dibesarkan dengan ajaran komunis yang tidak mengakui adanya Tuhan, melarikan diri keluar negeri. Ia meminta suaka justru kepada negara yang begitu sengit dimusuhi oleh ayahnya selama ini. Kemudian ia mulai percaya kepada Yesus, yaitu Orang Yahudi yang telah tersalib itu, yang para pengikut-Nya telah ditindas dengan begitu kejam oleh ayahnya.

Kenya Menjelang Proklamasi Kemerdekaan

Dari tahun 1957 hingga 1961, dengan didampingi Lydia, saya diperbantukan sebagai misionaris dan tenaga ahli pendidikan di negeri Kenya yang letaknya di benua Afrika bagian timur. Saya diangkat menjadi pimpinan sebuah Sekolah Tinggi Guru di Kenya bagian barat.

Pada masa itu Kenya sedang menghadapi keadaan yang gawat. Negeri itu baru saja mengalami pertumpahan darah yang begitu mengerikan akibat ulah pengikut gerakan Mau Mau. Suasana waktu itu penuh dengan kecurigaan dan kebencian, baik antara penduduk pribumi dan orang kulit putih maupun di antara berbagai suku Afrika sendiri. Karena masa kekuasaan Inggris hampir akan berakhir, secara tergesa-gesa negeri itu dipersiapkan menjadi sebuah negara merdeka. Rencana itu akhirnya terlaksana juga pada tahun 1963.

Perlu diketahui, bahwa wilayah Kongo, yaitu bekas jajahan Belgia yang terletak di sebelah barat Kenya telah lebih dahulu memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1960. Tetapi karena

persiapan yang kurang memadai, berbagai kelompok orang Afrika yang berbeda pemahannya di negeri Kongo itu gagal menyelenggarakan pemerintahan mereka sendiri. Lalu terjadilah perang saudara yang berkepanjangan yang mengakibatkan banjir darah. Banyak orang kulit putih yang tadinya tinggal di Kongo Belgia terpaksa melarikan diri ke arah timur dan memasuki negeri Kenya, dengan membawa berbagai cerita yang menyeramkan mengenai pertikaian dan kekacauan yang terjadi di negeri mereka.

Dengan latar belakang keadaan demikian, para pakar politik meramalkan bahwa Kenya akan mengalami nasib yang sama seperti Kongo. Umumnya orang-orang memperkirakan bahwa di Kenya hal yang sama juga akan terjadi, bahkan masalahnya lebih berat karena pertikaian antar golongan yang disebabkan oleh gerakan Mau Mau tersebut di atas.

Pada bulan Agustus tahun 1960, bersama beberapa misionaris lainnya saya mendapat kehormatan untuk melayani pada suatu kongres yang diselenggarakan di Kenya bagian barat bagi kaum muda Afrika dan yang berlangsung seminggu lamanya. Jumlah yang hadir kira-kira dua ratus orang, dan sebagian besar adalah guru atau mahasiswa pribumi. Banyak di antara mereka adalah murid atau lulusan dari Sekolah Tinggi Guru tempat saya menjadi pimpinannya.

Kongres itu berakhir pada hari Minggu. Dalam kebaktian penutup Minggu malam itu kami menyaksikan penggenapan nubuat Nabi Yoel yang dikutip oleh Rasul Petrus di dalam **Kisah Para Rasul**:

"Akan terjadi pada hari-hari terakhir - demikianlah firman Allah - bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat,

dan teruna-terunamu akan mendapat penglibatan-penglibatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat Mimpi”.

Kisah 2:17

Salah seorang rekan misionaris yang berasal dari Kanada menyampaikan khotbah penutup, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Swahili oleh seorang pemuda bernama Wilson Mamboleo, yang baru saja lulus dari Sekolah Tinggi Guru kami. Dua jam pertama dari kebaktian itu berlangsung biasa-biasa saja, tetapi setelah khotbah misionaris itu selesai Roh Kudus mulai bekerja dengan kuasa-Nya dan mengangkat kami ke dalam suatu suasana rohani yang supranatural. Selama dua jam berikutnya hampir semua orang yang jumlahnya lebih dari dua ratus jiwa itu, terus menyembah Tuhan secara spontan sambil berdoa, tanpa ada yang memimpin.

Tiba-tiba saya merasakan bahwa secara kolektif ibadah kami telah menggetarkan hati Tuhan dan bahwa kuasa Allah telah siap untuk kami gunakan. Allah berbicara kepada roh saya dan mengatakan, “Jangan biarkan mereka membuat kesalahan yang sama seperti yang sudah begitu sering dilakukan oleh kalangan Pentakosta di masa lalu, dengan menyia-nyiakan kuasa-Ku hanya untuk memuaskan kebutuhan rohani mereka sendiri. Suruhlah mereka berdoa bagi masa depan Kenya.”

Saya segera berjalan maju menuju panggung untuk menyampaikan kepada para hadirin pesan yang saya dapatkan dari Tuhan. Pada waktu saya maju ke panggung, saya melewati Lydia yang duduk di pinggir. Saat itu tangan Lydia menyentuh saya sehingga, saya berhenti.

“Ada apa?” saya bertanya kepadanya.

“Suruhlah mereka berdoa bagi negeri Kenya,” jawabnya.

“Wah, cocok betul, memang itulah yang hendak kukatakan di mimbar,” ujar saya. Rupanya Tuhan telah juga berbisik kepada

istri saya pada saat yang sama dan saya menerimanya sebagai suatu peneguhan.

Setelah berdiri di mimbar saya meminta agar seluruh hadirin diam sejenak dan memberi perhatian, kemudian saya sampaikan tantangan Tuhan kepada mereka. “Saudara-saudara adalah pemimpin bangsa ini di masa depan,” demikian saya katakan, “baik di bidang pendidikan maupun di bidang agama. Sebagai orang Kristen, Saudara diwajibkan oleh Alkitab untuk berdoa bagi bangsa dan pemerintah Saudara. Negara Saudara kini sedang menghadapi saat-saat yang paling kritis dalam sejarahnya. Mari kita bersatu sekarang untuk mendoakan masa depan bangsa Kenya.”

Wilson Mamboleo berdiri di samping saya. Ia menerjemahkan kata-kata saya ke dalam bahasa Swahili. Pada saat doa dimulai ia berlutut di samping saya. Sementara saya memimpin doa, hampir semua orang yang hadir ikut berdoa dengan suara keras. Bunyi yang membahana terdengar dan begitu banyak orang yang sedang menaikkan doa bersama-sama itu mengingatkan saya akan ayat di **Wahyu 19:6**: *“Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat...”* Suara dari doa-doa itu makin lama makin keras, tetapi kemudian berhenti dengan tiba-tiba. Seakan-akan ada seorang pemimpin paduan suara yang tidak kelihatan yang telah memberi aba-aba untuk berhenti.

Setelah suasana hening sejenak lamanya Wilson pun berdiri kembali dan berbicara kepada hadirin, “Saya ingin menyampaikan kepada saudara-saudara apa yang baru saja Tuhan perlihatkan kepada saya sementara kita berdoa tadi,” demikian katanya. Rupanya Tuhan telah memberikan suatu penglihatan kepadanya pada saat ia berlutut dan berdoa di samping saya.

Lalu Wilson menceritakan penglihatannya, mula-mula dalam bahasa Inggris, kemudian juga dalam bahasa Swahili. “Saya melihat seekor kuda warna merah yang sedang menuju negeri Kenya dari arah timur,” demikian ia menyampaikan. “Kuda itu beringas sekali, dan penunggangnya orang yang bertubuh hitam pekat. Di belakangnya ada lagi kuda-kuda lain, yang juga merah warnanya dan beringas sekali. Sementara kita berdoa tadi, tiba-tiba saya melihat semua kuda itu membelok ke arah utara.”

Wilson berhenti berbicara sejenak lamanya, kemudian ia meneruskan, “Saya telah bertanya kepada Tuhan, apa arti penglihatan tadi dan inilah jawaban Tuhan kepada saya: ‘Hanya kuasa supranatural dari doa umat-Ku yang mampu menghalau pergi semua kerusuhan yang hendak melanda negeri Kenya!’”

Selama beberapa hari sesudah itu tiada henti-hentinya saya memikirkan apa yang diceritakan Wilson kepada kami. Saya menyadari bahwa penglihatan Wilson itu hampir mirip dengan penglihatan yang tercatat dalam **Zakharia 1:7-11**. Lalu saya bertanya kepada Wilson apakah ia mengetahui ayat di Zakharia tersebut. Jawabnya tidak. Akhirnya saya menarik kesimpulan bahwa melalui visi ini Allah memberikan tanda kepada kami bahwa Ia telah mendengarkan doa-doa kami bagi negeri Kenya dan bahwa Ia akan campur tangan untuk menyelamatkan negeri ini, dengan cara tertentu. Semua yang terjadi selanjutnya di Kenya memang membuktikan hal itu.

Seperti diketahui, semasa Inggris masih berkuasa, negeri Kenya merupakan salah satu bagian dan yang disebut Jajahan Inggris di Afrika Timur. Dua negeri lain yang termasuk Jajahan Inggris juga adalah Uganda di sebelah barat dan Tanganyika di sebelah selatan Kenya. (Nama Tanganyika selanjutnya diganti menjadi Tanzania.) Akhirnya Kenya mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 12 Desember 1963. Dua negara yang lain itu telah menerima

kemerdekaannya beberapa waktu sebelumnya. Segera sesudah tercapai kemerdekaan itu diselenggarakan suatu pemilihan umum yang menunjuk pemerintah nasional di Kenya, dengan Jomo Kenyatta sebagai presiden yang pertama.

Pada bulan Januari 1964 visi yang dilihat Wilson itu mulai digenapi di negeri Kenya. Suatu pemberontakan berdarah meledak di Zanzibar, sebuah pulau yang terletak di lepas pantai timur Kenya. Pemberontakan itu digerakkan oleh seorang pribumi Afrika yang berasal dari Uganda, yang telah mendapatkan latihan gerilya dari pemerintahan komunis Fidel Castro di negara Kuba. Melalui revolusi itu berakhirlah kekuasaan Sultan Zanzibar.

Pada bulan yang sama gerakan pemberontakan melanda tentara nasional Tanzania dan pengaruhnya mulai menyusup di kalangan tentara di Kenya. Tujuan para pemberontak adalah untuk menggulingkan pemerintah Kenya yang baru terpilih itu dan menggantikannya dengan sebuah junta militer di bawah kekuasaan komunis.

Tetapi tepat pada saat-saat yang kritis itu presiden Kenya yang baru, Jomo Kenyatta bertindak dengan bijaksana namun tegas. Dengan meminta balabantuan tentara Inggris, ia berhasil menghentikan gerakan pemberontakan di kalangan tentara Kenya dan memulihkan keamanan dan ketertiban di seluruh negeri. Demikianlah wibawa pemerintah Kenya yang baru terpilih itu berhasil ditegakkan dan usaha komunis untuk menguasai kaum militer berhasil digagalkan. Di dalam penglihatan Wilson kuda-kuda warna merah yang bergerak menuju Kenya itu akhirnya berbelok ke arah utara dan tidak jadi menyerbu negeri Kenya. Negeri di pinggir pantai yang terletak di sebelah utara Kenya adalah Somalia. Ternyata kudeta militer yang digerakkan oleh pihak komunis itu mengalami keberhasilan di Somalia. Ada seseorang yang melaporkan beberapa waktu kemudian, bahwa

keadaan negara Somalia itu tak ubahnya seperti “sebuah kamp militer raksasa di bawah bendera komunis”.

Negeri-negeri lain di daerah perbatasan Kenya ternyata juga tidak luput dari kemelut politik. Di Tanzania yang letaknya di sebelah selatan pengaruh komunis semakin kuat sehingga makin mengurangi kebebasan politik rakyat. Di Uganda yang terletak di sebelah barat pemerintahannya berganti-ganti terus dan sebentar-sebentar terjadi pertikaian antar-suku. Namun di tengah-tengah semua itu Kenya relatif cukup tenang, karena berhasil memelihara suasana yang tertib dan melakukan kegiatan pembangunan dengan baik, namun tetap memberikan kebebasan politik dan agama yang cukup besar kepada rakyatnya.

Sikap pemerintah Kenya terhadap Kekristenan pun selalu simpatik dan menunjukkan semangat untuk bekerja sama. Meskipun Presiden Kenyatta sendiri tidak mengaku dirinya seorang Kristen, secara resmi ia telah membuka kesempatan seluas-luasnya kepada berbagai lembaga Kristen di Kenya untuk mengajarkan berita Kekristenan di setiap sekolah negerinya. Dalam banyak hal Kenya kini menjadi salah satu pusat strategis di Aftika. Dari sana orang-orang Kristen setempat yang telah menerima pendidikan serta latihan dapat pergi ke negara-negara tetangga di sekelilingnya untuk menyampaikan berita injil.

Kadang-kadang Tuhan menggunakan cara-cara yang tidak lazim untuk memberitahukan sesuatu kepada kita. Pada bulan Oktober 1966 saya sedang berada di kantor sebuah agen perjalanan di Kopenhagen untuk mengurus tiket penerbangan saya ke London. Sementara menunggu tiket saya sedang dipersiapkan, saya memungut sebuah harian *London Times* dalam bahasa Inggris yang tergeletak di meja tamu. Ternyata terbitan surat kabar hari itu dilengkapi dengan lampiran sebanyak 16 halaman dan liputannya khusus mengenai negeri Kenya. Pada dasarnya, tema lampiran

surat kabar itu adalah mengenai Kenya sebagai salah satu negara yang paling stabil dan berhasil pembangunannya di antara hampir 50 negara baru yang telah didirikan di benua Afrika semenjak akhir Perang Dunia II. Sementara membalik-balik halaman lampiran surat kabar itu, saya mendengar suara Tuhan yang begitu lembut di dalam roh saya, “Nah, itulah yang sebenarnya bisa Kulakukan, seandainya saja orang-orang Kristen berdoa dengan penuh iman untuk pemerintahan negara mereka.”

Setelah saya memutuskan untuk mencantumkan pengalaman mengenai kuasa Tuhan yang bekerja di negeri Kenya ini, sebagai bahan untuk buku yang sedang saya susun ini, saya segera menulis surat kepada Wilson Mamboleo di kota Nairobi. Saya menulis segala sesuatu yang saya ingat, mengenai visi yang diberikan Tuhan kepadanya pada tahun 1960 itu, kemudian saya meminta Wilson untuk meneliti kembali catatan saya tentang peristiwa itu, supaya lebih akurat. Saya juga bertanya apakah Wilson ingin menambahkan komentar mengenai keadaan di negeri Kenya pada waktu ini. Berikut ini adalah sebagian kutipan dari surat, balasannya, yang tertanggal 30 Juni 1972:

“Terima kasih atas surat Anda. Tidak salah lagi, Roh Allah yang hidup yang telah menggerakkan Anda untuk meminta saya menulis mengenai hal-hal ini ...

Betapa ajaibnya cara Tuhan bekerja. Saya sedang berdoa bersama seorang saudara lain dan saat itu kami sedang menyebutkan Anda di dalam doa kami. Tiba-tiba surat Anda datang tepat pada waktu itu ...

Mengenai penglihatan saya pada tahun 1960 itu, saya rasa yang Anda tulis itu sudah cukup jelas, tidak perlu saya berikan keterangan tambahan.

Pada waktu ini negeri Kenya memang dalam keadaan aman. Pembangunan di bidang ekonomi terus berkembang. Penanaman

modal asing semakin meningkat. Bisnis di kalangan pribumi Afrika juga sedang berkembang pesat di setiap kota. Sukses yang kami capai di Kenya ini adalah berkat kestabilan pemerintah yang sekarang ini dipimpin oleh Presiden “Mzee” Jomo Kenyatta.

Dapat dikatakan, Tuhan sendirilah yang memilih beliau untuk memimpin bangsa kami pada masa-masa ini, dan seperti banyak orang Kristen lain yang cukup setia di negeri ini saya selalu berdoa bagi beliau, supaya Tuhan memberi hikmat kebijaksanaan kepada beliau.

Banyak orang di negeri ini tidak tahu siapa yang nantinya akan menggantikan Presiden Kenyatta, kalau beliau meninggal. Di mata orang-orang memang belum ada tokoh lain sekaliber Kenyatta yang dapat menjadi pemimpin yang begitu berwibawa dan diterima oleh seluruh rakyat. Tetapi saya percaya, dan saya selalu mengatakan ini kepada semua orang yang saya temui, bahwa “Tuhanlah yang akan menyediakan” seseorang - tetapi itu hanya akan terjadi apabila orang-orang kudus bertekun terus dalam doa ...

Kami bersyukur kepada Tuhan bahwa di negeri Kenya masyarakat dapat menikmati lebih banyak kebebasan untuk beribadah kepada Tuhan sebagaimana mereka merasa diperintahkan oleh-Nya, dibandingkan dengan penduduk negara-negara tetangganya. Di Tanzania semua golongan agama mendapat tekanan, terutama agama Kristen. Kebaktian di tempat-tempat umum dilarang, kecuali mendapat ijin khusus dari penguasa ... Di Uganda yang berkuasa adalah Jenderal Amin yang selalu saja mendengungkan tentang penyatuan semua agama. Baru-baru ini Jenderal Amin sendiri menyelenggarakan suatu ibadah dan di dalamnya ia mencampur-adukkan beberapa tata-cara keagamaan, memaksakan cara-cara sembahyang yang lain di dalam gereja...

Penguasa militer di Somalia mendirikan sebuah pemerintahan sosialis. Somalia menjalin hubungan erat dengan negara-negara komunis di Timur, yaitu Uni Sovyet dan Cina Komunis. Somalia mendapat banyak bantuan materi dan uang, demikian juga Tanzania menerima banyak bantuan dari Cina (termasuk latihan militer dan pemasokan pesawat jet tempur MiG dari Cina) ... ”

Selama dua belas tahun terakhir ini perjalanan sejarah Kenya dan negara-negara tetangganya membuktikan betapa tepatnya penggenapan dari penglihatan yang diberikan Tuhan kepada Wilson pada tahun 1960 itu. Ternyata Tuhan telah melakukan sesuatu bagi negeri Kenya, setelah sekelompok orang Kristen berkumpul dan bersatu untuk menaikkan doa bagi pemerintah dan masa depan negara dan bangsa mereka, sesuai dengan amanat Kitab Suci.

Sementara Saudara menyimak semua bukti mengenai kesetiaan Tuhan ini, ingatlah kembali kata-kata terakhir yang diucapkan Wilson ketika menjelaskan penglihatannya itu: ***“Hanya kuasa supranatural dari doa umatKu yang dapat menghalau segala kerusuhan yang hendak melanda negeri Kenya.”***

Melihat semua pengalaman di atas, bukankah kita memiliki cukup alasan untuk percaya, bahwa hal yang sama juga berlaku untuk negeri Saudara dan negeri saya?

6

Berpuasa Meningkatkan Kuasa Doa

Di dalam pasal yang terdahulu saya telah menyinggung sedikit mengenai kebiasaan berpuasa. Sekarang kita akan menyelidiki secara lebih sistematis apa yang diajarkan Alkitab mengenai hal tersebut. Untuk itu, kita akan mulai dengan mempelajari definisi atau arti katanya. Menurut pengertian umum, “berpuasa” berarti berpantang terhadap makanan demi suatu tujuan rohani. Di dalam Alkitab, bila berpuasa juga termasuk berpantang minum air (atau cairan yang lain), hal itu biasanya disebutkan.

Ajaran dan Teladan Yesus Mengenai Berpuasa

Langkah awal terbaik untuk mempelajari kebiasaan orang Kristen dalam hal berpuasa adalah dengan menyimak Khotbah Yesus di atas Bukit. Di situ, di dalam **Matius 6:1-18** Yesus mengajar murid-murid-Nya mengenai tiga kewajiban yang saling berkaitan: memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Dalam setiap kewajiban tersebut yang terutama ditekankan oleh Yesus adalah motivasi di balik kebiasaan tersebut. Yesus juga memperingatkan mengenai

kecenderungan manusia untuk melakukan suatu kegiatan agama hanya supaya dilihat orang. Setelah memberikan peringatan tersebut, Yesus berasumsi atau beranggapan bahwa murid-murid-Nya tentu akan rajin menunaikan tiga kewajiban tersebut. Hal ini tampak dari kata-kata yang dipakai-Nya ketika mengajarkan ketiga hal tersebut.

Di dalam **ayat 2** Ia berkata, “*Jadi apabila engkau memberi sedekah, ...*” Di dalam **ayat 6** Ia berkata, “*Tetapi jika engkau [kata ganti dalam bentuk tunggal] berdoa, ...*”; dan di dalam **ayat 7**, “*Lagipula dalam doamu [kata ganti dalam bentuk jamak, artinya doa kamu sekalian] itu ...*” Di dalam **ayat 16** Ia berkata, “*Dan apabila kamu [kata ganti dalam bentuk jamak, artinya kalian] berpuasa, ...*”; dan di dalam **ayat 17**, “*Tetapi apabila engkau [dalam bentuk tunggal] berpuasa,...*” (artinya, ia seorang diri). Yesus selalu mengatakan “*apabila*” (*when*, bahasa Inggrisnya), bukan “*jika*” (*if*, bahasa Inggrisnya). Artinya cukup jelas. Yesus mengharapkan semua murid-Nya akan secara teratur melakukan semua kewajiban tersebut. Di sini kita melihat bahwa doa dan puasa berada dalam kedudukan yang sejajar. Jadi, kalau Yesus mengharapkan murid-Nya selalu berdoa secara teratur, berarti Ia juga mengharapkan mereka selalu berpuasa secara teratur.

Pada zaman Yesus berpuasa memang termasuk tradisi yang diwajibkan dalam agama bangsa Yahudi. Mereka sudah melakukan tradisi tersebut sejak zaman Nabi Musa. Baik kaum Farisi maupun murid-murid Yohanes Pembaptis selalu berpuasa secara teratur. Masyarakat Yahudi agak heran setelah mengetahui bahwa murid-murid Yesus tidak melakukan tradisi tersebut, sehingga mereka bertanya kepada-Nya mengapa demikian. Pertanyaan mereka dan jawaban yang diberikan oleh Yesus tercatat di dalam **Injil Markus:**

“Pada suatu kali ketika murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi sedang berpuasa, datanglah orang-orang dan mengatakan kepada Yesus: ‘Mengapa murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?’

Jawab Yesus kepada mereka: ‘Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berpuasa sedang mempelai itu bersama mereka? Selama mempelai itu bersama mereka, mereka tidak dapat berpuasa.

Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa.’”

Markus 2:18-20

Jawaban Yesus diberikan melalui suatu perumpamaan yang sederhana. Adalah penting untuk menafsirkan dan mengerti perumpamaan itu secara benar. Sebagaimana selalu kita dapati di dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang dimaksudkan sebagai *“mempelai laki-laki”* itu adalah Yesus sendiri. Sedangkan *“sahabat-sahabat mempelai laki-laki”* adalah murid-murid Yesus (dan hal yang ditanyakan khususnya menyangkut mereka). Masa *“selama mempelai itu bersama mereka”* diartikan sebagai masa pelayanan Yesus di bumi, yaitu ketika Ia berada secara jasmani ditengah-tengah para murid-Nya. Adapun waktu *“mempelai itu diambil dari mereka”* dimulai ketika Yesus kembali ke surga, dan waktu tersebut akan berakhir pada saat Ia datang kembali untuk menjemput mempelai perempuan yaitu jemaat-Nya kelak. Sementara itu jemaat-Nya, mempelai perempuan itu kini menantikan kedatangan kembali mempelai lelakinya. Itulah masa sekarang, dan mengenai masa ini Yesus berkata dengan tegas, *“Dan pada waktu itulah mereka [artinya, para murid-Nya] akan berpuasa”*. Oleh karena itu, pada masa sekarang ini kebiasaan berpuasa merupakan salah satu tanda pengenal dari murid-murid Kristus yang sejati, karena yang menetapkan hal itu adalah Yesus sendiri.

Kebiasaan berpuasa bukan saja diajarkan oleh Yesus, tetapi Ia sendiri juga memberikan teladan-Nya. Segera sesudah dibaptiskan di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, Yesus dipimpin oleh Roh Kudus untuk berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun. Hal ini tercatat di dalam **Injil Lukas**:

“Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar.”

Lukas 4:1-2

Menurut catatan, Yesus pantang makan sama sekali selama empat puluh hari itu, tetapi tidak terdapat catatan bahwa Ia tidak pernah minum selama waktu itu. Dikatakan bahwa akibat berpuasa itu, “*Ia lapar*”, tetapi tidak dikatakan bahwa Ia juga haus. Jadi, Ia memang tidak makan sama sekali, tetapi kemungkinan besar Ia masih minum air. Selama masa empat puluh hari itu Yesus berhadapan langsung dengan Iblis.

Ada perbedaan yang cukup berarti dalam kalimat tulisan Lukas yang menggambarkan keadaan Yesus sebelum dan sesudah berpuasa. Mula-mula kita membaca di **Lukas 4:1**: “*Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan...*” Tetapi pada akhirnya, dikatakan di dalam **Lukas 4:14**: “***Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea....***”

Ketika Yesus pergi ke padang gurun Ia sudah “*penuh dengan Roh Kudus*”. Tetapi ketika keluar dari padang gurun sesudah berpuasa, Ia kembali “*dalam kuasa Roh*”. Tampaknya seluruh potensi kekuasaan Roh Kudus, yang diterima Yesus pada saat dibaptiskan di sungai Yordan, baru dimanifestasikan (dinyatakan) sepenuhnya sehabis Ia berpuasa. *Puasa yang dilakukan Yesus merupakan tahap*

akbir dari masa persiapan yang harus dilalui-Nya sebelum memulai pelayanan-Nya di panggung dunia.

Hukum-hukum rohani yang sama yang berlaku dalam pelayanan Kristus tentu juga berlaku dalam pelayanan para murid-Nya. Di dalam **Yohanes 14:12** Yesus berkata, “... *Sesungguhnya barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, ...*” Dengan kata-kata tersebut Yesus memberi kesempatan kepada murid-murid-Nya untuk mengikuti jejak langkah pelayanan-Nya. Tetapi di dalam **Yohanes 13:16** Yesus juga berkata, “... *Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, atau pun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya.*” Tentu saja ini juga berlaku dalam hal persiapan yang diperlukan untuk pelayanan. Jika puasa yang dilakukan merupakan bagian yang cukup penting dari persiapan Kristus sendiri, tentu juga demikian halnya dengan persiapan semua murid-Nya.

Kebiasaan Berpuasa Dalam Jemaat Kristen Mula-mula

Dalam hal berpuasa Rasul Paulus benar-benar seorang murid Yesus yang sejati, kebiasaan berpuasa merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanannya. Sesudah berjumpa dengan Kristus untuk pertama kalinya di jalan raya Damsyik, Paulus segera berhenti makan dan minum selama tiga hari (periksalah **Kisah 9:9**). Sesudah itu, ia berpuasa secara teratur sebagai suatu kebiasaan berdisiplin dalam hal rohani. Di dalam **II Korintus 6:3-10** Paulus menulis mengenai berbagai hal yang membuktikan bahwa ia seorang hamba Tuhan yang sejati. Di dalam **ayat 5** ada dua hal yang disebutkan olehnya, yaitu: “*dalam berjaga-jaga dan berpuasa*”. “*Berjaga-jaga*” artinya pantang tidur; “*berpuasa*” artinya

pantang makan. Kedua disiplin tersebut sewaktu-waktu dilakukan Paulus untuk meningkatkan pelayanannya supaya lebih efektif.

Kemudian di dalam **II Korintus 11:23-27** Paulus menyinggung kembali mengenai hal ini. Ketika berbicara mengenai orang-orang lain yang berusaha menyaingi pelayanannya, Paulus berkata: *“Apakah mereka pelayan Kristus? ... aku lebih lagi ... ”* Lalu ia menuliskan suatu daftar panjang mengenai fakta-fakta yang membuktikan dirinya sebagai seorang hamba Kristus yang sejati. Di dalam **ayat 27** ia berkata: *“Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa,... ”* Di sini Paulus menunjukkan sekali lagi hubungan erat antara *“tidak tidur”* dan *“berpuasa”*. Di dalam bahasa Yunannya ungkapan *“kerap kali ... berpuasa”* ditulis dalam bentuk jamak (*“in fastings often*, terjemahan bahasa Inggrisnya). Itu berarti bahwa Paulus sering berpuasa. *“Lapar dan dahaga”* menandakan bahwa kadang-kadang memang tidak ada persediaan makanan dan minuman. Sedangkan *“berpuasa”* berarti bahwa makanan tersedia, tetapi Paulus sengaja tidak makan, karena alasan-alasan rohani.

Orang Kristen di dalam Perjanjian Baru bukan saja dikatakan sering berpuasa secara pribadi. Mereka juga sering berpuasa bersama-sama (secara kolektif), dalam rangka melayani atau beribadah kepada Tuhan. Hal ini dikisahkan oleh Lukas di dalam

Kisah Para Rasul:

“Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menabem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus.

Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.”

Maka berpuasa dan berdoalah mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.”

Kisah 13:1-3

Dalam jemaat yang terdapat di kota Antiokhia ada lima orang pelayan Tuhan terkemuka yang disebut sebagai “nabi” dan “pengajar” (guru). Mereka berdoa dan berpuasa bersama-sama. Hal yang mereka lakukan itu dikatakan sebagai “beribadah kepada Tuhan” [“ministering to the Lord”, “melayani Tuhan”, dalam terjemahan bahasa Inggrisnya]. Dewasa ini hanya sebagian pemimpin Kristen atau anggota jemaat yang benar-benar mengerti akan segi pelayanan ini. Padahal menurut ketentuan Ilahi, pelayanan kepada Tuhan itulah yang harus didahulukan, baru sesudahnya boleh ada pelayanan kepada manusia. Baru sesudah “melayani” dan membereskan urusan dengan Tuhan (yang disebutkan sebagai suatu “ibadah”), Roh Kudus memberi arahan dan kuasa yang diperlukan supaya pelayanan yang dilakukan kepada manusia menjadi efektif.

Demikianlah yang terjadi di Antiokhia. Sementara kelima pemimpin itu berdoa dan berpuasa bersama-sama, Roh Kudus memberitahukan bahwa Ia mempunyai tugas khusus bagi dua orang di antara mereka, yaitu Barnabas dan Saulus (yang kemudian diganti namanya menjadi Paulus). Roh Kudus berkata, “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.” Demikianlah kedua orang tersebut mendapat panggilan Tuhan untuk mengerjakan suatu tugas khusus.

Namun demikian, kedua orang itu belum benar-benar siap untuk melaksanakan tugas tersebut. Terlebih dahulu mereka perlu menerima pengurapan kasih karunia dan kuasa yang istimewa yang akan dibutuhkan untuk tugas yang harus mereka kerjakan.

Untuk itulah kelima pemimpin tersebut berpuasa dan berdoa bersama-sama lagi. Sesudah berpuasa untuk kedua kalinya, para pemimpin yang lain menumpangkan tangan atas Barnabas dan Paulus lalu mengutus mereka pergi.

Jadi, melalui doa dan puasa secara kolektif (yang pertama kali) Barnabas dan Paulus menerima pewahyuan mengenai tugas khusus yang akan diberikan kepada mereka, kemudian (yang kedua kalinya) mereka menerima kasih karunia dan kuasa yang diperlukan untuk menunaikan tugas tersebut. 'Tatkala mereka semua berdoa dan berpuasa bersama-sama seperti halnya ketiga orang yang lain itu, Barnabas dan Paulus sudah terlebih dahulu disebut "*nabi dan pengajar*". Tetapi baru sesudah mereka diutus pergi, kedua orang itu disebut "*rasul*" (**Kisah 14:4, 13**). Berdasarkan kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa pelayanan rasuli Barnabas dan Paulus "dilahirkan" sebagai hasil dari doa dan puasa kolektif yang dilakukan oleh kelima pemimpin jemaat di Antiokhia itu.

Sementara waktu berjalan, kebiasaan untuk berdoa dan berpuasa secara kolektif ini juga diajarkan Barnabas dan Paulus kepada semua jemaat baru yang mulai terbentuk di berbagai kota tempat murid-murid Tuhan berhimpun sebagai hasil pekerjaan pelayanan mereka. Dengan demikian, pada hakikatnya suatu jemaat baru akan ditahbiskan setelah pengangkatan para penatua setempat. Hal ini digambarkan di dalam **Kisah Para Rasul**:

*"Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati **murid-murid** itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, ... Di tiap-tiap **jemaat** rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka."*

Kisah 14:21-23

Dalam **Kisah 14:22** mula-mula kumpulan-kumpulan orang percaya di setiap kota hanya disebut sebagai “murid-murid”. Tetapi di ayat berikutnya penulis menyebut mereka “jemaat”. Status mereka berubah dari “murid-murid” menjadi “jemaat” setelah diangkatnya pemimpin-pemimpin setempat yang disebut “penatua”. Setiap kali dilakukan pengangkatan penatua, mereka “berdoa dan berpuasa”. Karena itu, dapat dikatakan bahwa penahbisan suatu jemaat setempat di setiap kota selalu disertai dengan doa dan puasa bersama-sama terlebih dahulu.

Demikianlah, kalau kita membaca **Kisah para Rasul pasal 13 dan 14**, kita dapat menyimpulkan bahwa doa dan puasa secara serempak memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap gereja yang ingin mengikuti pola jemaat Perjanjian Baru. Hanya dengan berdoa dan berpuasa bersama-sama itulah orang-orang Kristen yang merupakan jemaat mula-mula itu menerima pengarahan dan kuasa dari Roh Kudus, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan penting atau melakukan tugas-tugas yang istimewa. Berdasarkan contoh-contoh yang telah kita pelajari, keputusan dan penugasan yang pertama adalah penunjukan dan pengutusan rasul-rasul; dan yang kedua, pengangkatan penatua-penatua dan penahbisan jemaat-jemaat setempat.

Bagaimana Kita Berpuasa

Berpuasa sangat bermanfaat untuk membantu setiap orang Kristen sehingga dapat menerima pengarahan dan kuasa dari Roh Kudus. Dalam arti tertentu, berpuasa adalah seperti berkabung atau berduka cita. Ditinjau secara psikologis, memang tak ada orang yang senang untuk berkabung atau berduka cita. Dari segi fisik pun, tak ada orang yang senang untuk berpuasa. Tetapi adakalanya berkabung dan berpuasa itu ada manfaatnya. Duka

cita justru disebutkan sebagai salah satu hal yang menandakan kebahagiaan. Di dalam **Matius 5:4** Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” Di dalam **Yesaya 61:3** Tuhan menjanjikan berkat yang istimewa kepada “*segala orang Sion yang berdukacita*” (menurut **Terjemahan Lama**). Ia berjanji untuk mengaruniakan kepada mereka “*perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar...*”

“*Berduka cita*” bagi orang Sion yang dimaksudkan di sini bukanlah suasana sedih atau putus-asa seperti yang sering dialami oleh orang-orang yang tidak percaya. Yang dimaksudkan adalah suatu respons terhadap jamahan Roh Kudus, sehingga orang yang beriman itu dapat merasakan sebagian kecil dari duka cita Tuhan atas dosa dan kebodohan yang telah dilakukan oleh manusia. Apabila kita menyadari kegagalan dan kekurangan kita sebagai orang Kristen dan melihat segala penderitaan dan kejahatan yang terjadi di dunia di sekitar kita, sesungguhnya ada alasan kuat untuk berdukacita. Di dalam **II Korintus 7:10** Paulus membedakan antara dukacita yang datang dari Allah dan dukacita yang dialami orang-orang yang tidak percaya: “*Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.*” Karena setelah berdukacita sesaat lamanya menurut kehendak Allah, kita akan mendapat minyak *sukacita* dan mengenakan *jubah pujian*.

Di dalam Perjanjian Lama Tuhan menetapkan satu hari di dalam setahun dan pada hari itu bani Israel diharuskan “*merendahkan diri dengan berpuasa*” [“*afflict their souls*”, artinya “menyiksa jiwanya”, dalam terjemahan bahasa Inggris]. Itulah Hari Raya Pendamaian. Di dalam **Imamat 16:31** Tuhan memerintahkan bani Israel tentang hari tersebut: “*Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian*

penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya.” Semenjak zaman Musa orang-orang Yahudi biasa berpuasa pada hari raya tersebut. Di dalam **Kisah 27:9** Hari Raya Pendamaian itu disebut sebagai *“waktu puasa”*.

Hingga sekarang, sembilan belas abad kemudian, orang-orang yang beragama Yahudi ortodoks di seluruh dunia masih tetap merayakan Hari Pendamaian atau *Yom Kippur* dalam bahasa Ibrannya, dengan berpuasa selama sehari penuh.

Di dalam dua buah mazmurnya Daud juga berbicara tentang berpuasa dengan cara tersebut. Di dalam **Mazmur 35:13** ia mengatakan, *“Aku menyiksa diriku dengan berpuasa...”* Kata yang diterjemahkan dengan *“menyiksa”* ini sama artinya dengan *“merendahkan diri”*. Kemudian di dalam **Mazmur 69:11** Daud berkata pula, *“Aku meremukhan diriku dengan berpuasa, ... ”* Jika semua arti yang terkandung dalam kata itu digabungkan bersama-sama, dapat dikatakan bahwa berpuasa merupakan suatu bentuk duka cita, yaitu suatu cara untuk merendahkan dan menghukum diri sendiri.

Selain itu, berpuasa juga merupakan suatu cara untuk menaklukkan tubuh jasmani. Di dalam **I Korintus 9:27** Paulus berkata: *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”* Tubuh jasmani ini dengan segala organ dan cita rasa atau seleranya, bisa berfungsi sebagai “hamba” yang menyenangkan, tetapi bisa juga menjadi “tuan” yang dengan kejam menjajah diri kita. Karena itu kita harus selalu menaklukkan tubuh ini. Saya pernah mendengar seorang rekan hamba Tuhan yang mengatakannya secara tepat sekali: “Saya tidak akan mengijinkan perut saya untuk menentukan waktu untuk makan, tetapi saya sendirilah yang akan menentukan waktu bagi perut ini untuk

makan.” Setiap kali seorang Kristen berpuasa dengan tujuan seperti itu, berarti ia berkata kepada tubuh jasmaninya: “Bukan kamu yang mengatur aku, tetapi akulah yang mengatur kamu.”

Di dalam **Galatia 5:17** Paulus berbicara dengan jelas mengenai perang yang terjadi antara Roh Kudus Allah dan keinginan daging manusia: *“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging - karena keduanya bertentangan...”* Dengan berpuasa kita dapat menyingkirkan dua hal utama yang timbul dari sifat kedagingan manusia, yang menghalang-halangi pekerjaan Roh Kudus. Ada pun dua penghalang utama itu adalah keinginan jiwa yang begitu keras dan keinginan tubuh yang selalu menuntut untuk dipuaskan. Oleh karena itu, melalui puasa yang dilakukan dengan benar, kita dapat menaklukkan jiwa dan tubuh kita kepada kuasa Roh Kudus.

Penting bagi kita untuk menyadari bahwa puasa dimaksudkan untuk membawa suatu perubahan pada pihak manusia, bukan di pihak Tuhan. (Tuhan tidak pernah berubah, juga oleh puasa yang kita lakukan.) Roh Kudus yang adalah Allah sendiri, Mahakuasa dan tidak pernah berubah. Tetapi berpuasa akan menghancurkan segala penghalang dalam sifat kedagingan manusia, yang membuat pekerjaan Roh Kudus yang Mahakuasa itu menjadi terhambat. Dengan disingkirkannya penghambat-penghambat yang bersifat kedagingan itu, Roh Kudus dapat bekerja dengan leluasa dan sepenuhnya melalui doa-doa yang kita panjatkan.

Di **Efesus 3:20** Paulus berusaha mengungkapkan betapa besar dan tidak terbatasnya potensi atau kuasa doa itu: *“Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita ...”* Kuasa yang bekerja di dalam dan melalui doa-doa kita adalah Roh Kudus sendiri. Dengan menjadi bebas dari semua hambatan kedagingan, berpuasa itu sesungguhnya membuka

jalan bagi ke-Maha kuasa Roh Kudus untuk mengerjakan hal-hal yang *“jauh lebih banyak”* untuk menggenapi janji-janji Tuhan.

Hanya ada satu hal yang membatasi ke-Mahakuasaan Tuhan, yaitu kebenaran Tuhan yang kekal. Berpuasa tidak pernah mengubah standar kebenaran dari Tuhan. Apabila kita meminta sesuatu yang diluar kehendak Allah, maka puasa pun tak akan menyebabkan hal tersebut masuk dalam kehendak Allah. Jika apa yang kita minta itu tidak benar bahkan merupakan dosa, hal itu tetap tidak benar dan berdosa, tidak peduli berapa lama kita berpuasa.

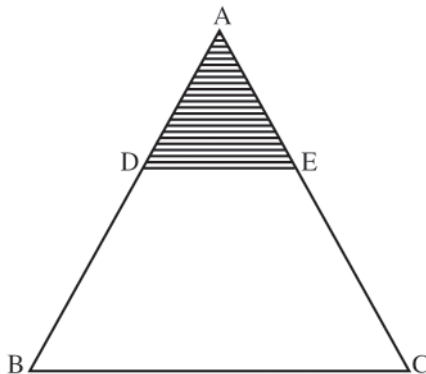
Mengenai hal ini terdapat contoh di dalam **II Samuel pasal 12**. Pada waktu itu Raja Daud jatuh dalam dosa perzinahan. Akibatnya lahirlah seorang bayi. Sebagai hukumannya, Allah mengatakan bahwa bayi itu akan mati. Lalu Daud berpuasa tujuh hari lamanya, tetapi akhirnya bayi itu mati juga. Walaupun berpuasa tujuh hari, hukuman Allah yang adil dan benar atas perbuatan dosa Daud tak mungkin diubahkan, Kalau sesuatu memang salah, tidak mungkin menjadi benar hanya karena kita berpuasa.

Jangan menganggap puasa sebagai suatu alat untuk mengelabui Tuhan atau sebagai jalan keluar untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Bukan begitu Tuhan telah menyediakan segala sesuatunya secara lengkap untuk kesejahteraan umat-Nya dalam segala bidang kehidupan, baik rohani, jasmani maupun materi. Berpuasa merupakan sebagian kecil dari seluruh persediaan Allah itu. Berpuasa tidak dapat menggantikan hal-hal lain yang telah disediakan oleh Tuhan. Sebaliknya, janganlah kita menghindari kewajiban untuk berpuasa dengan dalih lebih baik melakukan hal yang lain sebagai gantinya. Sebab hal-hal yang lain tersebut juga tidak dapat menggantikan fungsi puasa.

Dalam Kolose 4:12 kita membaca bahwa dalam doanya Epafras senantiasa bergumul bagi sesama saudara seiman supaya mereka dapat “berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah”. Ini adalah suatu standar yang cukup tinggi yang harus kita capai. Cara yang ditunjukkan Alkitab untuk mencapai standar yang demikian tinggi itu adalah berpuasa.

Hubungan antara berpuasa dan kehendak Allah itu dapat dijelaskan melalui gambar yang sederhana berikut:

Seluruh bidang yang terdapat di dalam segitiga ABC di atas merupakan gambaran mengenai “*segala hal yang dikehendaki Allah*” di dalam kehidupan setiap orang percaya. Bidang yang terdapat di dalam segi empat DBCE menggambarkan hal-hal dalam kehendak Tuhan yang dapat kita minta dan peroleh dengan berdoa, tanpa harus berpuasa. Sedangkan bidang di dalam segitiga bergaris ADE yang lebih kecil itu menggambarkan hal-hal dalam kehendak Tuhan yang hanya mungkin dicapai dengan doa yang disertai puasa.



Apabila sesuatu yang kita minta dari Tuhan berada di luar segitiga ABC , sudah jelas itu di luar kehendak Tuhan. Tidak ada dasar Alkitabiah untuk memintanya. Apabila sesuatu yang kita kehendaki berada di dalam segi empat $DBCE$, kita dapat memperolehnya dengan berdoa, tanpa harus berpuasa. Tetapi jika sesuatu yang kita inginkan terdapat di dalam segitiga ADE , kita hanya akan mendapatkannya setelah berdoa dan berpuasa.

Sesungguhnya, banyak perkara yang paling mulia yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya berada di dalam segitiga puncak ADE yang bergaris itu.

7

Melepaskan Ikatan, Mengalahkan Musuh dengan Berpuasa

Dalam sejarah bangsa Israel yang tercatat di dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat banyak contoh yang menunjukkan bagaimana Allah melakukan perkara-perkara yang ajaib apabila umat-Nya berdoa dan berpuasa bersama-sama. Kita akan membahas empat peristiwa di antara contoh-contoh tersebut.

Yosafat Menang Tanpa Mengangkat Senjata

Contoh yang pertama terdapat di dalam **II Tawarikh 20:1-30**. Raja Yosafat dari negeri Yehuda menerima laporan bahwa kerajaannya diserbu dari arah timur oleh suatu balatentara yang sangat besar, yaitu pasukan-pasukan gabungan dari negeri Moab, Amon dan pegunungan Seir. Baginda raja menyadari bahwa ia tidak mempunyai angkatan perang yang kuat untuk menghadapi serangan tersebut. Maka ia segera menghadap Tuhan untuk meminta pertolongan. Langkah pertamanya yang menentukan

segala-galanya itu tercatat di dalam **ayat 3**: *“Ia menyerukan kepada seluruh Yehuda supaya berpuasa.”* Jadi, seluruh bangsa diminta untuk berdoa dan berpuasa secara serempak guna meminta pertolongan Tuhan. **Ayat 13** menunjukkan bahwa seluruh warga Yehuda, termasuk kaum wanita dan anak-anak, ambil bagian dalam puasa bersama itu.

Setelah raja menyuruh seluruh rakyatnya berpuasa, terjadilah serangkaian peristiwa yang berakhir dalam suatu klimaks yang luar biasa. Di dalam **ayat 4** diperlihatkan hasil pertama dari puasa bersama itu: *“Dan Yehuda berkumpul untuk meminta pertolongan dari pada TUHAN. Mereka datang dari semua kota di Yehuda untuk mencari TUHAN.”* Bahaya yang mengancam mereka menyebabkan umat Allah bersatu. Bahaya yang mengancam suatu pemukiman atau kota yang satu juga mengancam semua kota yang lain. Dapat dipastikan bahwa ada persaingan bahkan semacam kecemburuan di antara kota-kota tersebut selama waktu itu. Tetapi ketika harus menghadapi musuh yang menyerbu negeri mereka, semua perbedaan pendapat dikesampingkan. Pada saat itu umat Allah harus mempertahankan keberadaan negeri yang telah diwariskan kepada mereka itu. Semua kepentingan pribadi harus dikesampingkan.

Setelah seluruh penduduk berkumpul, Raja Yosafat memimpin mereka dalam sebuah doa. Dalam doa itu baginda raja mengingatkan Tuhan mengenai perjanjian-Nya dengan Abraham dan memohon belas kasihan-Nya atas dasar janji-janji tersebut. Doa yang dipanjatkan oleh Yosafat itu segera dijawab Tuhan dengan suatu cara yang ajaib, seperti dapat kita baca di dalam **ayat 14 sampai 17**. Melalui Yahaziel, salah seorang dari bani Lewi yang hadir di situ, dengan penuh kuasa Roh Kudus segera menyampaikan suatu nubuat. Melalui pernyataan nubuat itu Tuhan menghibur dan meneguhkan hati bangsa Yehuda agar

mereka tetap tabah. Lalu Tuhan memberikan petunjuk mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan.

Setelah mendengar nubuat melalui Yahaziel, Raja Yosafat dan seluruh rakyatnya menyambut pernyataan itu dengan memuji dan menyembah Tuhan secara spontan. Kemudian, ketika memimpin bangsanya untuk menghadapi musuh, Yosafat memerintahkan bani Lewi untuk terus, menaikkan puji-pujian ke hadapan hadirat Tuhan. Hal ini tercatat di dalam **II Tawarikh 20**:

“Lalu berlututlah Yosafat dengan mukanya ke tanah. Seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem pun sujud di hadapan TUHAN dan menyembah kepada-Nya.”

Ayat 18

“Kemudian orang Lewi ... bangkit berdiri untuk menyanyikan puji-pujian bagi TUHAN, Allah Israel, dengan suara yang sangat nyaring.”

Ayat 19

“Setelah ia [Yosafat] berunding dengan rakyat, ia mengangkat orang-orang yang akan menyanyi nyanyian untuk TUHAN dan memuji TUHAN dalam pakaian kudus yang semarak pada waktu mereka keluar di muka orang-orang bersenjata, sambil berkata:”Nyanyikanlah nyanyian syukur bagi TUHAN bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!”

Ayat 21

Hasil selanjutnya dapat dibaca di **ayat 22 sampai dengan 30**. Ternyata umat Allah tidak memerlukan senjata untuk mengalahkan musuh, sebab tentara musuh saling berkelahi di antara mereka sendiri, sehingga tak seorang pun di antaranya yang dibiarkan hidup. Akhirnya umat Allah dapat menjarah harta benda yang dibawa oleh musuh itu. Mereka memerlukan tiga hari untuk mengambil seluruh hasil rampasan perang. Mereka

kembali ke Yerusalem dengan sorak-sorai kemenangan sambil mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah. Kemenangan yang sungguh ajaib dan luar biasa itu menimbulkan ketakutan pada semua bangsa lain di sekeliling mereka. Sejak itu, tak ada lagi yang berani mengganggu Raja Yosafat dan rakyatnya.

Ada tiga pelajaran praktis yang dapat kita ambil dari kemenangan Raja Yosafat itu, dan semuanya masih berlaku untuk waktu sekarang, khususnya bagi umat Kristen. *Pertama-tama*, pada waktu sekarang ini pun ada pihak-pihak tertentu yang sangat membenci dan memusuhi umat Kristen, yang kekuatannya tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan pasukan-pasukan tentara yang mengancam negeri Yehuda pada zaman Yosafat itu. Semua kekuatan itu sama-sama membenci dan memusuhi siapa pun yang mencintai dan berbakti kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka tidak mau peduli mengenai perbedaan-perbedaan intern (antar-denominasi) yang terdapat di kalangan umat Kristen. Misalnya, mereka tidak menaruh simpati yang lebih besar terhadap orang Kristen Baptis daripada terhadap orang Kristen Metodis, dan mereka tidak lebih bertoleransi terhadap orang-orang Katolik dari pada terhadap penganut Kristen dari aliran Pentakosta. Oleh karena itu, kini bukan waktunya lagi bagi orang Kristen untuk lebih memperuncing perbedaan golongan atau denominasi yang telah memecah-belah persatuan mereka selama ini. Kini adalah waktunya bagi seluruh umat Tuhan untuk meniru langkah bangsa Yehuda dan mulai bersatu dengan berdoa dan berpuasa bersama!

Kedua, pengalaman di zaman Raja Yosafat itu menunjukkan bahwa kita masih juga memerlukan karunia-karunia rohani. Melalui karunia bernubuat, pada saat-saat yang kritis itu bangsa Yehuda telah mendapatkan penghiburan dan petunjuk secara langsung dari Tuhan. Demikian juga, karunia-karunia Roh Kudus

yang supranatural sangat diperlukan sekarang ini. Alkitab tidak pernah mengatakan bahwa Allah akan menarik kembali segala karunia yang telah dianugerahkan-Nya kepada gereja.

Di dalam **I Korintus 1:7-8** Rasul Paulus mengucapkan syukur kepada Allah untuk saudara-saudara seiman di Korintus dengan mengatakan, *“Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karuniapun sementara kamu menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus”*. Jelas, Paulus mengharapkan dan menginginkan supaya karunia Roh itu selalu berfungsi di dalam jemaat sampai masa kedatangan Kristus yang kedua kalinya pada akhir zaman.

Demikian juga, di dalam **Kisah Para Rasul** Petrus mengutip nubuat Yoel dan mengaitkan penggenapannya dengan zaman sekarang:

“Akan terjadi pada hari-hari terakhir - demikianlah firman Allah - bahwa Aku akan mencurahkan RobKu ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Rob-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat...”

Kisah 2:17-18

Kata-kata Nabi Yoel yang dikutip oleh Rasul Petrus ini membenarkan apa yang dikatakan Rasul Paulus di dalam **I Korintus** itu. Tidak ada pernyataan bahwa karunia-karunia Roh Kudus yang supranatural itu akan dicabut kembali. Justru sebaliknya, yaitu makin banyaknya karunia-karunia yang akan dinyatakan dan itulah tanda bahwa kita semakin mendekati akhir zaman.

Pelajaran ketiga yang harus kita ambil dari kisah Raja Yosafat adalah bahwa senjata rohani jauh lebih berkuasa dari pada senjata duniawi. Di dalam **II Korintus 10:4** Paulus berkata: *“Karena senjata*

kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah ... ” Jadi ada dua macam senjata, yaitu senjata rohani dan senjata duniawi. Musuh-musuh Yosafat hanya mengandalkan senjata duniawi. Sebaliknya, Yosafat dan rakyatnya hanya memakai senjata rohani. Hasil dari peperangan yang terjadi waktu itu menunjukkan bahwa senjata rohani jauh lebih efektif dari pada senjata duniawi.

Perlengkapan senjata rohani apakah yang dipakai oleh Yosafat yang begitu dahsyat kekuatannya itu? Secara singkat perlengkapan senjata itu terdiri dari hal-hal yang berikut: *pertama*, berpuasa bersama (secara kolektif); *kedua*, berdoa bersama dalam persatuan; *ketiga*, karunia-karunia Roh Kudus yang supranatural; *keempat*, ibadah penyembahan dan puji-pujian di tempat umum.

Orang-orang Kristen yang memakai senjata-senjata rohani tersebut sesuai dengan petunjuk Alkitab dijamin akan meraih kemenangan yang sama besarnya seperti yang diraih bangsa Yehuda pada zaman Raja Yosafat.

Pengawalan Surgawi bagi Perjalanan Ezra

Sebagai contoh kedua mengenai puasa dan doa yang dilakukan secara kolektif, kita akan membuka kitab Ezra:

“Kemudian di sana, di tepi sungai Abawa itu, aku [Ezra] memaklumkan puasa supaya kami merendahkan diri di hadapan Allah kami dan memohon kepada-Nya jalan yang aman bagi kami, bagi anak-anak kami dan segala harta benda kami.

Karena aku malu meminta tentara dan orang-orang berkuda kepada raja untuk mengawal kami terhadap musuh di jalan; sebab kami telah berkata kepada raja, demikian: ‘Tangan Allah kami melindungi semua orang yang mencari Dia demi keselamatan mereka...’

Jadi berpuasalah kami dan memohonkan hal itu kepada Allah dan Allah mengabulkan permohonan kami.”

Ezra 8:21-23

Ezra melakukan sesuatu yang Anda dan saya kadang-kadang juga melakukannya. Oleh karena ia sempat bersaksi di hadapan raja, langkah-langkah tindakannya harus sesuai dengan kesaksiannya. Ia pernah berkata kepada baginda raja: “Kami adalah hamba dari Allah yang hidup. Allah kami melindungi kami dan menyediakan segala keperluan kami.” Tidak lama kemudian Ezra mendapat kesempatan untuk memimpin sebuah rombongan orang Yahudi yang hendak kembali ke Yerusalem setelah begitu lama berada dalam pembuangan. Mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh melalui daerah yang dihuni oleh suku-suku bangsa yang liar dan banyak gerombolan penyamun. Selain anak istri, mereka harus membawa kembali bejana-bejana suci dari bait Allah, yang berharga amat tinggi. Suatu mangsa yang empuk bagi orang-orang jahat!

Timbullah suatu masalah: Bagaimana caranya menjamin keamanan selama perjalanan dari Babel ke Yerusalem itu? Apakah Ezra harus pergi menghadap raja dan meminta kawalan tentara dan pasukan berkuda? Baginda pasti akan meluluskan permintaan Ezra, tetapi Ezra malu meminta karena sempat bersaksi kepada raja bahwa Allah mereka adalah Allah yang hidup, yang akan melindungi semua orang yang berbakti kepada-Nya.

Pada saat itu Ezra dan rekan-rekannya yang akan kembali ke negeri leluhur mereka mengambil keputusan yang sangat penting: Mereka tak akan mengandalkan pengawalan tentara dan pasukan berkuda, tetapi cukup bersandar kepada kuasa Allah yang supranatural. Sebenarnya, tidak salah untuk meminta pengawalan pasukan tentara raja. Tetapi hal itu berarti bahwa mereka sebenarnya masih mengandalkan senjata duniawi. Maka

mereka mulai berdoa dan berpuasa bersama-sama dan bertekad bulat untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari alam roh, yaitu kuasa Allah yang supranatural.

Untuk itu, Ezra menempuh langkah yang sama seperti Raja Yosafat. Sebagai pemimpin umat Allah ia *“memaklumkan puasa”*. Alasannya *“supaya kami merendahkan diri di hadapan Allah kami dan memohon kepada-Nya jalan yang aman bagi kami, bagi anak-anak kami dan segala harta benda kami”*. Di dalam pasal sebelumnya kita telah melihat (baik dari mazmur-mazmur gubahan Daud maupun dari ketentuan yang ditetapkan kemudian mengenai Hari Raya Pendamaian) bahwa sejak lama bangsa Yahudi memang sudah terbiasa untuk berpuasa. Kita juga melihat bahwa berpuasa berkenan kepada Allah sebagai suatu cara untuk merendahkan diri di hadapan-Nya dan menyatakan ketergantungan mereka yang sepenuhnya kepada-Nya. Akhirnya Ezra berkata: *“Jadi berpuasalah kami dan memohonkan hal itu kepada Allah dan Allah mengabulkan permohonan kami”*.

Hasil yang dicapai oleh Ezra dan kawan-kawannya melalui puasa dan doa bersama itu merupakan faktor yang menentukan, sama seperti yang dialami oleh Yosafat dan bangsa Yehuda. Rombongan Ezra pun berhasil menempuh perjalanan mereka yang jauh dan berbahaya itu tanpa sedikit pun gangguan. Mereka tidak mengalami serangan dari penjahat atau suku-suku setempat yang masih liar, sehingga tak ada korban jiwa yang jatuh dan tak ada juga harta benda yang dirampas orang. Demikianlah, pelajaran yang kita dapatkan melalui Yosafat diteguhkan oleh pengalaman Ezra: ***Segala-galanya ditentukan oleh kemenangan yang tercapai di alam roh.*** Kemenangan itu hanya dapat dicapai dengan memakai senjata-senjata rohani. Selanjutnya, hasil yang dicapai secara lahiriah akan nampak sendiri pada waktunya.

Ratu Ester: Petaka yang Membawa Kemenangan

Contoh ketiga mengenai puasa dan doa bersama terdapat di dalam kitab Ester pasal empat. Di situ diceritakan mengenai bahaya maut terbesar yang pernah mengancam bangsa Yahudi sepanjang masa hingga sekarang ini. Bahaya maut itu lebih besar dari pada yang dihadapi bangsa Yahudi semasa kekuasaan Adolf Hitler di Jerman. Pada waktu partai Nazi berkuasa di Jerman, hanya sepertiga dari seluruh umat Yahudi di dunia berada di bawah kekuasaan Hitler. Tetapi di zaman Ester segenap bangsa Yahudi berada di dalam wilayah kekuasaan negeri Persia. Pada waktu itu dekrit raja telah dikeluarkan bahwa semua orang yang berdarah Yahudi harus dibunuh pada tanggal yang telah ditetapkan. Orang yang menjadi alat Iblis untuk rencana penumpasan bangsa Yahudi itu bernama Haman.

Kisah inilah yang merupakan latar belakang hari raya Yahudi yang disebut *Purim*. *Purim* artinya “undi”. Itulah nama hari raya tersebut, karena pada waktu itu Haman membuang undi untuk menetapkan tanggal pemusnahan bangsa Yahudi itu. Membuang undi adalah suatu adat kafir, suatu bentuk ilmu nujum. Haman menghubungi roh-roh jahat untuk mendapatkan petunjuk. Ia bergantung kepada kekuatan-kekuatan gaib yang tidak kelihatan guna mendapatkan petunjuk tentang cara yang terbaik untuk melenyapkan bangsa Yahudi dari muka bumi. Maka persoalannya menjadi lain, karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat rohani. Sebab, yang terjadi di sini bukan sekedar adu kekuatan fisik, melainkan adu kekuatan antara roh melawan roh. Pada hakikatnya, rencana itu merupakan siasat Iblis melalui Haman untuk menentang kedaulatan Allah. Seandainya Iblis berhasil menumpas orang Yahudi pada waktu itu, hal itu tentu akan membawa aib yang kekal bagi nama Tuhan.

Keputusan raja mengenai penumpasan suku Yahudi sudah disebarluaskan. Maka Ratu Ester dan dayang-dayangnya pun harus segera menentukan sikap. Mereka menyadari bahwa yang mereka hadapi itu adalah suatu persoalan rohani, maka tindakan mereka pun harus bersifat rohani. Mereka memutuskan untuk berpuasa tiga hari tiga malam lamanya, tanpa makan atau minum. Mordekhai disuruh mengumpulkan semua orang Yahudi yang berada di ibukota Susan untuk ikut berpuasa pada waktu yang sama. (Perhatikan bahwa pada saat-saat yang kritis seluruh umat Allah perlu ‘berkumpul’, seperti pada zaman Yosafat.) Demikianlah, semua orang Yahudi di kota Susan bersama Ratu Ester dan dayang-dayangnya berpuasa dan berdoa selama tiga hari - 72 jam lamanya - tanpa makan dan minum.

Apa yang dicapai oleh puasa dan doa mereka dapat dibaca di dalam pasal-pasal berikutnya dari kitab **Ester**. Singkatnya, kebijakan negara Persia dirombak secara total, sehingga berbalik menguntungkan umat Yahudi. Justru Haman dan anak-anaknya yang dihukum mati dan semua orang yang anti-Yahudi di seluruh wilayah kekuasaan Persia mengalami kekalahan telak. Akhirnya Mordekhai dan Ester menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam percaturan politik di negara Persia. Kalangan Yahudi di seluruh negeri itu mendapatkan simpati masyarakat dan mereka dapat hidup dengan tenteram kembali. ***Semuanya ini dapat terjadi hanya oleh karena satu hal puasa dan doa yang dilakukan secara kolektif oleh umat Tuhan.***

Niniwe Selamat, Samaria Binas

Tiga contoh terdahulu mengenai puasa dan doa yang dilakukan secara kolektif itu diambil dari sejarah bangsa Israel. Dalam contoh yang keempat (yang terakhir), kita akan beralih kepada suatu bangsa bukan-Yahudi (“kafir”). Kitab **Nabi Yunus** menceritakan

bagaimana Allah berurusan dengan Niniwe, ibukota negeri Asyur. Pada waktu itu Asyur merupakan kerajaan yang paling berkuasa di seluruh dunia. Menurut keterangan Alkitab, Niniwe terkenal sebagai sebuah kota yang sangat kejam dan bejat moralnya oleh karena penyembahan berhala. Saatnya sudah tiba bagi mereka untuk menerima hukuman dari Tuhan. Maka Tuhan menyuruh Nabi Yunus untuk memberikan peringatan kepada warga Niniwe bahwa mereka akan segera mendapat hukuman.

Pada mulanya Yunus menolak untuk pergi. Yunus adalah orang Yahudi yang menjadi warga kerajaan Israel di sebelah utara. Ia mengetahui bahwa kerajaan Asyur adalah musuh bangsanya. Apabila Niniwe dihukum oleh Tuhan, berarti mereka tak akan menimbulkan ancaman lagi bagi negeri Israel. Sebaliknya, apabila mereka mendapatkan pengampunan dari Tuhan, orang-orang Niniwe akan menjadi berbahaya bagi bani Israel. Oleh sebab itu Yunus tidak begitu bergairah untuk menyampaikan berita Tuhan ke kota Niniwe, karena terdapat kemungkinan bahwa mereka akan terhindar dari hukuman Tuhan.

Tetapi ia dipanggil untuk kedua kalinya setelah mendapat teguran yang cukup keras dari Tuhan. Maka berangkatlah Yunus ke Niniwe. Berita yang disampaikannya sederhana sekali: *“Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggang balikkan”* (Yunus 3:4). Ternyata, di luar dugaan, penduduk Niniwe menanggapi berita itu dengan begitu cepat. Hal itu dapat kita baca dalam lima ayat berikutnya:

“Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung.

Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu.

Lalu atas perintah raja dan para pebesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: 'Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air.

Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya.

Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa”.

Yunus 3:5-9

Di dalam seluruh Perjanjian Lama belum pernah terjadi bahwa suatu bangsa bertobat secara total dan demikian sungguh-sungguh. Mereka benar-benar berhenti dari semua kegiatan mereka sehari-hari. Raja dan para pebesarnya mengumumkan puasa dan mereka sendiri memberikan contoh. Bukan saja semua manusia yang ada di Niniwe yang berpuasa. Seluruh ternak termasuk sapi dan kambing domba mereka pun berpuasa. Seluruh warga kota tersungkur di hadapan. Allah meminta pengampunan-Nya. Betapa menakjubkannya peristiwa tersebut! Puasa yang dilakukan secara menyeluruh dan di hadapan umum itu merupakan isyarat yang paling indah dan paling tepat untuk menyatakan betapa dalamnya rasa penyesalan dan perkabungan serta kerendahan hati warga Niniwe.

Jawaban Allah terhadap puasa warga Niniwe itu diungkapkan dalam ayat terakhir pasal tersebut: *“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyessallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya.”* Sejarah mencatat bahwa pada saat-saat yang terakhir Niniwe berha-

sil terhindar dari kebinasaan. Niniwe masih berjaya sampai 150 tahun kemudian sebagai kota yang relatif stabil dan maju. Kota itu baru mengalami kehancurannya pada tahun 612 S.M., sesuai dengan yang dinubuatkan oleh Nabi Nahum dan Zefanya yang diutus sesudah itu.

Prinsip yang Masih Tetap Berlaku

Cara Tuhan berurusan dengan Niniwe melalui Nabi Yunus itu membuktikan suatu prinsip yang dijelaskan lebih jauh melalui Nabi Yeremia. Di dalam kitab Yeremia Tuhan berkata:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya.

Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka.

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka.

Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka.”

Yeremia 18:7-10

Dalam berhubungan dengan bangsa-bangsa, apabila Tuhan berjanji mencurahkan berkat dan memberi peringatan mengenai hukuman yang akan dijatuhkan, selalu Tuhan memberi suatu prasyarat. Hukuman dapat dihindarkan apabila ada pertobatan, sekalipun pada saat-saat yang terakhir. Sebaliknya juga, bisa saja berkat Tuhan dibatalkan apabila terjadi ketidaktaatan.

Apabila kita membandingkan nasib yang dialami oleh kerajaan Asyur dengan nasib yang menimpa kerajaan Israel di sebelah utara pada zaman yang sama itu, kita akan menemukan suatu prinsip ilahi mengenai hubungan Tuhan dengan bangsa-bangsa di dunia, yang masih tetap berlaku hingga sekarang.

Pada abad ke-8 S.M. cukup sekali saja peringatan disampaikan oleh Nabi Yunus kepada Niniwe yang kafir itu. Tetapi seluruh Niniwe bertobat. Betapa ironisnya, karena pada masa yang sama kerajaan Israel di sebelah utara berkali-kali diperingatkan oleh Tuhan, bukan hanya melalui Nabi Yunus tetapi juga melalui paling sedikit empat orang nabi yang lain, yaitu Amos, Hosea, Yesaya dan Mikha. Namun mereka tidak menggubris semua nabi itu dan menolak untuk bertobat.

Apakah akibatnya? Tuhan menghukum Israel dengan memakai Kerajaan Asyur yang beribu-kota Niniwe itu sebagai alat-Nya untuk memukul mereka. Pada tahun 721 S.M. raja Asyur merebut Samaria, ibukota kerajaan Israel dan menghancurkannya dan seluruh warganya menjadi tawanan.

Kesudahan yang demikian menyedihkan dari kerajaan di utara itu hampir-hampir membenarkan sebuah pepatah dalam bahasa Inggris, yang mengatakan bahwa "*familiarity breeds contempt*". Artinya, "dianggap remeh, mentang-mentang sudah kenal baik". Israel sudah begitu banyak menerima pernyataan wahyu Tuhan sepanjang sejarah kebangsaannya. Begitu banyak nabi yang berbicara kepada mereka, tetapi dengan keras hati mereka menolak semua utusan Tuhan itu. Sebaliknya, Niniwe yang sebelumnya tidak pernah mendapat berita atau wahyu dari Tuhan, cukup sekali saja mendengar peringatan seorang nabi, dan langsung percaya apa yang dikatakannya. Kiranya pelajaran sejarah ini menjadi suatu peringatan keras, khususnya bagi orang-orang Kristen yang tinggal di negara-negara di mana Kekristenan

telah cukup lama diajarkan dan ikut mewarnai kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. ***Berhati-hatilah, jangan karena sudah terlalu sering mendengar berita yang disampaikan dari Tuhan, lalu kita meremehkannya!***

Hari ini Tuhan sedang berbicara sekali lagi kepada semua kota besar maupun kecil dan semua bangsa di dunia melalui para utusan-Nya dan melalui Roh-Nya. Sekali lagi Tuhan menyuruh manusia bertobat, berpuasa, dan merendahkan diri. Siapa yang mendengarkan suara Tuhan akan menerima belas kasihan dan pengampunan-Nya (seperti warga Niniwe). Sebaliknya, siapa yang menolak akan menerima curahan murka Allah (seperti kerajaan Israel di utara itu).

8

Berpuasa Mendatangkan Hujan Akhir

*A*lkitab mengemukakan dua hal yang sepintas lalu kelihatannya saling bertentangan tetapi sesungguhnya sama-sama berlaku di dalam kehidupan. Di satu sisi, segala rencana yang telah ditetapkan oleh Tuhan (kehendak-Nya) pada waktunya pasti akan tergenapi. Tetapi di sisi lain, adalah faktor kehendak manusia yang sungguh-sungguh diberi kebebasan untuk menentukan haluannya sendiri. Di satu sisi, rencana atau kehendak Tuhan yang kekal yang diungkapkan melalui nubuat-nubuat serta janji dalam Firman-Nya pada akhirnya pasti akan tergenapi. Tetapi di sisi lain, kadang-kadang Allah menginginkan agar manusia menggunakan iman mereka dan turut mengambil keputusan mereka sendiri sebagai syarat yang dibutuhkan supaya rencana-Nya dapat tergenapi. Untuk melakukan doa syafaat atau mendoakan orang lain sebagai pihak perantara, kita perlu benar-benar mengerti akan hal ini sehingga dapat menerapkannya dalam berdo'a.

Doa Syafaat Daniel

Salah satu contoh yang membuat kita mengerti hal tersebut adalah pelayanan doa syafaat Daniel. Daniel melaporkan:

“Pada tahun pertama kerajaannya itu [maksudnya, pemerintahan Raja Darius] aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun.

Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu.”

Daniel 9:2-3

Daniel bukan saja seorang nabi, ia juga seorang ilmuwan yang rajin belajar dan dengan seksama menyelidiki nubuat-nubuat. Ketika mempelajari nubuat-nubuat Nabi Yeremia, ia menemukan salah satu janji Tuhan yang disebutkannya di sini: *Sebab beginilah firman TUHAN: ‘Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini [maksudnya, negeri Israel] “ (Yeremia 29:10).* Pada waktu itu Daniel tahu bahwa masa tujuh puluh tahun tersebut sudah hampir berakhir. Ia menyadari bahwa saat yang dijanjikan Tuhan bagi kelepaan dan pemulihan bani Israel sudah sangat dekat.

Di dalam pasal 4 dari buku ini saya berbicara mengenai doa yang dipanjatkan Daniel di dalam Daniel 6:10. Jelas sekali dari ayat itu bahwa Daniel mempunyai kebiasaan untuk berdoa secara teratur bagi pemulangan bangsa Israel ke negeri nenek moyang mereka, bahkan sampai tiga kali dalam sehari. Setelah membaca pewahyuan dari nubuat Yeremia itu, tahulah Daniel bahwa waktunya telah tiba bagi Allah untuk menjawab doa-doa

yang telah dipanjatkannya selama ini. Dengan memperhatikan apa yang dilakukan oleh Daniel setelah mendapatkan pewahyuan tersebut, kita dapat belajar sesuatu yang penting mengenai pelayanan doa syafaat. Seorang yang masih berpikiran duniawi yang membaca janji Tuhan melalui Nabi Yeremia itu mungkin saja menarik kesimpulan bahwa untuk selanjutnya ia tak perlu berdoa lagi. Mengapa pula kita masih harus mendoakannya? Bukankah Allah sudah pasti akan menepati janji-Nya untuk memulihkan keberadaan bangsa Israel pada masa itu?

Tindakan Daniel justru sebaliknya. Ia tidak memandang janji Tuhan itu sebagai sesuatu yang membebaskannya dari kewajiban untuk mendoakan bangsanya. Ia justru melihatnya sebagai suatu tantangan untuk mencari wajah Tuhan dengan lebih bersungguh-sungguh dari pada sebelumnya. Semangat baru untuk berdoa lebih banyak ini diungkapkan dengan begitu indah oleh Daniel sendiri: *"Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah..."* (**Daniel 9:3**). Dalam kehidupan doa setiap orang akan juga tiba saatnya untuk *"mengarahkan muka"*. Saat itu, tak ada yang bisa menghalang-halangi kita lagi - baik itu kekecewaan atau pertentangan yang kita hadapi - sampai doa kita benar-benar dijawab dan kita mendapatkan suatu pegangan atas dasar Firman Tuhan.

Ketika mencari wajah Tuhan dengan sungguh-sungguh itu Daniel menyadari bahwa doanya perlu didukung oleh puasa. Berkatalah Daniel, *"Aku mengarahkan mukaku ... untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu ..."* Kain perkabungan dan abu merupakan tanda lahiriah orang yang berdukacita. Sekali lagi kita melihat, betapa eratnya hubungan antara *puasa* dan *perkabungan*.

Kalau kita meneliti lebih lanjut doa Daniel yang tercatat dalam ayat-ayat berikutnya, kita akan melihat bagaimana puasa dan

perkabungan juga dikaitkan dengan merendahkan diri. Menurut standar manusia mana pun juga. Daniel adalah salah seorang yang paling saleh dan takut akan Allah yang disebutkan di dalam Alkitab. Tetapi Daniel sendiri tidak pernah menganggap dirinya lebih saleh atau lebih benar daripada orang-orang lain yang didoakannya. Ia bahkan menyamakan diri dengan bangsanya yang bersikap memberontak dan sering murtad terhadap Tuhan itu. Dalam doanya ia selalu berkata, “*Kami telah berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik ... Ya Tuhan, Engkaulah yang benar, tetapi patutlah kami malu seperti pada hari ini ...*” (ayat 5, 7). Selalu Daniel mengatakan “*kami*”, tidak pernah ia mengatakan “*mereka*”. Di dalam doanya Daniel menganggap dirinya sebagai salah seorang yang pantas untuk turut mendapat hukuman yang akan ditimpakan Tuhan atas umat-Nya.

Jadi, doa-doa Daniel menjadi lebih efektif karena ia mengakui dirinya turut bersalah juga. Hal ini diungkapkan melalui tiga hal yang saling berkaitan, yaitu *puasa, perkabungan dan merendahkan diri*.

Di dalam **II Tawarikh** Tuhan memberitahukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh umat-Nya agar negeri mereka dapat disembuhkan:

“Bilamana... umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jabat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

II Tawarikh 7:13-14

Ada empat persyaratan yang diberikan Tuhan: umat-Nya harus *merendahkan diri, berdoa, mencari wajah Tuhan, dan berbalik dari jalan-jalannya yang jabat*. Apabila semua persyaratan tersebut dipenuhi, Allah bersedia untuk mendengarkan doa umat-Nya dan menyembuhkan negeri mereka.

Melalui contoh yang diberikan Nabi Daniel ini, kita mempelajari tujuan yang sebenarnya dari semua persyaratan itu. Daniel merendahkan diri; ia berdoa; ia mencari wajah Tuhan; ia merasa dirinya turut bersalah dalam dosa bangsanya dan dengan tegas menyangkali dosa-dosa tersebut dan berbalik dari padanya. Dan dari peristiwa selanjutnya terbukti bahwa Tuhan pun setia menggenapi janji-Nya, asalkan semua persyaratan-Nya itu dipenuhi. Karena doa syafaat Daniel itulah, maka bani Israel mengalami pemulihan dan negeri mereka pun disembuhkan.

Di antara semua tokoh Alkitab mungkin Daniel adalah contoh yang paling tepat mengenai pelayanan yang merupakan tema buku ini, yaitu ***berdoa dan berpuasa untuk menentukan masa depan***. Ketika Daniel masih remaja dan tiba di negeri Babel untuk pertama kalinya, doa-doanyalah (bersama dengan karunia pewahyuan) yang mengubah hati Raja Nebukadnezar, sehingga orang-orang Yahudi di Babel mulai diperlakukan dengan baik dan hormat. Menjelang akhir kehidupan Daniel, kerajaan Babel digantikan oleh kerajaan Media-Persia. Dan pada waktu itu adalah doa dan puasa Daniel juga yang membuka jalan bagi pemulangan bani Israel ke negeri leluhur mereka. Selama periode hampir 70 tahun berbagai perubahan besar yang berturut-turut terjadi dalam sejarah bangsa Israel, merupakan jawaban atas doa-doa Daniel.

Dengan mempelajari doa syafaat Daniel, kita mendapat suatu pelajaran yang penting mengenai tema buku ini. Jangan sekali-kali kita berhenti berdoa, hanya karena hal yang harus didoakan itu sudah dinubuatkan atau dijanjikan dalam Firman Tuhan. Nubuat dan janji Tuhan itu justru harus mendorong kita untuk berdoa dengan lebih bersungguh-sungguh lagi dan dengan pengertian yang penuh tentang tujuan serta kehendak Allah. Jadi, apabila Allah memberitahukan rencana yang sedang dikerjakan-Nya,

jelas Ia tidak bermaksud supaya umat-Nya sekedar menjadi penonton yang pasif yang hanya menyaksikan apa yang terjadi dalam sejarah umat manusia. Maksud-Nya adalah supaya mereka segera mendukung rencana-rencana Tuhan dan ambil bagian di dalam penggenapannya. *Apabila Tuhan memberikan pewahyuan-Nya kepada kita, berarti kita harus berani memberi dukungan dan melibatkan diri.*

Seruan Nabi Yoel Diulang Tiga Kali

Hal yang kita bahas ini terutama berlaku sehubungan dengan pencurahan Roh Kudus yang disebutkan sebagai “hujan akhir” itu. Itulah pencurahan Roh Kudus yang kini semakin terasa dampaknya di seluruh gereja Tuhan di seluruh dunia. Nabi besar yang bernubuat tentang pencurahan Roh itu adalah Yoel. Di dalam nubuat Yoel itulah Tuhan memberikan pewahyuan-Nya bahwa seluruh umat manusia akan mengalami lawatan Roh Kudus yang luar biasa:

“Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglibatan-penglibatan.”

Yoel 2:28

Ketika Roh Kudus dicurahkan pertama kalinya pada hari Pentakosta, nubuat Yoel ini dikutip oleh Rasul Petrus dalam khotbahnya:

“Tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel:

'Akan terjadi pada hari-hari terakhir - demikianlah firman Allah - bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.'"

Kisah 2:16-17

Apabila kita membandingkan ayat di kitab Yoel dengan ayat di **Kisah Para Rasul** itu, kita akan melihat suatu perbedaan yang cukup penting. Di dalam kitab **Yoel** dikatakan, *"Kemudian dari pada itu akan terjadi ..."*, sedangkan Petrus berkata, *"Akan terjadi pada hari-hari terakhir..."* Petrus menerapkan kata-kata tersebut kepada hal yang sedang terjadi pada hari Pentakosta itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hari Pentakosta merupakan permulaan dari periode yang disebut dalam Alkitab sebagai *"hari-hari terakhir"* itu. Periode yang disebut *"hari-hari terakhir"* itu masih belum berakhir sekarang, bahkan akan berlanjut terus sampai zaman ini berakhir. Jadi, kata-kata Rasul Petrus itu menunjukkan saat mulainya *"hari-hari terakhir"* itu menurut Alkitab.

Mengenai hal ini, penting pula untuk diperhatikan bahwa pencurahan Roh Kudus yang dinubuatkan Nabi Yoel itu akan berlangsung dalam dua tahap, yaitu yang disebut *"hujan awal"* dan *"hujan akhir"*. Hal ini dinyatakan di dalam **Yoel 2:23**: *"... diturunkan-Nya kepadamu hujan, hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu."* Hujan itu adalah suatu gambaran bayangan, dan Roh Kudus yang dicurahkan adalah penggenapannya. Menurut pergantian musim di negeri Israel, hujan awal biasanya jatuh pada permulaan musim dingin (sekitar bulan Nopember), sedangkan hujan akhir biasanya jatuh pada akhir musim dingin (sekitar bulan Maret atau April). Dengan demikian, hujan akhir itu kira-kira bersamaan waktunya dengan perayaan Paskah, yang

menurut kalender agama Yahudi jatuhnya pada pertengahan “bulan pertama” (silahkan melihat di dalam **Keluaran 12:2**).

Berdasarkan pola “hujan” tersebut, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: jatuhnya hujan awal pencurahan Roh Kudus menandakan permulaan “*hari-hari terakhir*”, dan hujan akhir pencurahan Roh Kudus menandakan selesainya periode “*hari-hari terakhir*” itu. Dengan demikian, baik pada waktu memulai maupun pada waktu mengakhiri pekerjaan Tuhan sehubungan dengan gereja-Nya di dunia ini, akan terjadi suatu pencurahan Roh Kudus secara besar-besaran. Hujan awal pencurahan Roh Kudus sudah terjadi atas gereja yang mula-mula (hampir 2.000 tahun yang lalu). Hujan akhir pencurahan Roh Kudus kini sedang terjadi atas gereja Tuhan di seluruh dunia, pada zaman kita ini. Itulah yang terkandung di dalam perkataan “*hari-hari terakhir*” yang dipakai oleh Petrus.

Sekarang marilah kita membuka kembali nubuat itu dalam versinya yang pertama, yaitu di dalam **Yoel 2:28**: “*Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia...*” Petrus mengatakan, “*pada hari-hari terakhir*”, sedangkan Yoel berkata, “*kemudian daripada itu*” (kemudian sesudah itu). Untuk memahami nubuat Nabi Yoel secara keseluruhan, kita harus mengartikan secara tepat kata-kata “kemudian daripada itu”. Apa yang dimaksudkan Nabi Yoel dengan “*kemudian daripada itu*”, yaitu “daripada apa”, atau sesudah apa? Tentu hal itu menunjuk kepada sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dalam nubuat tersebut.

Di bagian depan dari nubuat Yoel digambarkan suatu keadaan yang kering dan tandus. Seluruh negeri yang diwariskan kepada umat Allah telah menjadi rusak. Semuanya dalam keadaan tandus, sehingga tak ada tanaman yang berbuah. Ditinjau dari sudut pandang manusia, tak ada secercah harapan, tak ada lagi jalan

keluar. Lalu apakah yang diperintahkan Tuhan kepada umat-Nya? Tuhan menyuruh umat-Nya melakukan puasa bersama sebagai obat penawar-Nya.

“Adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya; kumpulkanlah para tua-tua dan seluruh penduduk negeri ke rumah TUHAN, Allah-mu, dan berteriaklah kepada TUHAN.”

Yoel 1:14

“Kudus” berarti “dipisahkan, dikhususkan bagi Tuhan”. Karena itu, panggilan Tuhan untuk berpuasa harus mendapat perhatian yang terutama. Segala urusan lain, baik yang bersifat keagamaan maupun duniawi, harus dinomor-duakan. Yang teristimewa mendapat panggilan itu adalah para tua-tua”. Memang, yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah para pemimpin, tetapi “seluruh penduduk negeri” pun harus ambil bagian. Tidak boleh ada perkecualian. Umat Allah harus bersatu kembali untuk dapat mengatasi kesulitan mereka. Mereka harus “berkumpul” untuk berpuasa bersama-sama, seperti yang dilakukan pada zaman Yosafat, zaman Ezra, maupun zaman Ratu Ester.

Di dalam **Yoel 2:12** seruan itu diulangi kembali untuk kedua kalinya: “*Tetapi sekarang juga, demikianlah firman TUHAN, ‘berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengadub’*” (berdukacita, terjemahan Inggrisnya). Pada saat-saat kritis seperti ini, doa saja tidak cukup. Doa harus disertai dengan puasa, ratap tangis, dan perkabungan. (Perhatikan sekali lagi, hubungan erat antara berpuasa dan perkabungan.)

Selanjutnya, di dalam **Yoel 2:15** seruan untuk berpuasa itu disampaikan lagi untuk ketiga kalinya: “Tiuplah sangkakala di Sion, adakanlah puasa Yang kudus, *maklumkanlah perkumpulan raya.*” Sion menggambarkan persidangan umat Allah. “Meniup sangkakala” merupakan semacam pemberitahuan yang paling efektif untuk menjangkau seluruh masyarakat. Tidak ada sesuatu

yang bersifat pribadi atau rahasia mengenai puasa tersebut, melihat cara pengumumannya yang demikian itu. Alkitab menunjukkan bahwa akan ada waktunya puasa harus dimaklumkan kepada seluruh umat.

Selanjutnya dikatakan:

“Kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah, himpunkanlah orang-orang yang tua, kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusu...

Baiklah para imam, pelayan-pelayan TUHAN, menangis di antara balai depan dan mezbah.”

ayat 16-17

Sekali lagi, meskipun seluruh umat ikut serta, ada penekanan khusus yang ditujukan kepada para pemimpin itu sendiri: para imam, *para pelayan TUHAN dan para tua-tua* (penatua). Di dalam pasal 6 buku ini kita telah melihat bahwa tanggung jawab para penatua untuk memberikan contoh dalam hal berpuasa, juga berlaku dan dilaksanakan di dalam Perjanjian Baru.

Sampai tiga kali di dalam ayat-ayat Yoel itu, Tuhan memanggil umat-Nya untuk berpuasa. Kemudian Ia memberi suatu janji: *“Kemudian daripada itu ... Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia ... ”* Kemudian sesudah apa? Sesudah umat Allah menaati panggilan Tuhan untuk berpuasa dan berdoa! Roh Allah sudah mulai dicurahkan pada waktu sekarang. Cukup banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa saat *“hujan akhir”* Tuhan sudah dekat sekali. Tetapi hingga kini kita baru melihat sebagian kecil saja dari pencurahan besar-besaran yang dinubuatkan yang dinubuatkan oleh Alkitab. Allah masih menunggu sampai kita memenuhi semua persyaratan yang diajukan oleh-Nya. ***Sesungguhnya, kita harus bersatu dalam doa dan puasa bersama-sama untuk mendatangkan “hujan akhir” dalam curahan akhirnya yang paripurna!***

Dalam hal ini, keadaan kita sekarang hampir sama seperti yang dialami Nabi Daniel pada permulaan pemerintahan Raja Darius. Daniel dengan jelas melihat campur tangan Tuhan dalam percaturan politik pada waktu itu. Ia mengetahui dari Kitab Suci, bahwa waktunya telah tiba bagi Tuhan untuk merestorasi umat-Nya. Terdorong oleh dua kesaksian tersebut, Daniel memberi dirinya untuk berdoa dan berpuasa. Hanya dengan cara demikianlah janji-janji Tuhan akan mencapai penggenapannya yang sempurna.

Sasaran yang terutama hendak dicapai oleh Tuhan pada zaman Daniel adalah restorasi atau pemulihan. Tuhan bermaksud memulihkan umat-Nya untuk kembali kepada warisan mereka yang telah terhilang akibat ketidak taatan mereka sendiri. Demikian juga halnya sekarang. Pencurahan Roh Kudus merupakan sarana yang ditetapkan oleh Tuhan untuk mengadakan pemulihan kembali. Tuhan sendiri yang mengatakannya di dalam **Yoel 2:25**: *“Aku akan memulihkan kepadamu tabun-tabun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang”* Tiga setengah abad yang lampau gereja mulai mengalami suatu reformasi (perubahan bentuk). Sekarang ini Tuhan tidak berminat lagi terhadap reformasi atau “pembaruan”. Yang dikehendaki-Nya adalah restorasi atau *pemulihan*. Tuhan sedang bekerja sekarang untuk mengembalikan setiap jengkal tanah warisan yang telah dicuri dari umat-Nya. *“Hujan awal”* dari Tuhan telah berhasil memulai suatu gereja yang benar-benar memenuhi persyaratan kekudusan, kuasa dan ketertiban. Kini *“Hujan akhir”* itu akan memulihkan gereja tersebut sehingga kembali kepada standar-standar yang mulia itu. Hanya pada waktu itulah tujuan pendirian gereja di dunia ini akan dapat dicapai oleh gereja itu sendiri. Itulah sasaran yang sedang dituju oleh Tuhan sekarang ini.

Puasa yang Benar Menurut Kitab Yesaya

Sekarang kita akan mengakhiri pelajaran mengenai berpuasa di dalam Perjanjian Lama ini dengan membahas kitab **Yesaya pasal 58**. Inilah “pasal terbesar” di dalam Perjanjian Lama yang membahas soal puasa. Di dalamnya Nabi Yesaya berbicara tentang dua cara berpuasa yang saling berbeda. Di dalam **ayat 3-5** Yesaya menggambarkan jenis puasa yang tidak dapat diterima oleh Tuhan. Kemudian, **ayat 6-12** memperlihatkan jenis puasa yang berkenan di hati Tuhan.

Adapun cara berpuasa yang salah itu, kesalahannya terletak terutama pada motivasi dan sikap-sikap keliru dari orang-orang yang berpuasa itu sendiri.

Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu.

Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena ...

Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki... Jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah ...

Yesaya 58:3-5

Bagi orang-orang yang digambarkan di sini, puasa tidak lebih dari pada suatu upacara agama. Inilah puasa yang dilakukan oleh kaum Farisi pada zaman Yesus. Tidak ada penyesalan dan kerendahan hati yang sungguh-sungguh. Mereka tetap meneruskan semua urusan duniawi mereka dan tetap saja bersikap serakah, mementingkan diri, sombong dan senang menindas orang kecil. Ungkapan “*menundukkan kepala seperti gelagah*” memang tepat sekali untuk menggambarkan bentuk ibadah dan cara-cara berdoa yang hingga kini masih dipraktikkan para penganut agama Yahudi ortodoks. Mereka menunduk-nundukkan kepala mereka

ke depan sambil mengucapkan berulang-ulang doa-doa hafalan yang mereka sendiri tidak begitu memahami artinya.

Sebaliknya, puasa yang menyenangkan hati Tuhan di dasarkan atas motivasi dan sikap yang sungguh berbeda. Di dalam **ayat 6** Yesaya menggambarkan motivasi di balik puasa semacam ini: *“membuka belenggu-belenggu kelaliman [simpulan kejahatan, TL], dan melepaskan tali-tali kuk, ... memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk.”* Firman Tuhan dan pengalaman menunjukkan, bahwa banyak ikatan serta belenggu tak mungkin dibuka, banyak beban yang tak dapat dilepaskan, banyak kuk tak dapat dipatahkan, dan banyak orang yang teraniaya tak mungkin dimerdekakan, sebelum umat Tuhan - terutama para pemimpin mereka - menaati seruan Tuhan untuk berpuasa dan berdoa.

Di dalam **ayat 7** Yesaya menggambarkan sikap-sikap terhadap sesama manusia - terutama terhadap orang miskin dan orang yang tertindas - yang merupakan bagian dari bentuk puasa yang berkenan kepada Tuhan. *“Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”* Puasa semacam ini harus disertai perbuatan kebajikan yang tulus dan penuh kasih terhadap sesama manusia - terutama mereka yang membutuhkan bantuan materi dan keuangan.

Yesaya sekali lagi memperingatkan akan sikap-sikap keliru yang berhubungan dengan puasa yang tidak berkenan kepada Tuhan. Kemudian ia membandingkannya dengan sikap kasih yang sesungguhnya yang terwujud nyata dalam perbuatan kebajikan:

“Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah,

apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kau inginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas ... ”

Yesaya 58:9-10

“Mengenakan kuk, menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah”, semuanya dapat dirangkum dalam tiga perkataan, yaitu: **legalisme**, **kritik**, dan **kemunafikan**.

Sekarang, marilah kita berbicara mengenai berkat-berkat yang dijanjikan Nabi Yesaya bagi orang-orang yang menjalankan ibadah puasa yang berkenan kepada Tuhan demikian itu. Berkat-berkat itu disebutkan secara bertahap dalam **ayat 8 sampai dengan 12**. Pertama-tama, Yesaya menggambarkan berkat kesehatan dan kebenaran (kesalehan):

“Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu.”

Ayat 8

Hal ini selaras dengan janji yang terdapat di dalam **Maleakhi 4:2**: “Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya ... “ Di dalam kitab **Maleakhi**, menurut konteksnya ayat-ayat itu menunjukkan bahwa penggenapannya akan terjadi secara istimewa menjelang akhir zaman sekarang ini.

Di dalam **ayat 9** Yesaya menggambarkan berkat lain yang diterima, yaitu semua doa kita akan terkabul: *“Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: ‘Ini Aku!’”* Setiap saat Allah bersedia dipanggil oleh manusia, dan siap sedia untuk mengabulkan setiap permohonan yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan kita.

Yesaya juga menggambarkan berkat berupa tuntunan atau bimbingan yang diberikan-Nya dan berkat berupa keberhasilan dalam kehidupan.

“Maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari. TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membarui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan.”

Ayat 10-11

Akhirnya, Yesaya menggambarkan berkat berupa pemulihan itu sendiri:

“Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan ‘yang memperbaiki tembok yang tembus’ ‘yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni.”

Ayat 12

Seperti Nabi Yoel, Yesaya juga menunjukkan betapa eratnya hubungan antara berpuasa dan pemulihan yang akan dialami umat Allah itu. Pasal kitab **Yesaya** mengenai berpuasa itu diakhiri dengan kata-kata, “*membangun reruntuhan*”, “*memperbaiki tembok yang tembus*”, “*memberikan jalan supaya tempat itu dapat dihuni.*” Pekerjaan pemulihan ini merupakan rencana dan tujuan Tuhan bagi umat-Nya dewasa ini. Sarana Tuhan untuk melaksanakan semua ini adalah doa dan puasa.

Setelah melihat pesan yang demikian jelas dari Firman Tuhan mengenai hal ini, masing-masing kita perlu membuat suatu keputusan. Di **Yehezkiel 22:30** Tuhan berkata: “*Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang*

mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya". Dewasa ini, sekali lagi Tuhan sedang mencari orang yang seperti itu. Sudikah Anda menyediakan diri untuk maksud tersebut? Maukah Anda memberi diri Anda untuk berdoa dan berpuasa? Maukah Anda bersekutu dengan orang-orang lain yang memiliki visi dan tujuan yang sama dan bersama-sama mereka menyisihkan waktu yang khusus untuk berdoa dan berpuasa?

***Marilah kita menyerukan suatu puasa yang kudus!
Marilah kita mengadakan suatu persidangan yang khidmat!
Marilah kita berkumpul bersama-sama!***

9

Petunjuk Praktis untuk Berpuasa

Banyak orang Kristen, bahkan mungkin sebagian besar orang Kristen tidak biasa berpuasa. Bahkan ada juga yang agak takut untuk mulai berpuasa. Sering kali, setelah saya berkhotbah mengenai hal berpuasa, orang-orang menghampiri saya dan bertanya: “Bagaimana sih caranya untuk berpuasa?” “Adakah bahaya-bahaya tertentu yang perlu dihindarkan?” “Maukah Bapak memberikan beberapa petunjuk yang praktis?”

Persamaan Antara Berdoa dan Berpuasa

Orang yang bertanya demikian kepada saya itu umumnya sudah tahu cara untuk berdoa. Oleh karena itu, sebaiknya saya mulai dulu dengan menunjukkan beberapa persamaan yang terdapat antara berpuasa dan berdoa.

Setiap orang Kristen yang taat seharusnya berdoa kepada Tuhan secara teratur, pada waktu-waktu yang tertentu. Umumnya orang Kristen menyisihkan waktu tertentu setiap hari untuk berdoa secara pribadi. Biasanya dinihari adalah waktu yang baik,

sebelum orang mulai sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Ada yang berdoa sebelum tidur. Ada juga yang melakukannya setiap pagi dan malam. Tiap orang menentukan sendiri waktu yang paling cocok baginya, sesuai dengan petunjuk Roh Kudus. Namun, selain waktu-waktu berdoa yang teratur seperti itu, akan ada saat tertentu dalam kehidupan setiap orang Kristen Roh Kudus menyuruhnya untuk berdoa lebih banyak. Mungkin ada suatu kesulitan yang harus dihadapi, atau masalah berat yang belum berhasil dipecahkan melalui doa yang dinaikkan setiap hari. Seringkali, pada waktu-waktu seperti itu doa akan lebih terasa maknanya dan dapat berlangsung lebih lama.

Demikian juga halnya dengan berpuasa. Jika seorang Kristen ingin berpuasa secara teratur sebagai suatu disiplin rohani, ia perlu menentukan satu hari tertentu atau lebih dalam setiap minggu untuk melakukan puasa tersebut. Dengan demikian puasa merupakan bagian yang tetap dari kehidupan rohaninya, seperti halnya berdoa. Tetapi selain hari-hari tertentu setiap minggu, akan ada waktu-waktu tertentu saat Roh Kudus menyuruh kita berpuasa secara khusus, dengan lebih bersungguh-sungguh dan untuk waktu yang lebih lama.

Sungguh mengherankan bahwa tubuh manusia pandai sekali menyesuaikan diri dengan pola berpuasa yang dilakukan secara teratur setiap minggu. Pada tahun 1949-1956 saya menjadi gembala sidang dari sebuah gereja di kota London, Inggris. Selama masa itu saya dan istri selalu berpuasa tiap hari Kamis. Menurut pengalaman kami, perut kami akhirnya menjadi terbiasa. Perut ini seperti ada alarmnya yang dapat disetel untuk berbunyi pada jam-jam tertentu. Kadang-kadang kami lupa akan harinya, tetapi apabila kebetulan hari itu hari Kamis maka perut kami tidak pernah menuntut minta diisi, tidak seperti pada hari-hari yang lain. Pernah pada suatu hari Lydia mengatakan kepada saya,

“Hari ini pasti hari Kamis, karena saya tidak ada nafsu makan sejak pagi!”

Beberapa abad yang lalu John Wesley mengajarkan doktrin Metodisnya yang terkenal itu. Adapun hal berpuasa secara teratur ini begitu dipentingkan olehnya. Wesley sendiri disiplin sekali dalam hal berpuasa. Menurut pengajarannya, jemaat mula-mula pada zaman para rasul berpuasa setiap hari Rabu dan Jumat. Ia menganjurkan agar semua anggota gereja Metodis pada zamannya rajin mengikuti contoh mereka. Bahkan, Wesley tidak mau menghabiskan seseorang menjadi pendeta Metodis apabila orang tersebut tidak punya kebiasaan berpuasa (sampai pukul 4 sore) tiap hari Rabu dan Jum’at.

Tentu saja kita harus berhati-hati untuk tidak kembali terikat oleh peraturan-peraturan agama buatan manusia sendiri, baik dalam hal berdoa maupun berpuasa. Di dalam **Galatia 5:18** Rasul Paulus berkata, *“Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat”*. Bagi orang Kristen yang berada di bawah bimbingan Roh Kudus, hendaknya berdoa dan berpuasa jangan dijadikan suatu peraturan kaku, seperti yang diberlakukan bagi bangsa Israel ketika masih berada di bawah hukum Musa. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen bebas untuk sewaktu-waktu mengubah jadwal doa dan puasanya, sesuai dengan keadaan yang dihadapi dan atas petunjuk Roh Kudus sendiri. Jangan sampai perubahan jadwal tersebut menyebabkan ia merasa bersalah atau tertuduh.

Di dalam pasal 6 dari buku ini kita melihat bahwa di dalam Khotbah-Nya di atas Bukit itu Yesus mengatakan hal yang sama mengenai berpuasa seperti ketika membicarakan hal berdoa. Ia memberi petunjuk mengenai doa perseorangan: *“Apabila engkau [kata ganti dalam bentuk tunggal] berdoa...”* Tetapi Ia juga memberi petunjuk mengenai doa bersama (yang dilakukan secara kolektif):

“Dalam doamu [kata ganti dalam bentuk jamak, artinya, doa kalian]...” Begitu juga yang diajarkan-Nya mengenai hal berpuasa, baik yang dilakukan seorang diri maupun secara kolektif *“Apabila engkau [bentuk tunggal] berpuasa ... “, maksudnya berpuasa sendiri. “Apabila kamu [bentuk jamak, artinya, kalian] berpuasa... “, dimaksudkan berpuasa bersama-sama dengan orang lain.*

Umat Kristen sering mengadakan kebaktian agar jemaat berkumpul bersama-sama dengan tujuan untuk berdoa bersama-sama. Di kebanyakan gereja, kebaktian “persekutuan doa” dilakukan secara rutin setiap minggu. Tetapi di dalam Alkitab, orang Kristen juga diharuskan untuk sering berkumpul untuk berpuasa bersama-sama. Di dalam pasal 7 dan 8 dari buku ini kita telah mempelajari serangkaian peristiwa di dalam Perjanjian Lama, saat Tuhan memanggil umat-Nya untuk berpuasa bersama-sama secara umum. Di dalam pasal 6 kita melihat bahwa menurut Perjanjian Baru gereja yang mula-mula sering melakukan puasa bersama, dan para pemimpin memberi contoh dalam hal tersebut.

Memang, ada juga ajaran yang mengatakan bahwa Yesus melarang murid-murid-Nya berpuasa secara umum, di depan orang banyak. Mereka mengutip Injil Matius:

“Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.

Matius 6:17-18

Seperti sudah dikemukakan tadi, kata-kata Yesus di sini ditujukan kepada orang secara pribadi, karena dalam kalimat itu Ia memakai kata “engkau “ dalam bentuk tunggal.

Hal itu memang logis. Seorang yang berpuasa sendiri tidak perlu memberitahu orang lain bahwa ia sedang berpuasa.

Namun di dalam kalimat sebelumnya, kata-kata Yesus mengenai berpuasa itu sesungguhnya ditujukan kepada mereka secara kolektif:

“Dan apabila kamu [sebenarnya, kalian] berpuasa, janganlah muram mukamu [sebenarnya, muka kalian] seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu [sebenarnya, kepada kalian]: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.”

Matius 6:16

Melalui kata-kata ini Yesus memperingatkan agar kita jangan berpuasa untuk mencari perhatian. Tetapi di sini Ia tidak mengatakan bahwa puasa itu hanya boleh dilakukan secara diam-diam. Hal tersebut memang masuk akal. Bagaimana mungkin orang-orang dapat berkumpul untuk berpuasa secara kolektif, tanpa mengumumkannya sebelumnya? Dalam hal berpuasa kolektif, puasa tak mungkin dilakukan secara diam-diam.

Jelas bahwa Iblislah yang mengilhami teori bahwa orang Kristen hanya boleh berpuasa secara diam-diam saja. Melalui teori itu Iblis justru berusaha merebut senjata rohani kita yang paling ampuh, yaitu berpuasa bersama secara umum! Biasanya orang-orang yang begitu gigih menentang puasa yang bersifat umum ini menekankan pentingnya “kerendahan hati.” Tetapi yang mereka maksudkan sebagai kerendahan hati itu sesungguhnya hanya suatu kedok agama yang menutupi sikap, yang “tidak percaya”, bahkan sikap “tidak taat!”

Baiklah, setelah mengetahui prinsip-prinsip dasar yang berlaku untuk berdoa maupun untuk berpuasa, selanjutnya kita akan berbicara tentang berpuasa secara lebih spesifik.

Karena pengalaman saya yang bertahun-tahun lamanya di dalam hal ini, saya telah menyiapkan beberapa petunjuk praktis yang dapat membantu kita memperoleh manfaat yang semaksimal mungkin dari berpuasa. Petunjuk-petunjuk itu akan saya berikan secara singkat di bawah ini. Kita akan mulai dahulu dengan berbicara tentang puasa yang dilakukan secara pribadi, baru sesudah itu kita akan membicarakan puasa secara kolektif

Petunjuk untuk Berpuasa Secara Pribadi

- (1) Berpuasa harus dilakukan dengan sikap iman yang positif. Allah menghendaki semua orang yang mencari Dia memiliki iman yang seperti itu. *“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”* (**Ibrani 11:6**) Menurut Alkitab, jika Anda bersungguh-sungguh mencari Tuhan dengan berpuasa, Anda boleh mengharapkan suatu pahala dari Tuhan. Di dalam **Matius 6:18** Yesus berjanji kepada orang percaya yang berpuasa dengan motivasi yang benar: *“Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”*
- (2) Ingatlah bahwa *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (**Roma 10:17**). Karena itu, puasa Anda harus didasarkan keyakinan, bahwa menurut Firman Tuhan puasa itu adalah sebagian dari disiplin kehidupan orang Kristen. Mudah-mudahan, setelah membaca tiga pasal yang terdahulu Anda dapat memiliki keyakinan tersebut.
- (3) Jangan baru mulai berpuasa setelah terjadi krisis dalam kehidupan Anda. Berpuasalah ketika kerohanian Anda sedang kuat, jangan pada waktu kerohanian Anda sedang

kendor. Rumus kemajuan dalam kerajaan Allah adalah: *“Mereka berjalan makin lama makin kuat”* (**Mazmur 84:8**); *“bertolak dari iman dan memimpin kepada iman”* (**Roma 1:17**); *“dalam kemuliaan yang semakin besar”* (**II Korintus 3:18**).

- (4) Bila Anda berpuasa untuk pertama kalinya, jangan melakukannya dalam jangka waktu yang terlalu lama. Pada waktu Anda baru belajar berpuasa, cukuplah dengan melewati jam makan sekali atau dua kali saja dalam sehari. Lalu ulurlah waktunya secara perlahan-lahan, sampai Anda dapat berpuasa selama sehari atau dua hari penuh. Lebih baik Anda mulai berpuasa dengan menetapkan waktu yang singkat saja, sehingga mudah untuk mencapainya. Jika Anda menetapkan target waktu yang terlalu lama, kemudian gagal mencapai sasaran, Anda bisa menjadi kecil hati lalu berhenti di tengah jalan.
- (5) Selama berpuasa, habiskanlah banyak waktu untuk membaca Alkitab. Sedapat mungkin, Anda harus membaca sebagian dari Alkitab setiap kali sebelum berdoa. Kitab Mazmur, misalnya, akan berguna sekali. Bacalah dengan suara keras, dan cobalah menghayati doa-doa, begitu juga puji-pujian dan pengakuan dosa yang terdapat di dalamnya.
- (6) Ada baiknya untuk menentukan tujuan tertentu yang hendak dicapai dengan berpuasa itu, dan semua itu sebaiknya dicatat. Jika Anda menyimpan catatan itu, dan memeriksanya kembali beberapa waktu kemudian, maka iman Anda akan bertambah setelah melihat jumlah target yang berhasil Anda capai.
- (7) Hindarilah sikap sombong rohani atau mencari perhatian. Kecuali pada waktu-waktu khusus untuk berdoa atau melakukan kegiatan rohani lainnya, sedapat mungkin

kehidupan dan perilaku Anda selama berpuasa itu wajar-wajar saja dan tidak menarik perhatian orang. Itulah hakikat peringatan yang diberikan oleh Yesus di dalam **Matius 6:16-18**. Ingatlah, bahwa bermegah itu hanya bisa didasarkan atas iman (**Roma 3:27**). Anda tidak mendapat nilai prestasi yang lebih bagus dari Tuhan hanya karena Anda berpuasa. Hal itu memang kewajiban Anda sebagai seorang Kristen yang membuat suatu komitmen terhadap Tuhan. Ingatlah kembali peringatan yang diberikan Yesus dalam **Lukas 17:10**: *“Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: ‘Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.’”*

- (8) Waspadalah dengan motivasi Anda selama berpuasa. Ambillah waktu untuk membaca ayat **Yesaya 58:1-12** sekali lagi. Perhatikanlah motivasi dan sikap-sikap yang tidak berkenan kepada Allah. Kemudian lihatlah motivasi dan tujuan yang diperkenan oleh Tuhan. Hendaknya motivasi dan tujuan Anda selalu berkenan di hati Tuhan.

Segi-segi Jasmani dari Berpuasa

Apabila dilakukan secara berhati-hati dan dengan pikiran yang sehat, berpuasa itu besar sekali manfaatnya bagi tubuh jasmani kita. Berikut ini saya, sampaikan hal-hal yang patut diperhatikan, supaya berpuasa membawa manfaat jasmani bagi Anda.

- (1) Ingatlah bahwa *“tubuhmu adalah bait Rob Kudus”* (**I Korintus 6:19**). Tuhan senang apabila Anda merawat tubuh Anda dengan baik, supaya menjadi sebuah tempat tinggal yang bersih dan sehat bagi Roh Kudus. Apabila puasa itu dilakukan dengan benar, salah satu faedah utama

yang dijanjikan adalah tubuh yang menjadi sehat (**Yesaya 58:8**).

- (2) Seandainya Anda mengidap penyakit tertentu dan harus makan obat secara teratur, atau Anda menderita penyakit seperti *diabetes* (kencing manis) atau penyakit paru-paru, sebaiknya Anda meminta nasihat dokter sebelum memutuskan untuk berpuasa, apalagi bila akan melewatkan waktu makan lebih dari sekali atau dua kali.
- (3) Pada waktu mulai berpuasa Anda mungkin akan mengalami kondisi fisik yang kurang enak, misalnya pusing-pusing, sakit kepala, rasa mual, dan sebagainya. Biasanya itu merupakan gejala yang sehat, karena hal itu menunjukkan bahwa Anda seharusnya sudah berpuasa jauh-jauh hari sebelumnya. Gejala tersebut menunjukkan bahwa bagian-bagian tubuh Anda sudah lama perlu di “servis” dan puasa itu dapat membersihkan tubuh Anda dari dalam. Janganlah membiarkan gangguan-gangguan fisik tersebut menghalangi Anda untuk berpuasa. Tetapkan tujuan Anda dan bertekadlah untuk tetap meneruskan puasa. Setelah sehari dua hari, perasaan yang kurang enak disebabkan reaksi tubuh itu akan hilang dari sendirinya.
- (4) Ingatlah bahwa rasa lapar sebenarnya hanyalah suatu kebiasaan dari tubuh kita. Pada permulaan puasa rasa lapar mungkin timbul pada jam-jam makan yang sudah rutin. Tetapi jika Anda menahan lapar, perasaan itu akan hilang sendiri tanpa Anda makan apapun. Atau Anda dapat “menenangkan” perut dengan minum segelas air putih sebagai ganti makanan.
- (5) Berhati-hatilah agar jangan terjadi sembelit (sulit buang air) sehabis berpuasa. Sebelum maupun sesudah puasa, pilihlah makanan yang dapat memperlancar pencernaan

Anda, seperti buah-buahan segar, atau sari buah; bubur atau havermout, dan sebagainya.

- (6) Selama berpuasa biasanya orang hanya minum air putih. Tetapi ada juga yang minum sari buah, susu yang berkadar lemak rendah, dan sebagainya. Hindarilah minuman yang mengandung teh atau kopi. Namun, janganlah termakan oleh bermacam teori. Pilihlah pola makanan yang paling cocok bagi Anda sendiri selama berpuasa.
- (7) Menurut Alkitab, sewaktu-waktu mungkin perlu untuk berpantang seratus persen, baik dari makanan maupun minuman/cairan apa saja. ***Tetapi apabila Anda tidak minum, jangan sampai lebih dari 72 jam!*** Puasa 72 jam adalah periode puasa paling lama yang dilakukan oleh Ratu Ester dan dayang-dayangnya (**Ester 4:16**). Apabila kita tidak minum selama lebih dari 72 jam, akibatnya dapat sangat fatal bagi tubuh. Nabi Musa memang pernah pantang makan dan minum selama 40 hari (**Ulangan 9:9-18**). Tetapi pada waktu itu Musa memang mengalami suatu kondisi supranatural, dan langsung berada dalam hadirat Tuhan. Kalau Anda tidak mengalami kondisi supranatural seperti itu, jangan coba-coba untuk meniru Musa.
- (8) Akhirilah puasa Anda secara bertahap atau berangsur-angsur. Pada waktu Anda berbuka puasa, makanlah makanan yang ringan-ringan saja dan mudah dicerna. Semakin lama Anda berpuasa, semakin berhati-hatilah pada waktu berbuka puasa. Pada saat berbuka puasa Anda harus benar-benar punya pengendalian diri. Apabila makan terlalu banyak sesudah berpuasa, hal itu dapat menimbulkan gangguan serius pada pencernaan Anda. Bahkan manfaat yang telah diperoleh tubuh Anda selama puasa tersebut dapat hilang sama sekali.

- (9) Apabila Anda berpuasa selama dua hari atau lebih, biasanya perut Anda akan mulai Kempis sedikit. Jagalah agar perut Anda jangan terlalu mengembang kembali. Jika Anda mempunyai kebiasaan makan berlebihan, janganlah kembali kepada kebiasaan tersebut. Jika Anda dapat melatih diri untuk mengurangi jumlah makanan, perut Anda pun akan menyesuaikan diri.

Petunjuk untuk Berpuasa Secara Kolektif

Apabila akan melakukan puasa bersama, semua petunjuk mengenai berpuasa seorang diri yang disebutkan di atas tentu berlaku juga. Tetapi di bawah ini saya menambahkan beberapa hal yang perlu diperhatikan pula pada waktu kita berpuasa secara kolektif

- (1) Di dalam **Matius 18:19** Yesus menekankan tentang akan timbulnya suatu kuasa atau kekuatan yang istimewa apabila orang-orang percaya “*sepakat*” untuk meminta sesuatu dalam doa. Oleh karena itu, semua orang yang melakukan puasa secara kolektif pun harus berusaha menciptakan dan memelihara kesehatan di antara mereka.
- (2) Orang-orang yang melakukan puasa bersama harus mempunyai komitmen untuk saling mendoakan satu sama lain selama puasa tersebut.
- (3) Perlu ditetapkan tempat pertemuan di mana semua orang yang ambil bagian dalam puasa bersama itu bisa berkumpul pada waktu yang disepakati bersama.

Mencatat Campur Tangan Tuhan

Pasal ini akan saya akhiri dengan menambahkan sedikit kesaksian saya mengenai campur tangan Tuhan. Selama lebih dari 30 tahun

ini saya selalu menyisihkan waktu untuk berdoa dan berpuasa secara khusus. Pada waktu-waktu itu saya selalu menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam doa, kemudian saya membuat catatan mengenai tujuan-tujuan tersebut dan catatan itu masih saya simpan sampai sekarang.

Kalau saya membuka-buka kembali semua catatan tersebut, saya benar-benar kagum melihat betapa Tuhan berkali-kali mengabulkan doa saya melalui berbagai cara. Kadang-kadang terdapat jarak waktu yang cukup lama antara tanggal catatan permintaan saya dan jawaban atas doa tersebut. Seringkali saya mencatat suatu permintaan lalu lupa akan hal itu. Tetapi setelah memeriksa kembali catatan-catatan itu, saya melihat bahwa Tuhan tidak pernah melupakan satupun permohonan saya. Dengan cara-Nya sendiri, dan pada waktu yang ditentukan-Nya sendiri, Tuhan telah menjawab doa-doa yang saya sendiri sudah tidak ingat lagi.

Saat menulis ini, saya memegang catatan mengenai doa dan puasa yang pernah saya lakukan pada tahun 1951. Menurut catatan saya waktu itu periode puasa saya dimulai tanggal 24 Juli dan berakhir tanggal 16 Agustus. Berarti, puasa saya berjalan selama 24 hari berturut-turut. Pada waktu itu saya melakukan pelayanan *fulltime* sebagai gembala sidang. Selama berpuasa, saya melakukan semua kewajiban saya sebagai seorang gembala, termasuk berkhotbah dalam lima kebaktian setiap minggu. Selain itu, tiga kali dalam seminggu saya juga berkhotbah di panggung terbuka di pinggir sebuah jalanan umum.

Saya merasa geli sendiri melihat kembali catatan saya itu, karena khusus pada waktu itu semua pokok doa saya itu tertulis dengan huruf-huruf Yunani (bahasa Yunani Perjanjian Baru). Hal-hal yang saya doakan itu saya rasakan begitu pribadi dan kudus sehingga saya ingin agar hanya Tuhan dan saya sendiri

yang mengetahui semua pokok doa tersebut. Maka sengaja saya menuliskannya dalam suatu bahasa yang tidak lazim dimengerti oleh kebanyakan orang di zaman sekarang!

Pokok-pokok doa itu saya bagi dalam lima bagian: *A* - kebutuhan rohani saya sendiri; *B* - kebutuhan keluarga saya; *C* - kebutuhan dari gereja; *D* - kebutuhan negara dan bangsa saya (Inggris); *E* - kebutuhan seluruh dunia.

Tidak semua hal yang saya doakan waktu itu akan saya ungkapkan, karena sampai sekarangpun isinya masih sangat bersifat pribadi. Tetapi ada beberapa di antaranya yang dapat saya bicarakan sekarang.

Pada waktu saya melihat kembali hal-hal yang pernah saya minta bagi keluarga saya, ternyata semua permintaan saya telah dijawab dengan nyata oleh Tuhan. Permintaan saya yang terakhir di bagian ini adalah supaya ibu saya juga diselamatkan. Kira-kira 14 tahun kemudian ibu saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamatnya.

Mengenai hal-hal yang saya minta bagi diri sendiri, salah satunya adalah agar saya boleh menerima empat karunia rohani tertentu. Padahal pada waktu itu saya sendiri kurang begitu mengerti mengenai karunia-karunia Roh yang saya rindukan itu. Tetapi sekarang saya dapat mengatakan bahwa keempat karunia roh itu telah menjadi nyata di dalam pelayanan saya.

Demikian juga, permintaan-permintaan saya untuk gereja maupun untuk dunia pada umumnya telah dijawab oleh Tuhan, terutama melalui pencurahan Roh Kudus yang kini sedang terjadi secara besar-besaran. Tetapi saya percaya, asalkan umat Tuhan terus menerus dan sungguh-sungguh mencari Dia dengan berdoa dan berpuasa bersama-sama dalam skala yang lebih luas, pasti kita akan melihat gerakan Roh Kudus di seluruh dunia yang jauh lebih besar dari pada yang pernah terjadi selama ini.

Sesungguhnya, kita akan melihat penggenapan nubuat **Habakuk 2:14**: *“Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi dasar laut.”*

Tentang kebutuhan untuk negeri Inggris, baru sebagian kecil dari doa saya yang sudah terjawab sejauh ini. Tetapi pada, tahun 1953 - dua tahun sesudah masa doa dan puasa ini pada suatu malam Tuhan membangunkan saya dari tidur dan dengan jelas berbicara kepada saya. Janji pertama yang diberikan Tuhan kepada saya adalah, “Akan ada suatu kebangunan rohani yang besar di Amerika Serikat dan Inggris Raya.” Saat ini (1973, *redaksi*) kebangunan rohani tersebut mulai melanda Amerika Serikat, dan ada tanda-tanda bahwa hal itu juga akan mulai di Inggris. Saya tidak sangsi dalam hati saya, bahwa janji Tuhan untuk negeri Inggris pasti akan digenapi. Oleh kasih karunia-Nya saya berharap saya masih bisa hidup lama untuk menyaksikan semua itu terjadi.

Apabila saya merenungkan kembali semua pengalaman pribadi mengenai kuasa dan kasih setia Tuhan itu, secara spontan saya mengucapkan kata-kata Rasul Paulus:

“Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.”

Efesus 3:20-21

10

“Bapak-bapak Bangsa” Meletakkan Dasar dengan Berpuasa

Pada tahun 1970/71, serangkaian perayaan diselenggarakan di kota Plymouth, di negara bagian Massachusetts, Amerika Serikat. Rangkaian perayaan itu diadakan untuk mengenang kembali para pendiri mula-mula bangsa Amerika yang datang dari Inggris 350 tahun sebelumnya. Itulah saatnya ketika sebuah rombongan pengungsi dari Inggris, yang disebut para “Pilgrim” atau musafir iman itu untuk pertama kali menginjakkan kakinya di pantai timur Amerika setelah menempuh perjalanan yang berbahaya melintasi Samudera Atlantik dengan sebuah kapal berukuran sedang bernama “*Mayflower*”.

Sebuah panitia khusus ditunjuk oleh walikota Plymouth untuk menyelenggarakan berbagai perayaan guna memperingati peristiwa bersejarah tersebut. Kebetulan saya diundang oleh panitia untuk menyampaikan suatu seri khotbah di sebuah gereja tua yang bernama *Church of the Pilgrimage* yang terdapat di kota Plymouth itu, yaitu gereja pertama yang didirikan oleh kaum “Pilgrim” di Amerika. Selama saya menjadi tamu kehormatan

kota Plymouth itu ada dua orang anggota panitia yang mengantar saya guna meninjau berbagai obyek wisata bersejarah. Kepada saya diperlihatkan catatan-catatan sejarah, peninggalan asli yang dibuat semasa hidup kaum “Pilgrim” tersebut. Untuk pertama kalinya saya melihat dan membaca tulisan sejarah yang dibuat oleh William Bradford yang berjudul *Of Plymouth Plantation* (Riwayat Perkebunan Plymouth).¹

Latar Belakang Para “Pilgrim”

Oleh karena saya bersekolah di Inggris, saya belum pernah mendengar mengenai sejarah yang sebenarnya dari para “Pilgrim” yang konon menjadi “bapak-bapak bangsa” Amerika yang terkenal itu. Pada waktu itu, setiap mendengar istilah “Pilgrim Fathers” (leluhur bangsa Amerika) yang biasa digunakan untuk menyebut “bapak-bapak pendiri” yang merintis negara Amerika itu, yang terbayang di pikiran saya adalah kakek-kakek bermuka angker dengan janggut putih yang panjang, dan mungkin berpakaian serba hitam sebagaimana kita selalu membayangkan pendeta Kristen pada masa itu. Betapa terkejutnya saya ketika mendapati bahwa anggota rombongan “Pilgrim” itu pada umumnya adalah pria dan wanita yang masih muda usia pada waktu mereka tiba di Amerika untuk pertama kalinya. Misalnya, William Bradford sendiri baru berumur 31 tahun ketika ia dilantik sebagai gubernur

1 *Catatan tambahan dari redaksi:* Buku itu menjadi peninggalan sejarah yang terkenal dari abad ke-17 dan memuat kisah yang paling lengkap mengenai perjalanan iman orang-orang Kristen yang disebut kaum “Pilgrim” itu. Buku itu antara lain mengisahkan tentang penganiayaan agama yang dialami kaum “Pilgrim” itu di negeri asalnya, sehingga mereka mengungsi bersama-sama ke kota Leiden di negeri Belanda, lalu akhirnya pindah ke Amerika dengan menumpang kapal “*Mayflower*” dan mendirikan koloni Inggris yang kedua di sana. Mereka menamakan diri “Pilgrim” karena Alkitab menyebut orang Kristen sebagai musafir yang hanya mengembara untuk sementara di dunia yang fana ini.”

pertama koloni Inggris tersebut pada tahun 1621. Sebagian besar para, “Pilgrim” itu rata-rata, sebaya umurnya, bahkan ada yang lebih muda lagi. Kalau kita pergi berkunjung ke pelabuhan Plymouth itu sekarang, di sana kita akan melihat sebuah kapal yang direkonstruksi persis sama seperti “*Mayflower*” yang asli. Kapal tiruan itu dilengkapi dengan patung-patung manusia yang terbuat dari lilin yang memerankan William Bradford dan rekan-rekannya ketika baru tiba di Amerika. Melihat sosok tubuh mereka yang kelihatan seperti benar-benar hidup itu, saya segera teringat akan para, muda-mudi berambut gondrong (*ex hippies*) yang disebut “*the Jesus People*”.²

Saya sempat membaca tulisan Bradford mengenai asal mula Koloni Plymouth itu dan pergumulan yang mereka alami pada zaman tersebut. Entah bagaimana, ketika saya membaca catatan-catatan sejarah tulisan Bradford itu, seakan-akan saya dapat merasakan suatu hubungan batin yang erat dengan orang ini dan rekan-rekannya yang senasib itu. Saya mendapati bahwa gaya kehidupan kaum “Pilgrim” itu benar-benar mereka dasarkan atas pengertian yang mendalam mengenai Firman Tuhan. Saya dapat menyetujui sepenuhnya dasar-dasar iman dan keyakinan mereka. Sesungguhnya, yang mereka percayai itu kurang lebih sama dengan pokok-pokok utama buku ini.

Karena saya mendapatkan gelar sarjana di Universitas Cambridge, bahkan pernah mengajar sebagai *fellow* (setingkat dengan guru besar) di King’s College, Cambridge, saya tertarik untuk mengetahui siapa saja di antara tokoh-tokoh rohani “Pilgrim” tersebut yang juga pernah berkuliah di Cambridge. Semuanya ada tiga orang, yang memainkan peran yang cukup besar dalam kisah “Pilgrim” itu, yaitu Richard Clyfton, John

2 *Muda-mudi Amerika yang berduyun-duyun menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat sekitar tahun 1960-an, *redaksi*.

Robinson, dan William Brewster. Clyfton adalah penatua dari jemaat yang mula-mula terbentuk di desa Scrooby di Inggris. Robinson adalah penatua yang memimpin jemaat ketika mereka terpaksa mengungsi ke Leiden di negeri Belanda. Sedangkan Brewster adalah penatua yang ikut kapal “*Mayflower*” dan menjadi pemimpin rohani utama di koloni Plymouth yang mula-mula. Ketiga-tiga tokoh tersebut adalah lulusan Cambridge.

Sesudah kunjungan saya ke Plymouth itu, dalam bulan-bulan berikutnya saya banyak diminta berkhotbah di berbagai kota di seluruh Amerika Serikat. Maka kepada orang-orang yang menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut saya pun menceritakan hal-hal menakjubkan yang saya temukan di dalam buku tulisan Bradford yang berjudul *Of Plymouth Plantation* tersebut. Saya tidak menyangka, ternyata kebanyakan orang Amerika sendiri tidak tahu banyak mengenai hal-hal yang saya baca itu. Bahkan di antara sebagian besar orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Amerika dan paling sedikit mendapatkan pendidikan sekolah menengah ke atas, ternyata banyak juga yang belum pernah mendengar tentang buku tersebut. Ada juga beberapa orang yang mengaku pernah mendengar tentang buku itu, tetapi setahu saya tak satu pun di antara mereka yang pernah mengetahui isinya.

Oleh karena itu, sekarang saya akan mengutip sebagian dari hal-hal yang dikatakan di dalam buku Bradford itu, khususnya yang berkaitan dengan tema buku ini. Semua kutipan itu diambil dari edisi yang diterbitkan oleh *Modern Library Books*, dengan kata pengantar dan catatan tambahan dari Samuel E. Morison.

Tampaknya kehidupan Bradford banyak dibentuk oleh berbagai pengalaman rohani yang dilaluinya ketika masih remaja, dan saat menjelang dewasa. Kata pengantar yang diberikan oleh Samuel Morison memberikan suatu penjelasan singkat mengenai

hal-hal yang dialami Bradford sejak masa mudanya, sebagai berikut:

“William Bradford dilahirkan di Austerfield, Yorkshire, pada awal musim semi tahun 1590. ... Ketika berumur 1-2 tahun ia sudah terlihat rajin membaca Alkitab, yaitu versi **Geneva Bible** yang kata-katanya sering dihafalkan olehnya. Ketika masih remaja, hatinya begitu tergerak oleh Firman Tuhan sehingga ia mulai bergabung dengan sekelompok orang-orang Puritan yang berhimpun untuk berdoa dan berdiskusi di rumah William Brewster di desa Scrooby, tidak jauh dari rumahnya. Pada tahun 1606, atas prakarsa Pdt. Richard Clyfton, kelompok tersebut mendirikan gereja mereka sendiri yang dinamakan *Congregational Church*. Bradford pun menjadi anggota gereja baru itu, meskipun “dimarahi para pamannya” dan “dicemoohkan oleh para tetangga”. Sejak saat itu hingga saat kematiannya setengah abad kemudian, kehidupan Bradford selalu berkisar pada gereja, mula-mula di Scrooby, kemudian di Nederland, dan terakhir di New England.”

Bukan Reformasi, Melainkan Restorasi

Meskipun kelompok “Pilgrim” itu pada mulanya dianggap sama dengan kaum Puritan, namun jelas terdapat beberapa perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Baik kaum “Pilgrim” maupun kaum Puritan menyadari perlunya suatu reformasi, suatu pembaharuan di bidang agama. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai cara mengadakan pembaharuan itu. Kaum Puritan ingin tetap setia kepada gereja yang sudah melembaga. Mereka ingin mengusahakan reformasi dari dalam, bila perlu dengan menerbitkan peraturan baru. Sedangkan kaum “Pilgrim” memilih untuk memperjuangkan kebebasan mereka sendiri. Mereka menolak menggunakan kekuasaan pemerintah untuk

memaksakan pendapat mereka kepada orang-orang lain. Kedua sudut pandang yang berbeda ini diuraikan dalam kutipan berikut dari tulisan Leonard Bacon, yang berjudul *Genesis of the New England Churches* (Asal mulanya Gereja-Gereja New England):

“Di Negeri Lama [Inggris, *redaksi*] di seberang lautan, kaum Puritan merupakan kelompok Nasionalis yang berkeyakinan bahwa negara Kristen identik dengan gereja Kristen itu sendiri, dan karena itu mereka menghendaki agar Gereja Inggris mengadakan suatu pembaharuan total. Sebaliknya, kaum Pilgrim merupakan kelompok Separatis yang bukan saja tidak suka terikat kepada Buku Pedoman Doa Gereja Anglikan dan kekuasaan Ratu Elisabeth sebagai pemimpin tertinggi gereja, tetapi juga tidak suka terikat kepada semua gereja negara. Kaum Pilgrim menginginkan kemerdekaan bagi dirinya sendiri dan anak-istrinya, juga bagi saudara-saudara seiman, untuk dapat hidup di hadapan Tuhan sebagai orang Kristen sesuai dengan aturan-aturan dan tujuan yang diungkapkan kepadanya oleh Firman Tuhan. Itulah sebabnya mereka lebih suka mengasingkan diri ke tempat yang jauh; itulah sebabnya mereka bersedia menyeberang samudera raya, dan karena itu pulalah mereka rela berdiam di padang belantara. Sebaliknya, yang diperjuangkan kaum Puritan bukanlah kemerdekaan, melainkan pembenahan pola pemerintahan di dalam gereja dan negara. Kaum Puritan menginginkan suatu pemerintahan yang bukan saja menyetujui mereka, tetapi yang juga dapat memaksa orang-orang lain untuk hidup menurut cara yang benar.”

Perbedaan antara kaum Puritan dan kaum “Pilgrim” mungkin dapat diungkapkan melalui dua buah kata, yaitu **Reformasi** dan **Restorasi**. Kaum Puritan berusaha untuk melakukan *reformasi* atau perubahan di dalam gereja yang lama. Kaum “Pilgrim” menganut keyakinan bahwa yang sebenarnya dikehendaki Allah

adalah suatu restorasi atau pemulihan, supaya gereja kembali lagi kepada pola semula yang digambarkan di dalam Perjanjian Baru. Hal ini jelas terlihat di dalam paragraf pertama dari pasal pertama buku Bradford itu (halaman 3). Di situ ia menjelaskan visi restorasi kaum “Pilgrim” sebagai berikut:

“ ... gereja-gereja Tuhan kembali kepada kemurniannya yang semula dan memperoleh kembali keteraturan, kemerdekaan dan keindahannya yang sejati.”

Beberapa halaman kemudian di pasal yang sama (halaman 6) Bradford kembali menegaskan tema ini, ketika menjelaskan tujuan sebenarnya yang hendak dicapai oleh kaum “Pilgrim” itu:

[Mereka memperjuangkan] agar tata ibadah kepada Allah dan disiplin Kristus yang benar dijalankan dalam gereja, secara sederhana seperti yang terdapat dalam Injil, tanpa dicampur-adukkan dengan segala penemuan baru buatan manusia; dan berpegang kepada serta diatur oleh hukum-hukum Firman Tuhan, yang dijalankan melalui jawatan-jawatan yang ada, dan oleh mereka yang memegang jabatan sebagai Gembala, Pengajar dan Penatua, dan sebagainya, seperti terdapat di dalam Kitab Suci.”

Dengan tujuan itulah, jemaat yang semula terbentuk di Nottinghamshire, Lincolnshire, dan Yorkshire (Inggris):

“ ... mempersatukan diri (melalui suatu ikatan janji [*covenant*] di hadapan Tuhan) menjadi suatu persekutuan gereja, di dalam persekutuan Injil, untuk berjalan di jalan Tuhan yang telah dinyatakan atau yang akan dinyatakan kepada mereka sesuai dengan jerih payah yang telah mereka lakukan dalam mencari kehendak Tuhan, dan dalam hal apa pun

yang harus mereka alami, Tuhan akan menolong mereka.”
(Lihat halaman 9.)

Setelah jemaat itu pindah ke kota Leiden di Nederland, Bradford menggambarkan kehidupan mereka di sana sebagai berikut:

“... mereka menjalankan cara-cara yang hampir mendekati pola asli gereja yang mula-mula, seperti yang dilakukan oleh gereja-gereja pada waktu-waktu belakangan ini.”
(Lihat halaman 19.)

Sekali lagi, di dalam pasal keempat dari bukunya itu (Lihat halaman 25) Bradford menjelaskan tujuan utama para “Pilgrim” ketika mereka memutuskan untuk pindah ke Amerika:

“Akhirnya (tetapi bukan itu saja), mereka mempunyai harapan dan semangat yang besar untuk membangun suatu pondasi atau meletakkan suatu dasar yang baik untuk pemberitaan dan perluasan injil kerajaan Kristus sampai ke ujung bumi yang paling jauh; ya, sekalipun mereka hanya akan dijadikan sebagai batu loncatan bagi orang-orang lain yang akan melakukan pekerjaan yang besar di kemudian hari.”

Memaklumkan Puasa Bersama

Salah satu hal yang biasa dilakukan para “Pilgrim” untuk mencapai tujuan rohani mereka adalah berdoa dan berpuasa bersama. Hal ini dicatat beberapa kali di dalam buku Bradford. Salah satu bagian buku itu yang paling mengharukan adalah mengenai persiapan mereka ketika akan meninggalkan kota Leiden:

“Demikianlah, setelah siap berangkat, mereka menyisihkan satu hari untuk merendahkan diri dengan khidmat.

Gembala mereka [John Robinson] mengambil satu ayat dari **Ezra 8:21**: ‘Kemudian di sana, di tepi sungai Ahawa itu, aku memaklumkan puasa supaya kami merendahkan diri di hadapan Allah kami dan memohon kepada-Nya jalan yang aman bagi kami, bagi anak-anak kami dan segala harta benda kami.’ Sesudah itu ia [Robinson] melewati sebagian besar hari itu dengan sangat berfaedah dan sesuai dengan hari yang istimewa itu; selebihnya hari itu digunakan untuk menaikkan doa kepada Tuhan dengan penuh kesungguhan, yang bercampur dengan banyak air mata.” (Lihat halaman 47.)

Melihat kata-kata “merendahkan diri” yang ditulis oleh Bradford itu, nampaknya para “Pilgrim” itu mengerti tentang hubungan antara berpuasa dan merendahkan diri seperti diterangkan di dalam Alkitab (yang telah saya uraikan di dalam pasal 6 sampai 8 dari buku ini). Pilihan Robinson akan ayat Alkitab dari kitab Ezra itu sungguh tepat sekali. Baik dari segi motivasi maupun pengalaman mereka waktu itu, memang terlihat suatu persamaan antara perjalanan para “Pilgrim” menuju Dunia Baru (sebutan untuk benua Amerika di kala itu) dengan perjalanan yang dilakukan rombongan Ezra yang pulang dari Babel menuju Yerusalem dalam rangka memulihkan kembali bangunan bait Allah di sana.

Apa yang dikatakan dalam bagian penutup khotbah Robinson pada hari itu, dapat kita baca di halaman 184 buku *Christian History of the Constitution* (Latar Belakang Sejarah Kristen dari Undang-Undang Dasar Amerika Serikat), yang berisi catatan Edward Winslow: “Tidak lama lagi kita semua akan berpisah satu sama lain, dan hanya Tuhan yang mengetahui apakah ia [Robinson] masih akan

hidup dan bertemu kembali dengan kami. Tetapi entah Tuhan menghendaknya atau tidak, ia berpesan kepada kami di hadapan Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya yang mulia, agar kami terus mengikuti jejaknya sebagaimana ia mengikuti jejak Kristus; dan agar kami selalu bersedia untuk menerima, seandainya Tuhan akan mengungkapkan sesuatu kepada kami melalui hamba-Nya yang lain, sama seperti kami telah bersedia menerima segala kebenaran melalui pelayanannya; karena ia yakin sekali bahwa masih banyak lagi kebenaran dan cahaya terang yang akan dibukakan Tuhan dari Firman-Nya yang kudus. Pada kesempatan itu ia juga menyesalkan keadaan gereja-gereja Reformasi yang telah mengalami suatu kemandekan di bidang keagamaan, karena tidak mau melangkah lebih jauh dari pada para hamba yang dipakai Tuhan untuk reformasi yang telah mereka alami sebelumnya [maksudnya, para pemimpin Reformasi].

Sebagai contohnya, kaum Lutheran tidak mau melangkah lebih jauh dari pada apa yang ditemukan oleh Luther sendiri. Karena untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan kehendak Tuhan yang selanjutnya diungkapkan oleh-Nya kepada Calvin, kaum Lutheran [pengikut Luther] memilih untuk lebih baik mati dari pada menerima hal-hal yang diajarkan oleh Calvin. Begitu juga, demikian [Robinson] melanjutkan, kalian melihat pengikut Calvin, mereka hanya berpegang kepada apa yang diajarkan olehnya [Calvin], suatu hal yang sungguh menyedihkan. Karena meskipun pada zaman itu mereka begitu berharga sebab menjadi suatu terang di tengah-tengah kegelapan, Tuhan belum juga mengungkapkan seluruh kehendak-Nya kepada mereka. Seandainya mereka masih hidup sekarang,

demikian kata [Robinson] dalam khotbahnya, mereka harus tetap bersedia menerima cahaya terang yang lebih lanjut, sebagaimana mereka bersedia menerimanya sebelumnya.

Lalu ia mengingatkan kami kepada ikatan janji kami sebagai suatu jemaat setidaknya-tidaknya sebagian dari janji tersebut di mana kami telah berjanji dan mengadakan ikatan perjanjian [covenant] di hadapan Tuhan dan satu sama lain untuk siap menerima cahaya terang atau kebenaran yang masih akan disingkapkan kepada kami dari Firman-Nya yang tertulis. Selain itu [ia] menasihatkan kami untuk memperhatikan baik-baik hal-hal yang kami terima sebagai kebenaran, agar sebaiknya kami memeriksa dan membandingkannya dengan ayat-ayat kebenaran yang lain dalam Alkitab sebelum kami menerimanya. Karena, demikian katanya, mustahil umat Kristen yang baru saja keluar dari kegelapan anti-Kristen yang demikian pekat, langsung akan mendapatkan terang kebenaran itu dengan sempurna.”

Khotbah John Robinson pada waktu itu memberikan suatu gambaran tentang pandangan teologis kaum “Pilgrim” pada dasarnya. Hal itu terlihat dari nama yang mereka pilih, yaitu “Pilgrim” atau musafir yang sedang mengembara. Mereka tidak mengatakan bahwa mereka sudah tiba pada pengertian yang terakhir dan paling sempurna mengenai kebenaran. Mereka merasa masih “dalam perjalanan”. Karena itu mereka mengharapkan penyingkapan kebenaran yang lebih jauh sementara mereka menaati kebenaran yang sudah diterima.

Bradford sendiri percaya sekali bahwa ia dan rekan-rekannya sedang meneruskan perjalanan iman dari para orang kudus yang disebutkan di dalam Perjanjian Lama dan Baru. Sering ia memakai bahasa Alkitab untuk mengekspresikan perasaan dan

tanggapannya terhadap suatu hal. Di dalam pasal IX dari bukunya ia bercerita tentang kedatangan kapal “*Mayflower*” di Cape Cod (Tanjung Cod), dan mengisahkan berbagai bahaya dan kesulitan yang dialami para “Pilgrim” waktu itu. Lalu pada bagian penutup pasal itu ia menulis:

“Apakah yang dapat memberi kekuatan kepada mereka selain Roh Tuhan dan kasih karunia-Nya? Tidak salah kalau keturunan bapak-bapak ini berkata di kemudian hari: ‘Bapak-bapak kami dahulu adalah orang Inggris yang datang melintasi samudera raya ini, dan mereka hampir binasa dipadang belantara ini; tetapi mereka berseru kepada Tuhan, dan Ia mendengar suara mereka serta memperhatikan kesusahan mereka.’ [Ini ayat di **Ulangan 26:5, 7** yang diterjemahkannya dengan kata-katanya sendiri.] ‘Biarlah mereka bersyukur kepada Tuhan, sebab Ia baik: dan kasih setia-Nya adalah untuk selama-lamanya. Ya, biarlah mereka yang telah ditebus oleh Tuhan menceritakan bagaimana Ia menyelamatkan mereka dari kekuasaan penindas. Ketika mereka mengembara di padang belantara, dan tidak menemukan sebuah kota untuk mereka tinggal di dalamnya, dan mereka lapar serta dahaga, jiwa mereka letih lesu. Biarlah mereka bersyukur kepada Tuhan atas kasih setia-Nya dan karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di hadapan anak-anak manusia.’ [Itulah **Mazmur 107:1-5, 8**, dengan kata-kata versi Bradford sendiri.]”

Tidak mungkin untuk menyebutkan satu-persatu semua contoh kejadian yang diceritakan Bradford yang menunjukkan bagaimana doa-doa mereka telah dijawab oleh Tuhan. Tetapi ada satu kejadian sehubungan dengan puasa bersama itu yang perlu saya sebutkan. Pada musim panas tahun 1623 para “Pilgrim”

benar-benar terancam oleh kelaparan, karena panen jagung hasil tanaman mereka hampir saja gagal:

“ ... oleh karena musim kemarau yang berkepanjangan yang berlangsung mulai dari minggu ketiga bulan Mei hingga pertengahan bulan Juli tidak ada hujan sama sekali dan pada umumnya cuaca begitu panas dan menyengat, sehingga tanaman jagung mulai menjadi layu ... menjadi rusak, sedangkan di bagian-bagian tanah yang lebih gersang lagi jagungnya sudah menjadi seperti jerami ... Melihat hal itu, mereka menetapkan suatu hari guna merendahkan diri untuk mencari Tuhan dengan doa yang sungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati ... Dan Tuhan berkenan menjawab doa mereka dengan begitu cepat dan begitu murah hati, sampai mereka dan orang-orang Indian di sana menjadi terheran-heran ... Karena sepanjang pagi hari itu dan selama siang hari udara begitu cerah dan panas, tanpa sedikit pun terlihat awan-awan atau tanda-tanda datangnya hujan. Tetapi menjelang sore hari tiba-tiba langit menjadi mendung dan tak lama kemudian turunlah hujan rintik-rintik yang begitu lembut dan menyegarkan, sehingga mereka pun bersukacita dan memuji-muji Tuhan...”

Biasanya, jika hujan turun dalam cuaca demikian, pasti akan cukup, lebat. Akibatnya tanaman jagung dapat hancur. Tetapi pada waktu itu, jelas Bradford lebih lanjut:

“Hujan itu datang tanpa disertai angin atau guruh atau sesuatu yang keras, bahkan curahannya datang secara berangsur-angsur, dan jumlahnya cukup sehingga seluruh tanah benar-benar dibasahi dengan air. Akibatnya tanaman jagung yang sudah layu dan tanaman-tanaman yang lain segera menjadi segar kembali, begitu indah untuk dilihat, dan

orang-orang Indian pun heran melihatnya. Dan sesudah itu juga Tuhan mengirimkan mereka hujan pada waktu-waktu yang tepat, diselingi dengan cuaca yang cukup hangat, sehingga dengan berkat-Nya kami memperoleh tuaian yang cukup melimpah ... Untuk itu sebagai ucapan terima kasih pada waktu yang tepat mereka juga menyisihkan suatu hari untuk pengucapan syukur.” (Periksa halaman 131-2.)

Kebiasaan untuk menyisihkan hari-hari tertentu khusus untuk berdoa dan berpuasa tersebut menjadi sebagian dari gaya hidup, masyarakat yang tinggal di Koloni Plymouth itu. Bahkan pada tanggal 15 November 1636 dikeluarkan peraturan, yang mengharuskan gubernur dan pembantu-pembantunya “menetapkan dan mengumumkan hari-hari yang khidmat untuk merendahkan diri dengan berpuasa, dan sebagainya, dan juga untuk merayakan secara khusus hari pengucapan syukur.”

Di dalam pasal 8 dari buku ini kita mempelajari janji-janji di dalam kitab Yesaya untuk orang-orang yang melakukan puasa yang berkenan kepada Allah, dan janji-janji tersebut mencapai puncaknya di dalam ayat berikut ini:

“Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan ‘yang memperbaiki tembok yang tembus’ yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni.

Yesaya 58:12

Sejarah menunjukkan bahwa para “Pilgrim” itu benar-benar mendapatkan berkat-berkat oleh karena puasa yang dijanjikan di dalam ayat ini. Baik secara rohani maupun secara politik, mereka telah “*memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan*” [*thou shalt raise up the foundations of many generations*, dalam bahasa

Inggris artinya: **engkau akan mendirikan dasar bagi banyak keturunan**]. Tiga setengah abad kemudian masyarakat di Amerika Serikat masih membangun di atas pondasi atau dasar yang semula diletakkan oleh para “Pilgrim” itu.

11

Bila Seluruh Bangsa Berpuasa Bersama

Setelah para “Pilgrim” memberi contoh dalam menetapkan hari-hari tertentu untuk berpuasa bersama, selama abad-abad berikutnya contoh itu diikuti pula oleh lembaga-lembaga pemerintah dan tokoh-tokoh terkemuka bangsa Amerika. Berikut ini adalah beberapa catatan mengenai puasa bersama yang pernah diprakarsai oleh tokoh-tokoh tersebut.

Yang Mulia Presiden George Washington dan Dewan Perwakilan Rakyat di Virginia

Pada bulan Mei tahun 1774 para pemimpin di kota Williamsburg, Virginia, mendengar berita bahwa Parlemen Inggris telah memerintahkan suatu embargo atau blokade ekonomi terhadap pelabuhan Boston di negara bagian Massachusetts, yang akan berlaku pada tanggal 1 Juni tahun tersebut. Dewan Perwakilan Rakyat di Virginia segera membuat resolusi untuk memprotes tindakan kerajaan Inggris yang sewenang-wenang itu. Untuk itu, tanggal 1 Juni, yaitu hari yang telah ditetapkan untuk mulainya

blokade ekonomi tersebut, ditetapkan dan diumumkan sebagai hari untuk berpuasa, merendahkan diri dan berdoa.

Berikut ini merupakan catatan yang terpenting dari resolusi Dewan Perwakilan Rakyat tersebut, yang terdapat di dalam *Journals of the House of Burgesses of Virginia* (Jurnal D.P.R. Virginia), 1773-1776, yang disunting oleh John Pendleton Kennedy:

“Selasa, 24 Mei, 14 Geo. III. 1774

Dewan int sangat prihatin terhadap Bahaya besar yang kini mengancam Jajahan Inggris di Amerika [British America] yaitu serangan terhadap kota Boston di Koloni Massachusetts Bay, yang jalur perdagangan dan pelabuhannya pada hari pertama bulan Juni yang akan datang hendak diblokir oleh suatu Kekuatan bersenjata. Adapun Dewan berpendapat bahwa hari pertama bulan Juni ini perlu ditetapkan oleh para Anggota Dewan sebagai Hari’ untuk Berpuasa, Merendahkan Diri, dan Berdoa, untuk memohon dengan khidmat Campur Tangan Ilahi supaya mencegah malapetaka besar yang dapat menghancurkan hak-hak asasi kita dan menimbulkan Perang Saudara; supaya menjadikan kita Sebati Sepikir untuk dengan cara apa pun yang adil dan benar menentang setiap bentuk pemerksosaan terhadap hak-hak Amerika ...

Dengan ini menginstruksikan supaya para Anggota Dewan hadir di tempat mereka masing-masing, pada jam sepuluh pagi hari pertama bulan Juni yang akan datang untuk berangkat dengan Juru bicara, dengan dilengkapi Tongkat Jabatan, menuju Gereja di kota ini, dengan tujuan tersebut di atas. Dan bahwa Bapak Pendeta Price ditugaskan untuk membacakan Doa, dan Bapak Pendeta Gwatkin menyampaikan Khotbah yang sesuai dengan upacara tersebut.”

Bahwa kemudian resolusi tersebut benar-benar dilaksanakan dapat dibuktikan dari kesaksian Presiden George Washington sendiri yang di dalam buku catatan hariannya menulis sebagai berikut pada tanggal 1 Juni: “Pergi ke Gereja dan berpuasa

sepanjang hari.” (Catatan Harian George Washington, 1748-1799, disunting oleh John C. Fitzpatrick.)

Gereja yang dimaksudkan dalam usul resolusi itu dan yang disebutkan di dalam buku catatan harian George Washington adalah Gereja Sektor Bruton di kota Williamsburg.

Washington bukan saja percaya bahwa mereka perlu berdoa untuk mengundang campur tangan ilahi; ia juga percaya bahwa perlu diadakan hari pengucapan syukur yang khusus apabila doa itu dijawab. Pada tanggal 1 Januari 1795, dalam kedudukannya sebagai presiden Amerika Serikat, Washington mengeluarkan suatu pengumuman yang menetapkan tanggal 19 Pebruari 1795 sebagai hari pengucapan syukur dan doa. Berikut ini sebagian teks pengumuman Washington tersebut:

“Apabila kita memperhatikan malapetaka yang telah menimpa begitu banyak bangsa yang lain, keadaan yang kini dialami oleh Amerika Serikat merupakan suatu alasan untuk benar-benar merasa sejahtera dan puas ... Dalam keadaan demikian, kewajiban kita sebagai suatu bangsa adalah untuk secara istimewa mengakui utang budi kita yang begitu banyak dan besar kepada Allah Yang Mahakuasa melalui suatu penghormatan yang mendalam dan pengucapan syukur yang hangat, serta untuk memohon kepada-Nya agar tetap menurunkan dan menambah berkat-berkat yang sudah kita terima itu.

Seungguhnya diresapi oleh perasaan ini, saya, GEORGE WASHINGTON, Presiden Amerika Serikat, dengan ini menganjurkan semua lembaga dan denominasi agama dan semua orang yang berada di Amerika Serikat untuk menghususkan dan memperingati hari Kamis tanggal sembilan belas Pebruari yang akan datang sebagai hari Pengucapan Syukur dan Doa; dan untuk berkumpul pada hari itu untuk menyampaikan ucapan syukur yang tulus dan keluar dari lubuk hati kepada Penguasa Segala Bangsa

yang agung itu atas kebaikan yang begitu nyata yang telah diberikan kepada Bangsa kita... dan pada waktu yang sama memohon dengan segala kerendahan hati dan kesungguhan kepada Sumber yang pemurah dari berkat-berkat ini untuk tetap mencurahkan kepada kita - untuk menanamkan di dalam hati kita suatu rasa berutang budi yang mendalam dan khidmat terhadap Dia atas semua hal tersebut - untuk mengajar kita agar menghargai nilainya yang demikian besar - untuk mencegah kita agar tidak menjadi sombong karena kelimpahan yang dinikmati itu, sehingga kehilangan segala keuntungan yang dinikmati itu melalui kegiatan-kegiatan yang menyedihkan - untuk membuat kita tetap berkenan kepada-Nya, dengan tidak menyalahgunakan berkat-berkat tersebut, dengan selalu bersyukur atas berkat-berkat tersebut, dan dengan bertingkah laku yang pantas sebagai warga negara dan sebagai manusia; untuk mengembangkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat di antara kita; untuk menyebar luaskan serta memelihara kebiasaan-kebiasaan sopan santun, tata tertib, moral baik, dan kekudusan, dan yang terakhir untuk membagikan semua berkat yang ada pada kita atau yang kita mintakan bagi diri kita sendiri itu kepada seluruh keluarga besar manusia.

(Lampiran No. 5 Jilid 11 dari *U.S. Statutes At Large*.)

Puasa yang Diumumkan oleh Yang Mulia Presiden Adams dan Presiden Madison

Di bawah pemerintahan presiden kedua, yaitu John Adams, hampir-hampir Amerika Serikat terlibat dalam suatu peperangan terbuka dengan Perancis. Pada tanggal 23 Maret 1798 presiden Adams mengumumkan tanggal 9 Mei 1798 sebagai hari untuk

merendahkan diri, berpuasa dan berdoa dengan khidmat. Berikut ini kutipan sebagian teks pengumumannya:

“Oleh karena pada akhirnya dan pada hakikatnya keamanan serta kesejahteraan bangsa-bangsa bergantung kepada perlindungan dan berkat Allah Yang Mahakuasa dan mengingat bahwa pengakuan secara nasional mengenai kebenaran ini bukan saja merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat diabaikan serta utang budi manusia kepadaNya, tetapi juga merupakan kewajiban yang sewajarnya membawa pengaruh yang baik untuk meningkatkan abklak dan kekudusan, yang tanpa kedua hal itu tidak mungkin kita mengalami kebahagiaan sosial atau menikmati anugerah untuk memiliki suatu pemerintahan yang merdeka ... dan oleh karena Negara-negara Bagian Amerika Serikat kini menghadapi suatu situasi yang amat berbahaya dan dapat mengakibatkan celaka, disebabkan oleh sikap, perilaku, dan tuntutan tidak bersahabat dari suatu Kekuasaan Asing [yang dimaksudkan, negara Perancis] ... Atas dasar pertimbangan-pertimbangan ini, menurut hemat saya, sehubungan dengan kewajiban kita untuk meminta belas kasihan dan berkat Surgawi atas negeri kita, dituntut perhatian yang istimewa dari segenap warga pada saat ini.

Oleh karena itu menurut hemat saya pantaslah kiranya untuk memberi rekomendasi, bahkan dengan ini mengusulkan agar hari Rabu tanggal 9 bulan Mei mendatang diperingati di seluruh Amerika Serikat sebagai hari untuk Merendahkan Diri, Berpuasa, dan Berdoa dengan Khidmat: Supaya seluruh warga dari negara-negara bagian ini pada hari tersebut tidak melakukan kegiatan-kegiatan duniawi mereka seperti biasa, melainkan mempersembahkan doa-doa yang khidmat kepada Bapa yang adalah Sumber Kemurahan, memakai berbagai bentuk atau cara-cara yang telah diterima sebagai yang paling sesuai dan pantas: Agar semua Jemaat Agama dengan segala kerendahan hati mengakui di hadapan Tuhan berbagai dosa

dan pelanggaran yang telah kita lakukan baik sebagai pribadi maupun sebagai suatu bangsa, memohon kasih karunia-Nya yang tak terbatas melalui Juru Selamat Dunia, agar sudi mengampuni segala pelanggaran kita, dan membawa kita oleh Roh Kudus-Nya kepada Pertobatan dan Perubahan yang tulus, sehingga kita mempunyai harapan akan perkenan dan Berkat Surgawi yang tidak ternilai harganya itu: Agar hal ini menjadi suatu pokok yang didoakan dengan khusus dan sungguh-sungguh, supaya negeri kita dilindungi dari segala mala petaka yang mengancamnya: Sehingga segala hak kebormatan sipil dan agama kita dapat terus dilindungi dan tetap kekal sampai kepada generasi-generasi yang terakhir ...”
(Lampiran No. 7 Jilid 11 U.S. Statutes At Large.)

Semasa pemerintahan presiden A.S. yang keempat, yaitu James Madison, kerajaan Inggris menyatakan perang terhadap Amerika Serikat. Berhubung dengan situasi tersebut, kedua Lembaga Perwakilan Rakyat mengeluarkan suatu resolusi bersama yang menghendaki diadakannya suatu hari nasional untuk merendahkan diri, berpuasa dan berdoa. Sebagai tanggapan atas resolusi tersebut, presiden Madison menetapkan tanggal 12 Januari 1815 sebagai hari untuk melaksanakan maksud tersebut. Kata pembukaan Pengumuman Presiden itu berbunyi sebagai berikut:

“Oleh karena kedua Lembaga Legislatif Nasional melalui suatu resolusi bersama telah menyatakan keinginan mereka, sehubungan dengan kemelut dan peperangan yang dihadapi pada waktu ini, untuk menganjurkan ditetapkannya suatu hari yang akan diperingati oleh segenap rakyat Amerika Serikat sebagai hari untuk merendahkan diri dan berpuasa bersama, dan untuk berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa bagi keselamatan dan kesejahteraan negara-negara bagian ini, dan bagi berkat-Nya atas persenjataan mereka dan pemulihan perdamaian dalam waktu yang singkat: Menurut hemat

saya pantas, kiranya menganjurkan hari Kamis tanggal dua belas Januari mendatang dikhususkan sebagai hari bagi semua orang agar mendapat kesempatan untuk pada waktu yang bersamaan di tempat-tempat pertemuan agama masing-masing, secara suka rela dengan penuh kerendahan hati mempersembahkan ibadah mereka kepada Penguasa Alam Semesta yang agung, dan mengaku dosa-dosa dan pelanggaran mereka, dan untuk meneguhkan kembali janji mereka untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan...”
(Lampiran No. 14 Jilid 11 U.S. Statutes At Large.)

Karena ditetapkannya hari nasional untuk berpuasa dan berdoa ini, maka terjadilah penggenapan nyata dari janji Tuhan yang tercatat di dalam **Yesaya 65:24**: *“Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya.”*

Empat hari sebelum tanggal yang ditetapkan presiden Madison tersebut, terjadilah pertempuran yang menentukan di New Orleans dan Amerika Serikat tampil sebagai pemenang. Tak lama kemudian perjanjian perdamaian ditandatangani. Maka kedua lembaga Perwakilan Nasional mengajukan permohonan kepada Presiden Madison untuk segera mengumumkan suatu hari pengucapan syukur secara nasional. Tanggal yang ditetapkan untuk itu adalah hari Kamis yang kedua bulan April 1815. Berikut ini adalah sebagian teks pengumumannya:

“Melalui suatu resolusi bersama, Senat maupun Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat telah menyatakan keinginan mereka agar satu hari khusus ditetapkan untuk diperingati oleh seluruh rakyat Amerika Serikat dengan kekhidmatan agama, sebagai suatu hari pengucapan syukur, dan untuk dengan khidmat mengakui Allah Yang Mahakuasa akan kebaikan-Nya yang tidak terbatas sehingga Ia telah memberikan kembali berkat-Nya, yaitu perdamaian.

Tidak ada bangsa lain yang sepantasnya lebih berterima, kasih dan merayakan kebaikan Dia yang Mengatur segala kejadian

dan yang menetapkan masa depan bangsa-bangsa, selain bangsa Amerika. Oleh karena, kemurahan-Nya mereka sejak semula telah dibawa-Nya ke salah satu bagian bumi yang paling indah di antara tempat kediaman yang telah ditetapkan untuk keluarga besar umat manusia. Ia telah melindungi dan menyangi mereka di dalam segala macam kesulitan dan cobaan yang mereka hadapi pada mulanya. Di bawah pemeliharaan-Nya yang seperti pemeliharaan seorang bapa kepada anaknya, segala kebiasaan mereka, segala perasaan mereka, dan segala kegiatan yang mereka lakukan ternyata telah mempersiapkan mereka untuk mengalami suatu perubahan dan pada akhirnya mencapai kemampuan untuk menjalankan pemerintahan sendiri.

Di dalam perjuangan berat untuk mencapai semua itu, begitu sering mereka melihat bukti dari campur tangan-Nya ketika Ia menolong mereka. Selanjutnya Ia telah membangun kekuatan mereka dan mengaruniakan kepada mereka segala sumber daya yang memungkinkan untuk mengklaim hak-hak mereka sebagai suatu bangsa, dan untuk menegaskan kebangsaan mereka, melalui suatu pergumulan lain yang cukup berat, yang kini telah berakhir dengan amat membahagiakan melalui suatu perdamaian dan perujukan dengan orang-orang yang tadinya adalah musuh kita ...

Karena berkat-berkat seperti itu, dan terutama karena pulihnya perdamaian, saya sekarang mengajukan hari Kamis yang kedua bulan April yang akan datang agar ditetapkan sebagai suatu hari bagi rakyat dari setiap denominasi agama, agar di dalam pertemuan ibadah dapat mempersatukan hati dan suara mereka untuk memersembahkan dengan senang hati kepada Penolong surgawi mereka ucapan syukur dan nyanyian puji-pujian mereka.

(Lampiran No. 16 Jilid 11 U.S. Statutes At Large.)

Tiga Hari Puasa yang Diumumkan oleh Yang Mulia Presiden Abraham Lincoln

Selama pemerintahan Presiden Abraham Lincoln hari nasional untuk merendahkan diri, berdoa dan berpuasa juga diumumkan, sampai tiga kali berturut-turut. Ketiga hari nasional tersebut ditetapkan karena adanya Perang Saudara pada waktu itu, dan pokok doa utama mereka kepada Tuhan adalah supaya perdamaian dan persatuan nasional segera dapat dipulihkan.

Pengumuman yang pertama oleh Presiden Lincoln itu dilakukan atas permintaan kedua lembaga perwakilan rakyat, dan tanggal yang ditetapkan adalah dari Kamis terakhir bulan September 1861. Berikut ini cuplikan dari pengumumannya:

“Bahwa sebuah komite bersama dari kedua lembaga Perwakilan Rakyat telah menunggu keputusan Presiden Amerika Serikat dan mengajukan permohonan kepadanya untuk ‘merekomendasikan suatu hari untuk Merendahkan Diri, Berdoa dan Berpuasa Bersama, yang akan dilaksanakan oleh rakyat Amerika Serikat dengan upacara-upacara agama yang khidmat, dan mempersembahkan permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah Yang Mahakuasa, akan keselamatan dan kesejahteraan Negara-negara’”. Bagian ini, serta berkat-Nya atas persenjataan mereka, dan pemulihan perdamaian dengan segera.’

Pantas dan layak kiranya bila seluruh rakyat senantiasa Mengakui dan menjunjung tinggi Pemerintahan Allah yang Tertinggi, untuk menundukkan diri dengan penuh kerendahan hati terhadap teguran-Nya; untuk mengakui dan menyesali dosa-dosa dan pelanggaran mereka, dengan keyakinan sepenuhnya bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan dengan penyesalan di hati meminta pengampunan untuk pelanggaran-pelanggaran yang telah terjadi di

waktu yang lalu, dan untuk meminta berkat atas langkah-langkah yang diambil sekarang dan di kemudian hari ...

Maka, saya, ABRAHAM LINCOLN, Presiden Amerika Serikat, dengan ini menetapkan hari Kamis terakhir bulan September yang akan datang sebagai hari untuk Merendahkan Diri, Berdoa, dan Berpuasa bagi seluruh rakyat dan bangsa ini. Dan dengan ini saya menganjurkan seluruh rakyat, terutama para hamba Tuhan dan para pengajar agama dari semua denominasi, serta semua kepala keluarga, untuk merayakan dan menghormati hari tersebut, sesuai dengan ajaran dan cara ibadah mereka masing-masing, dengan segala kerendahan hati, dan dengan kekhidmatan agama yang sungguh-sungguh, agar supaya doa seluruh bangsa yang dipersatukan dapat sampai di Takhta Kemurahan, sehingga mendatangkan banyak berkat atas Negeri kita ini.”

(Lampiran No. 8 Jilid 12 U.S. Statutes At Large.)

Dengan khusus menyebut “semua kepala keluarga” di dalam pengumuman ini, tampaknya Presiden Lincoln menginginkan agar doa dan puasa itu dilakukan oleh semua keluarga yang terdapat di dalam bangsa Amerika, yang di dalamnya orang tua dan anak-anaknya bersatu dalam penyembahan dan permohonan mereka. Seperti dalam hal lain, dalam hal ini juga kata-kata maupun semangat dari pengumuman ini selaras dengan Alkitab.

Pengumuman Presiden Lincoln yang kedua sudah kita baca pada bagian prakata buku ini.

Pengumuman ketiga dilakukan atas permintaan bersama dari kedua lembaga Perwakilan Rakyat dan tanggal yang ditetapkan adalah hari Kamis pertama bulan Agustus 1864. Pada paragraf penutup pengumuman tersebut Presiden Lincoln secara khusus meminta kerja sama semua orang yang berwenang dalam semua bidang kehidupan bangsa:

“Dengan ini saya selanjutnya mengundang dan meminta pimpinan setiap departemen eksekutif pemerintahan ini bersama dengan semua pihak legislatif, semua hakim dan semua orang yang menjalankan kekuasaan di negeri ini ... serta, seluruh rakyat Amerika Serikat lainnya yang taat akan hukum, untuk berkumpul di tempat-tempat ibadah umum pilihan mereka sendiri pada hari tersebut, dan di situ juga pada saat yang sama mempersembahkan kepada Penguasa alam semesta yang Mahakuasa dan Maha Pemurah segala pujian dan pengakuan dosa, dan menaikkan kepada-Nya segala permohonan sebagaimana kongres Amerika Serikat telah... dengan begitu khidmat, begitu sungguh-sungguh, dan begitu hormat mengusulkannya.”

(Lampiran No. 17 Jilid 13 *U.S. Statutes At Large*.)

Jangan mengira bahwa hanya itu saja hari-hari raya puasa yang pernah ditetapkan di Amerika Serikat. Namun jelas kiranya semua catatan di atas dan hal-hal yang telah dibicarakan di dalam pasal sebelumnya mengenai para “Pilgrim” itu membuktikan suatu fakta bersejarah:

Sejak awal abad ke-17 hingga setidaknya pertengahan abad ke-19 hari-hari raya nasional untuk berdoa dan berpuasa telah memainkan suatu peran yang amat penting dan sangat menentukan bagi perkembangan bangsa Amerika Serikat di kemudian hari.

Berdasarkan catatan arsip nasional yang resmi ini, setiap warga negara Amerika yang bijaksana perlu bertanya kepada dirinya sendiri: Berapa banyak berkat serta hak-hak yang dapat dinikmati di negaranya sekarang ini sebenarnya merupakan jawaban atas

doa-doa yang pernah dipanjatkan oleh para pemimpin dan pemerintahan mereka selama generasi-generasi sebelumnya?

Kalau kita meninjau kembali sejarah bangsa Amerika selama lebih dari 350 tahun itu, kita akan melihat suatu pola yang cukup rumit, bagaikan sebuah permadani yang dirajut dengan benang yang beraneka warna dan beragam jenisnya. Masing-masing benang itu menggambarkan suatu latar belakang tertentu yang mempunyai motivasi dan tujuan tersendiri. Tetapi pada seluruh gambar pola itu terlihat jelas sekali sehelai benang yang selalu muncul dipermukaan, yaitu rencana dan tujuan Allah sendiri. Rencana dan tujuan ilahi ini merupakan jawaban yang dihasilkan oleh persekutuan para “Pilgrim” dan doa serta puasa yang mereka lakukan dengan sehati sepikir. Dalam setiap generasi berikutnya, rencana ilahi itu terpelihara terus oleh iman dan doa dan puasa sekelompok orang-orang percaya yang sehati sepikir. Bagaimana rencana ilahi itu mencapai klimaksnya di kemudian hari masih harus kita lihat nanti. Itulah yang akan dibahas dalam pasal terakhir buku ini.

12

Gereja Akhir Zaman Penuh Kemuliaan

Di dalam pasal-pasal yang pertama dari buku ini kita telah melihat bahwa gereja Tuhan Yesus Kristus, yang menjadi tempat kediaman bagi Roh Kudus, merupakan wakil utama Tuhan di dunia di masa kini. Gereja merupakan alat utama Tuhan untuk melaksanakan rencana dan tujuan-Nya di dunia. Dan di dalam pasal 8 kita melihat bahwa melalui pencurahan Roh Kudus, yaitu hujan akhir yang sedang terjadi pada waktu ini, Tuhan akan memulihkan keadaan gereja-Nya sehingga kembali mencapai standar mutu yang ditetapkan Tuhan dalam hal kekudusan, kuasa dan disiplin ketertiban. Demikianlah gereja yang telah dipulihkan itu akan mampu melaksanakan rencana Allah di dunia ini, sehingga tahapan terakhir rencana Allah akan tercapai pada akhir zaman ini.

Gambaran Paulus Tentang Gereja yang Disempurnakan

Di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menggambarkan cara bagaimana gereja akan disempurnakan

dan bagaimana keadaan gereja itu setelah menjadi sempurna. Di dalam **Efesus 1:22-23** ia memberitahu kita bahwa sesungguhnya gereja itu adalah tubuh Kristus, dan bahwa Kristus adalah satu-satunya Kepala yang berhak atas tubuh-Nya. Selanjutnya, di dalam **Efesus pasal 4** Rasul Paulus menyebutkan lima jawatan pelayanan utama yang diberikan Kristus kepada gereja-Nya, dan tujuan pelayanan tersebut:

“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Efesus 4:11-13

Lima jawatan utama dalam gereja disebutkan di dalam **ayat 11**: rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Di dalam **ayat 12** dikatakan bahwa tujuan dari semua jawatan pelayanan tersebut adalah untuk pembangunan atau pembinaan tubuh Kristus. Kemudian **ayat 13** menunjukkan empat hal yang akan menjadi tanda bahwa tubuh Kristus telah mencapai kesempurnaan. Secara harfiah ayat itu sebenarnya dapat diterjemahkan sebagai berikut: *“Sampai kita semua datang kepada kesatuan iman, dan mengakui Anak Allah, sehingga menjadi manusia yang **akil balig** [dewasa penuh], mencapai tingkat pertumbuhan yang **menggambarkan Kristus dalam seluruh kesempurnaan-Nya.**”*

Pada umumnya kita berpikir bahwa gereja akan tetap dalam keadaan statis. Pikiran tersebut benar-benar keliru. Sesungguhnya gereja Tuhan sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dewasa ini. Kata pertama dari kalimat di **ayat**

13, yaitu “*sampai*”, menunjukkan bahwa kita sedang menuju ke suatu sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menjadi lebih jelas lagi karena ungkapan “*datang kepada kesatuan iman*”. Itu berarti, selama ini kita belum mencapai kesatuan iman itu. Kita bisa melihat sendiri betapa banyaknya golongan dan denominasi Kristen yang berlainan di sekeliling kita. Tetapi kita sedang menuju kepada kesatuan iman tersebut. Waktunya akan tiba, dan pada waktu itu semua orang Kristen yang sejati akan bersatu dalam iman.

Langkah yang akan membawa kepada persatuan ini ditunjukkan oleh kata-kata Paulus yang berikutnya, yaitu apabila kita semua mau “*mengakui Anak Allah*”. Sesungguhnya, semua pengajaran Perjanjian Baru berpusat pada Pribadi Kristus sendiri dan karya yang telah dilakukan-Nya. Pengajaran tentang keselamatan berpusat pada Sang Juruselamat. Pengajaran mengenai kesembuhan berpusat pada Sang Penyembuh. Pengajaran mengenai kekudusan berpusat pada Dia Yang Mengkuduskan itu. Pengajaran mengenal kelepasan berpusat pada Dia Yang Melepaskan itu. Demikian seterusnya dengan semua doktrin utama Kekristenan. Perwujudan yang nyata dan sempurna dari setiap pengajaran itu terdapat dalam Pribadi Kristus sendiri dan karya-Nya. Sejarah membuktikan bahwa umat Kristen tidak pernah mencapai persatuan selama mereka masih saja memperdebatkan semua doktrin itu, padahal doktrin merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Tetapi jika semua orang Kristen mulai mengakui Pribadi Kristus di dalam kesempurnaan-Nya, dan mulai mengutamakan Dia dalam kehidupan mereka, juga dalam gereja, maka semua pengajaran Kristen itu akan menyatu di dalam diri Pribadi Kristus, sama seperti jari-jari sebuah roda menyatu pada porosnya. Oleh karena itu, jalan untuk “*datang kepada kesatuan iman*” adalah “*mengakui Anak Allah*”.

Itulah yang akan menjadikan kita “*manusia yang akil balig*”. Gereja atau Jemaat Tuhan sedang bertumbuh untuk pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan yang penuh. Manusia akil balig yang telah menjadi sempurna ini akan “*menggambarkan Kristus di dalam seluruh kesempurnaan-Nya*”. Dengan kata lain, ia akan menjadi *wujud nyata* dari kepribadian Kristus. Ia akan menjadi perwujudan nyata dari rencana Tuhan untuk menjadikan gereja sebagai tubuh Kristus: penyingkapan yang sempurna dari kepribadian Kristus yang sebenarnya. Setelah dilengkapi dengan segala kasih karunia, segala karunia, dan segala pelayanan, gereja yang seutuhnya akan memperlihatkan Kristus secara sempurna kepada dunia.

Di dalam **Efesus pasal 5** Rasul Paulus memberikan suatu gambaran mengenai keadaan gereja pada akhir zaman ini. Sebelumnya ia menyebutkan gereja sebagai tubuh Kristus. Tetapi di dalam **Efesus pasal 5** ia menggambarkan gereja sebagai mempelai perempuan Kristus, dan mengumpamakan hubungan antara Kristus dan gerejaNya seperti hubungan antara suami-istri:

“Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya, untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman.

Efesus 5:25, 26

Di dalam ayat-ayat tersebut Paulus menggambarkan Kristus dalam dua aspek-Nya yang utama: pertama, sebagai Penebus, kemudian, sebagai Pengudus. Sarana yang dipakai untuk penebusan adalah darah Kristus sendiri.

Sarana untuk pengudusan adalah Firman Tuhan. Mula-mula Kristus menebus (membeli) jemaat itu dengan darah-Nya yang dicurahkan di kayu salib, supaya sesudah itu Ia menguduskan

dengan Firman-Nya jemaat yang telah menjadi milik-Nya itu. Pekerjaan Firman Tuhan yang menguduskan itu diumpamakan seperti memandikan dengan air yang bersih. Kedua macam pelayanan Kristus itu diperlukan supaya gereja atau jemaat menjadi sempurna.

Hal ini sesuai dengan gambaran yang diberikan mengenai Kristus di dalam **I Yohanes 5:6**: *“Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran.”*

Melalui darah-Nya yang dicurahkan pada kayu salib, Kristus telah menebus (membeli) gereja. Kemudian, dengan air yang jernih dari Firman Tuhan, Kristus memandikan atau menguduskan jemaat-Nya. Roh Kuduslah yang bersaksi mengenal kedua aspek pelayanan Kristus tersebut. Pada pencurahan *“bujan akhir”* yang sedang berlangsung sekarang ini, Roh Kudus sekali lagi menekankan otoritas ilahi-Nya atas dua hal yang dilakukan Tuhan bagi gereja: penebusan oleh darah Kristus dan pengudusan oleh Firman Tuhan. Kedua-duanya diperlukan agar gereja menjadi sempurna.

Di dalam **Efesus 5:27** Paulus selanjutnya menjelaskan hasil-hasil yang akan dicapai oleh Kristus di dalam gereja melalui pelayanan ganda ini: *“Supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat dihadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.”*

Hal pertama mengenai gereja yang digambarkan di sini, yang langsung terlihat adalah bahwa ia akan begitu *“cemerlang”*. Artinya, gereja akan benar-benar penuh dengan kemuliaan Tuhan. Kata *“kemuliaan”* menggambarkan hadirat Allah sendiri yang dapat dirasakan oleh indra manusiawi. Sesudah bani Israel diselamatkan dari negeri Mesir, kemuliaan Tuhan ini terlihat sebagai sebuah

awan yang menudungi kemah Tuhan di padang gurun dan memenuhi serta menerangi ruangan Yang Mahakudus dalam kemah tersebut. Demikian juga, gereja yang sempurna itu kelak akan ditudungi, dipenuhi dan diterangi oleh kemuliaan Allah yang dinyatakan. Dengan demikian gereja pun akan menjadi *kudus* dan *tak bercacat cela*.

Gereja yang digambarkan oleh Paulus di dalam kitab Efesus itu akan merupakan jawaban atas doa yang dinaikkan Kristus kepada Bapa untuk para murid-Nya di dalam **Yohanes 17:22**: *“Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu.”* Kemuliaan itulah yang akan menyempurnakan persatuan tersebut. Sebaliknya, memang hanya gereja yang bersatu yang dapat memancarkan sinar kemuliaan demikian. Di dalam ayat yang sebelumnya Yesus berdoa, *“supaya dunia percaya ... ”*, dan di dalam ayat yang sesudah itu pun Ia berkata, *“agar dunia tahu ... ”* Gereja yang telah dipersatukan dan dipermuliakan itu akan menjadi saksi Kristus untuk seluruh dunia.

Apabila kita menggabungkan gambaran mengenai gereja yang diberikan Rasul Paulus di dalam **Efesus 4:13** dan gambaran yang terdapat di dalam **Efesus 5:27**, kita dapat mencatat tujuh ciri yang akan menandai gereja pada akhir zaman:

1. Gereja akan memiliki kesatuan iman.
2. Gereja akan mengakui Kristus sebagai Kepalanya didalam segala segi Pribadi dan karya-Nya.
3. Gereja akhirnya akan sampai pada tingkat kedewasaannya yang penuh.
4. Gereja yang sempurna akan memperkenalkan Kristus yang sempurna kepada dunia ini.
5. Gereja akan penuh dengan kemuliaan Tuhan.

6. Gereja akan kudus.
7. Gereja akan tidak bercacat cela.

Dari ketujuh ciri tersebut, empat ciri yang pertama menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang sudah disempurnakan. Tiga ciri yang terakhir menggambarkan gereja sebagai mempelai perempuan Kristus yang telah menjadi sempurna.

Gambaran Yesaya Tentang Gereja Akhir Zaman

Gambaran yang diberikan oleh Perjanjian Baru mengenai gereja menjelang akhir zaman ini didukung oleh berbagai nubuat yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Salah satu nubuat yang paling menakjubkan mengenai hal ini terdapat di dalam kitab Yesaya, mulai dari pasal 59 ayat 19 sampai dengan pasal 60 ayat 5. Dilatar belakangi oleh keadaan dunia yang penuh kegelapan, ketegangan dan kekacauan, Nabi Yesaya menggambarkan gereja akhir zaman yang akan muncul dengan penuh kemuliaan dan kuasa itu sebagai berikut:

“Maka orang akan takut kepada nama TUHAN di tempat matahari terbenam dan kepada kemuliaan-Nya di tempat matahari terbit sebab Ia akan datang seperti arus dari tempat yang sempit, yang didorong oleh nafas TUHAN [dalam terjemahan bahasa Inggris, matahari terbit. Apabila musuh datang seperti air bah, Roh TUHAN akan menaikkan sebuah panji-panji melawan dia].

59:19

Dan Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion dan untuk orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya, demikianlah firman TUHAN.

59:20

Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka, firman TUHAN. Rob-Ku yang menghingapi engkau dan firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN.

59:21

Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu.

60:1

Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu.

60:2

Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu.

60:3

Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua datang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan digendong.

60:4

*Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri [menurut terjemahan bahasa Inggris, melihat dan mengalir menjadi satu **flow together**] engkau akan tercengang dan akan berbesar hati, sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepada mu”.*

60:5

Pada bagian awal **ayat 59:19**, Yesaya menyatakan apa sebenarnya tujuan akhir yang hendak dicapai oleh Tuhan, yang

harus terjadi melalui berbagai hal: *“Maka orang akan takut kepada nama TUHAN di tempat matahari terbenam dan kepada kemuliaan-Nya di tempat matahari terbit”*. Di seluruh dunia kemuliaan Tuhan akan dinyatakan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan ketakutan dan ketakjuban di antara segala bangsa.

Bagian kedua ayat ini [dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris] menunjukkan bahwa Iblis, yakni *“musuh yang datang seperti air bah”* itu akan berusaha menghalang-halangi rencana Allah, tetapi semua usaha Iblis itu akan diatasi oleh Roh Kudus. Sejarah membuktikan, justru pada saat yang paling gelap ketika manusia sangat membutuhkan pertolongan, Tuhan akan melakukan campur tangan-Nya secara paling ajaib. Sebab *“di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah”* (**Roma 5:20**).

Di sini Roh Kudus digambarkan oleh Yesaya sebagai Pembawa Panji-panji untuk pasukan Tuhan yang berperang. Tepat pada waktunya, ketika umat Allah hampir hancur dikalahkan, Roh Kudus akan mulai meninggikan panji-panji ilahi itu. Kemudian umat Allah yang bangkit kembali semangatnya melihat pertolongan Tuhan, akan berkumpul di sekeliling panji-panji tersebut. Mereka akan datang dari segala penjuru untuk bersatu kembali dan maju lagi ke medan pertempuran.

Apakah yang digambarkan sebagai panji-panji yang diangkat tinggi-tinggi oleh Roh Kudus ini? Di dalam **Yohanes 16:13-14** Yesus berbicara mengenai kedatangan Roh Kudus dan berkata: *“Ya akan memuliakan Aku”*. Hanya ada satu panji-panji yang akan diangkat tinggi-tinggi oleh Roh Kudus. Jelas itu bukan suatu organisasi, bukan salah satu denominasi, bukan juga suatu doktrin. Yang akan dijunjung tinggi adalah Pribadi *“Yesus Kristus”* yang *“tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya”* (**Ibrani 13:8**). Bagi setiap orang yang percaya, kesetiaan

terhadap panji-panji yang satu ini, yaitu Yesus Kristus sendiri, merupakan hal utama. Setiap komitmen yang lain, entah itu kepada suatu organisasi, denominasi, atau pengajaran tertentu, bersifat sekunder, nomor dua. ***Di mana orang-orang beriman yang seperti itu melihat Kristus dijunjung tinggi oleh Roh Kudus, ke sanalah mereka akan datang dan bergabung.***

Dalam periode beberapa dasawarsa semenjak akhir Perang Dunia II, nubuat di bagian kedua **Yesaya 59:19** ini telah digenapi secara tepat sekali. Mula-mula, *“musuh datang seperti banjir”*. Belum pernah pengaruh Iblis dan aktivitasnya begitu melanda segala bidang kehidupan manusia, baik secara agama, moral, sosial, maupun politik seperti sekarang ini. Tetapi kini *“Roh Kudus telah mengangkat suatu panji-panji terhadap dia”*. Setiap bagian dari dunia Kristen telah mulai mengalami lawatan Roh Kudus yang benar-benar luar biasa dan penuh dengan kuasa itu. Lawatan ini tidak berkisar pada suatu organisasi atau tokoh manusia tertentu. Tetapi sepenuhnya berkisar pada Tuhan Yesus Kristus sendiri. Kini umat Allah dari segala latar belakang sedang berkerumun di sekeliling pribadi Yesus Kristus yang telah ditinggikan oleh Roh Kudus itu.

Yesaya 59:19-21 menggambarkan berbagai hal yang terjadi sebagai akibat dari lawatan Roh Kudus ini. Umat Allah mulai bertobat dan berbalik kembali kepada Tuhan. Kristus mulai bekerja lagi di dalam gereja-Nya, mendatangkan keselamatan dan kelepaan. Ia sedang memperbarui perjanjian [*covenant*]-Nya dan memulihkan kepenuhan Roh Kudus-Nya. Sekali lagi, umat Allah bangkit menjadi saksi bagi-Nya. Dengan Roh Allah pada mereka, kini Firman-Nya sedang diberitakan melalui mulut mereka.

Semua kelompok umur tercakup dalam lawatan Roh Kudus ini. Termasuk di dalamnya orang-orang tua, anak-anak dan keturunan dari anak-anak tersebut. Sesungguhnya, ada penekanan

khusus mengenai kaum muda. Inilah pencurahan Roh Kudus yang dinubuatkan di **Yoel 2:28** dan **Kisah 2:17**: *“Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan ... ”*

Lawatan kali ini tidak akan merupakan lawatan yang berlangsung sebentar saja. Ini adalah *“dari sekarang sampai selamanya”*. Kepenuhan Roh Kudus yang kini sedang dipulihkan pada umat Allah tak akan memudar lagi.

Dua ayat yang pertama dari **Yesaya pasal 60** menekankan semakin jelasnya perbedaan antara cahaya terang dan kegelapan. *“Kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa”*. Tetapi atas umat Tuhan cahaya terang dan kemuliaan hadirat Tuhan akan semakin cemerlang di tengah-tengah kegelapan itu. Keggelapan itu akan menjadi semakin pekat, sebaliknya terang itu akan semakin cemerlang. Inilah saatnya semua orang harus mengambil keputusan, inilah saat untuk memilih jalannya masing-masing. Tidak ada lagi daerah netral, tidak ada lagi kompromi. *“... Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? atau bagai manakah terang dapat bersatu dengan gelap?”* (**II Korintus 6:14**).

Di dalam **ayat 3** Yesaya menunjukkan akibat yang terjadi atas dunia apabila gereja dinyatakan dalam kemuliaannya kelak. Bangsa-bangsa dan penguasa-penguasa akan berpaling kepada mereka untuk meminta pertolongan. Mengenai waktu itu Yesus berkata di **Lukas 21:25**: *“bangsa-bangsa akan takut dan bingung”*. Masalah-masalah semakin menumpuk dan semakin berat dalam tahun-tahun belakangan ini, sehingga benar-benar membingungkan bagi para penguasa bangsa. Akhirnya mereka akan mencapai suatu titik yang membuat mereka tidak tahu lagi bagaimana jalan keluarnya. Pada saat itu bangsa-bangsa akan

secara berduyun-duyun berpaling kepada Kristus, ketika Ia memperlihatkan hikmat dan kuasa-Nya melalui gereja.

Di dalam **ayat 60:4** Nabi Yesaya menantang segenap jemaat gereja untuk mencoba melayangkan pandangan dan melihat massa yang akan datang berduyun-duyun kepada mereka. Kembali disebutkan mengenai kehadiran banyak orang muda: *“anak-anakmu laki-laki”* dan *“anak-anakmu perempuan”*.

Ayat 5 merupakan klimaks nubuat ini. *“Engkau akan heran melihat dan ... mengalir menjadi satu* [menurut terjemahan Alkitab bahasa Inggris]”. Visi tentang apa yang sedang dilakukan oleh Tuhan itu akan mempersatukan seluruh umat-Nya. Dari segala latar belakang budaya, dan dari segala golongan yang terdapat di dalam kekristenan, akan terjadi kebangunan rohani yang akan mengalir bersama-sama, dan akhirnya bersatu menjadi sungai yang deras dan tidak terbendung lagi. *“Engkau akan tercengang dan akan berbesar hati”*. Umat Allah akan tercengang dan takjub melihat kuasa dan kemuliaan Tuhan yang dinyatakan. Tetapi mereka juga akan berbesar hati, sehingga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengerti rencana Tuhan dan ambil bagian dalam pelaksanaannya.

Apabila umat Tuhan sudah dikumpulkan bersama dan dipersatukan serta diberi kuasa, mereka akan memperoleh sumber dana keuangan dan materi yang luar biasa besarnya: *“kelimpahan dari seberang laut”* serta *“kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu”*. Semua sumber daya ini telah khusus dipersiapkan dan disediakan Tuhan untuk pekerjaan terakhir yang masih harus dilaksanakan oleh gereja-Nya.

Tugas Raksasa yang Terakhir

Di dalam **Matius 24:3** para murid bertanya kepada Yesus: *“... apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?”* Pertanyaan

mereka bersifat spesifik. Mereka tidak menanyakan tanda-tandanya (dalam bentuk jamak). Mereka bertanya mengenai suatu tanda (dalam bentuk tunggal). Artinya, satu petunjuk yang terakhir dan bersifat pasti bahwa akhir zaman benar-benar sudah di ambang pintu.

Di dalam **ayat 5 sampai 13** Yesus memberi kepada mereka berbagai tanda, yaitu berbagai peristiwa atau kecenderungan umum yang akan menandakan tibanya masa yang terakhir itu. Tetapi sesungguhnya pertanyaan rasul-rasul itu baru dijawab oleh-Nya di dalam **ayat 14**: *“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”*

Inilah suatu jawaban yang spesifik atas suatu pertanyaan spesifik. Kapan kesudahan itu tiba? Setelah Injil Kerajaan ini diberitakan di seluruh dunia dan kepada segala bangsa. Jawaban itu menegaskan kembali satu hal yang terus-menerus ditekankan di dalam buku ini: ***Yang memegang prakarsa, yang akan menentukan masa depan dunia adalah Tuhan sendiri beserta umat-Nya.*** Klimaks zaman (kiamat) tidak akan terjadi akibat tindakan yang dilakukan oleh salah satu pemerintahan duniawi atau penguasa militer tertentu, atau oleh suatu tipu daya kejahatan Iblis yang datangnya seperti air bah itu. Kegiatan terakhir yang menentukan masa depan adalah pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Inilah suatu tugas yang hanya dapat dilaksanakan oleh gereja, yaitu umat Tuhan Yesus Kristus.

Alkitab jelas sekali mengatakan pesan apa yang akan khusus diberitakan di seluruh dunia pada waktu itu. Itulah *“Injil Kerajaan.”* Itulah berita yang sama yang disiarkan sendiri oleh Kristus dan murid-murid-Nya yang mula-mula. Berita itu adalah mengenai Kristus yang telah mendapatkan kemenangan dan berkuasa sebagai Raja. *“Karena titah raja berkuasa”* [*“di mana ada titah raja,*

di situ ada kuasa”, menurut terjemahan dalam bahasa Inggris] (**Pengkhotbah 8:4**). “*Sebab Kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa*” (**I Korintus 4:20**). Berita injil Kerajaan itu ditunjang secara supranatural dengan “*tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus ...*” (**Ibrani 2:4**). Hal itu benar-benar akan menjadi suatu “*kesaksian*” yang efektif “*bagi segala bangsa*”.

Kini segala sesuatunya telah dipersiapkan untuk drama babak terakhir yang akan diperankan oleh gereja Tuhan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia terdapat kesempatan untuk memberitakan Injil Kerajaan kepada segala bangsa hanya dalam kurun waktu satu generasi saja. Perkembangan teknologi dewasa ini memungkinkan adanya berbagai sarana komunikasi dan sarana untuk melakukan perjalanan yang diperlukan. Memang, biaya yang diperlukan untuk memanfaatkan segala sarana ini cukup besar, tetapi dalam **Yesaya 60:5** Tuhan telah berjanji bahwa gereja akhir zaman akan mendapatkan “*kelimpahan dari seberang laut*” dan “*kekayaan bangsa-bangsa*.” Segala sesuatu telah dipersiapkan oleh Tuhan sendiri. Segala dana keuangan dan teknologi dari bangsa-bangsa akan disediakan bagi umat Tuhan untuk melaksanakan tugas mereka yang terakhir di dunia ini.

Pada waktu yang sama, berkat adanya hujan akhir pencurahan Roh Kudus, seperti yang dijanjikan Nabi Yoel, begitu banyak orang muda, baik lelaki maupun perempuan, yang kini tampil dengan penuh semangat untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan Yesus dalam **Kisah 1:8**: “*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu ... sampai ke ujung bumi*.” Sekarang inilah generasi yang telah sekian lama ditunggu-tunggu oleh pemazmur Daud di dalam **Mazmur 22:31**: “*Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang*

akan datang.” Itulah juga masa yang dimaksudkan oleh Yesus di dalam **Matius 24:34**: “*Sesungguhnya angkatan [generasi] ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi [tergenapi].*”

Jadi Allah telah lama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan tahap akhir dari rencana-Nya itu: baik sumber daya manusia, yaitu anak-anak muda yang dipenuhi Roh Kudus maupun sumber daya materi yaitu dana yang besar dan teknologi yang canggih. Khusus dalam kedua hal ini, warga Amerika Serikat akan tetap memainkan peran yang cukup berarti. Pencerahan Roh Kudus secara besar-besaran atas generasi muda pertama-tama dimulai di Amerika Serikat, dan masih berlangsung terus hingga sekarang. Selain itu, dana kekayaan serta fasilitas teknologi yang dimiliki oleh Amerika Serikat pun adalah yang terbesar dan terhebat di seluruh dunia. Bangsa ini, yang adalah bangsa pertama yang berhasil mendaratkan manusia di bulan, mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk dapat mengirimkan serta mengutus pemberita-pemberita Injil Kerajaan itu ke segala bangsa di dunia. Mereka akan dapat mempersembahkan kedua sumber dayanya itu untuk pemberitaan Injil Kerajaan di seluruh dunia, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya teknologinya. Apabila rakyat Amerika benar-benar melakukan hal itu, maka tidak sia-sialah Tuhan memelihara dan melindungi Amerika Serikat sampai tiga setengah abad lamanya ini.

Rencana istimewa Tuhan bagi Amerika Serikat merupakan sesuatu yang lahir dan berkembang dari apa yang mula-mula dilakukan oleh sekelompok kecil orang-orang “Pilgrim” itu. Visi yang diberikan Tuhan kepada mereka adalah mengenai restorasi gereja Tuhan. Untuk hal itu mereka telah berjuang dengan penuh pengorbanan, sambil berdoa dan berpuasa. Dan dewasa ini orang-orang Kristen lain yang memiliki visi yang sama dengan para “Pilgrim” tersebut dapat melihat bahwa penglihatan mereka

sedang mendekati saat-saat penggenapannya. Gereja Tuhan Yesus sesungguhnya sedang dipersiapkan untuk memberitakan Injil Kerajaan itu sampai ke seluruh pelosok bumi. Dengan melaksanakan tugas yang terakhir inilah gereja Tuhan akan mencapai kesempurnaannya.

Melalui penyelidikan Alkitab, para “Pilgrim” berhasil menemukan dua kebenaran besar yang telah diwariskan kepada orang-orang yang merupakan “anak-cucu” atau keturunan rohani mereka baik di negerinya sendiri maupun di negeri-negeri lain. Kebenaran yang pertama: rencana dan maksud Tuhan yang terutama adalah ***memulihkan dan menyempurnakan gereja-Nya*** pada akhir zaman. Kebenaran yang kedua: kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana ilahi tersebut dapat diperoleh melalui ***doa dan puasa bersama***.

Riwayat Hidup Penulis

Derek Prince (1915-2003) lahir di India dalam sebuah keluarga Inggris (ayahnya seorang tentara yang sedang bertugas di sana). Lulus sebagai sarjana bahasa Yunani dan Latin di Eton College dan Cambridge University, Inggris. Ia sempat menjadi guru besar Filsafat Kuno dan Modern di King's College. Lalu ia mempelajari juga beberapa bahasa modern, termasuk bahasa Ibrani dan Aramaik di Cambridge University dan kemudian dilanjutkan di Hebrew University di Yerusalem.

Semasa Perang Dunia II, sementara menjalani masa wajib militer dalam pasukan tentara Inggris, Derek Prince mulai rajin membaca Alkitab. Secara ajaib dan langsung, ia berjumpa sendiri dengan Yesus Kristus dan pengalaman tersebut sungguh mengubah kehidupannya secara drastis. Sejak saat itu, ia menjadi yakin sekali mengenai dua hal: pertama, bahwa Tuhan Yesus Kristus itu benar-benar hidup; kedua, bahwa Alkitab merupakan buku yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, masih tetap relevan untuk masa kini dan tidak ketinggalan zaman. Karena keyakinannya tersebut, ia pun mengabdikan hidupnya bagi Tuhan dan mengkhususkan diri untuk mendalami Alkitab serta melayani sebagai pengajar Firman Tuhan.

Derek Prince diakui memiliki karunia yang sungguh istimewa untuk menjelaskan Alkitab dan mengajarkannya dengan cara yang sederhana namun sangat jelas. Hal inilah yang telah membantu jutaan orang untuk membangun dasar iman mereka yang benar-benar kokoh. Prinsipnya yang netral terhadap denominasi dan aliran mana pun membuat pengajarannya relevan dan dapat

diterima oleh semua kalangan, sehingga sangat membantu orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan agama.

Derek telah menulis lebih dari 50 buku, dan menyampaikan pengajaran lewat 600 seri audio dan 100 seri video, yang telah juga diterjemahkan dan dipublikasikan ke dalam lebih dari 100 bahasa. Siaran radionya disiarkan setiap hari dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, Chinese (bahasa nasional Mandarin, serta bahasa daerah: Amoy, Kanton, Shanghai dan Swatow), dan juga dalam bahasa Jerman, Kroasia, Malagasy, Mongolia, Rusia, Spanyol dan Tonga. Program siaran radionya hingga kini masih membawa dampak atas kehidupan banyak orang di seluruh dunia.

Atas permintaan almarhum yang ingin terus melayani sebagai pengajar Firman Tuhan “sampai Yesus datang kembali,” lembaga Derek Prince Ministries hingga kini masih tetap melayani umat yang percaya di lebih dari 140 negara dengan menyebarkan pengajaran-pengajaran Derek Prince. Hal ini dilakukan melalui lebih dari 30 kantor Derek Prince Ministries di seluruh dunia, antara lain di negara Afrika Selatan, Swiss, Australia, Belanda, Inggris, Jerman, Kanada, Norwegia, Perancis, Rusia, RRC, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Untuk mengakses informasi yang mutakhir mengenai pelayanan-pelayanan tersebut dan negara-negara yang lain di seluruh dunia, silahkan kunjungi website kami di www.derekprince.com

LENGKAPILAH KOLEKSI BUKU ANDA DENGAN BUKU-BUKU KARANGAN DEREK PRINCE LAINNYA:

I. SERI PENGAJARAN ALKITAB & DOKTRIN

- Foundations For Righteous Living (Dasar Iman-Bertobat dan Percaya)
- Foundations For Righteous Living (Dari Sungai Yordan-Faedah Pentakosta)
- Foundations For Righteous Living (Penumpangan Tangan-Kebangkitan Orang Mati-Penghakiman Kekal)
- Jodoh Pilihan Tuhan
- Pelajari dan Pahami Alkitab Anda
- Pernikahan Ikatan yang Kudus
- Suami dan Ayah
- Rencana Allah untuk Uang Anda

II. SERI PENGENALAN AKAN ALLAH

- Bapa Sejati
- Kasih yang Tidak Kepalang Tanggung
- Petikan Kecapi Daud
- Roh Kudus dalam Diri Anda

III. SERI KESELAMATAN, KESEMBUHAN & KELEPASAN

- Berkat atau Kutuk: Pilihan di Tangan Anda
- Botol Obat Tuhan
- Pertukaran Pada Kayu Salib
- Rasa Tertolak: Bagaimana Mengatasinya
- Mereka Akan Mengusir Setan-setan
- Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat

IV. SERI IMAN, DOA & PEPERANGAN ROHANI

- Puasa yang Berhasil
- Doa dan Puasa Menentukan Masa Depan
- Dapatkan yang Terbaik dari Tuhan
- Iman yang Olehnya Kita Hidup
- Pelayanan Doa Syafaat
- Peperangan Rohani
- Berdoa bagi Kesejahteraan Bangsa
- War in Heaven - Pertempuran dahsyat Allah melawan kejahatan
- The Power of Proclamation
- Kuasa Rohani yang Mengubah Hidup Anda
- Perjalanan Menuju Kekekalan
- Lucifer Exposed

V. SERI PEMBENTUKAN KARAKTER

- Mengalah Itu Indah
- Sehatkah Lidah Anda
- Tujuan Hidup
- Ujian Dalam Kehidupan Orang Percaya

VI. SERI GEREJA DAN PELAYANAN

- Membangun Jemaat Kristus
- Yerusalem Memanggilku
- Rediscovering God's Church - Temukan Kembali Rencana Tuhan yang Semula bagi Gereja-Nya

Dengarkan juga pengajaran Derek Prince melalui program radio "Keys to Successful Living" di stasiun-stasiun radio berikut ini:

- Jakarta, RPK FM 96,35
Pukul 06.45 - 07.00, Setiap hari Senin - Jumat (in English)
- Semarang, Radio Ichtus FM 96,50
Pukul 17.45 - 18.00, Setiap hari Senin - Jumat (in Bahasa)

- Makassar, Radio Cristy AM 828
Pukul 16.45 – 17.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Bandung, Radio Maestro FM 92,5
Pukul 22.00 – 22.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Pematang Siantar, Radio Epiginosko FM 107.7
Pukul 19.00 – 19.15, Setiap hari Senin – Minggu (in Bahasa)
- Manokwari, Radio Swara Kemenangan FM 101
Pukul 05.30 – 06.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 18.30 – 19.00, Setiap hari Senin – Jumat (in English)
- Surabaya, Radio Sangkakala AM 1062
Pukul 08.45 – 09.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.45 – 21.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Manado, Radio El Gibbor FM 95,7
Pukul 06.15– 06.30, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Samarinda, Radio OneWay FM 95,20
Pukul 06.45 – 07.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Halmahera Utara, Radio Syallom FM 90,2
Pukul 07.00 – 07.20, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.00 – 20.20, Setiap hari Senin – Jumat (in English)
- Manado, Radio ROM 2 FM 102
Pukul 20.00 – 20.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Kendari, Radio Kendari Solusi FM 98,3
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Pontianak, Radio Samaria FM 97,9
Pukul 15.00 – 15.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Lampung, Radio Heartline FM 91,7
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- Palu, Radio Proskuneo FM 105,8
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)

Pengajaran Derek Prince juga tersedia dalam bentuk kaset, Audio CD, MP-3, DVD, dan script. Anda juga dapat melihat artikel pengajaran Derek Prince di www.glorianet.org dan *free download* MP3 kotbah Derek Prince di www.sahabatsurgawi.net

Dapatkan Segera di Toko-toko Buku Rohani Terdekat



Bagaimana Anda dapat memenuhi panggilan Tuhan untuk hidup Anda di dalam abad ke-21?

Bagaimana seharusnya peran Anda dalam gereja?

Buku ini memaparkan rencana Tuhan yang dahsyat untuk Gereja-Nya. Bersama orang-orang percaya lainnya, Anda dapat menjadi sebuah komunitas masyarakat yang penuh kasih sayang namun sangat perkasa. Dengan demikian, maka semakin banyak orang akan tertarik untuk mencari Tuhan dan mulai bersahabat juga dengan-Nya. Kemudian, bersama-sama kita akan menjadi umat kesayangan Tuhan untuk selama-lamanya.

416 Halaman Rp 74.000,-